ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Deadline: H-43

Balas Email Rangga!

Unplanned Love

Cari Cintya di Kantor

Tagihan ke Cintya di laci meja

Jenny Thalia Faurine

Unplanned Love

001/1/14

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/1/14

Unplanned Love

Jenny Thalia Faurine

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/14

Unplanned Love
Copyright © 2014 Jenny Thalia Faurine
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Unplanned Love
Editor: Afrianty P. Pardede

188141956
ISBN: 978-602-02-4858-5

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/14

Thanks to...

Dimulai di pagi hari pada tanggal 12 Desember 2013 dan selesai nyaris di tengah malam pada tanggal 4 Juni 2014. (Still) 18 years old. Nulis buat *thanks to* itu rasanya masih sama, bikin deg-degan! Hohoho. Nggak nyangka di tahun ini masih diberi kesempatan untuk menulis di lembar sakti ini. Dan masih tetap nggak nyangka bakal nulis lembar ini untuk keenam kalinya. Ya, ini novel keenamku. *nangis terharu*

Terima kasih kuucapkan untuk:

- Allah Swt.
- Mama, yang nggak bosen baca cerita anaknya sendiri dan terus mendukung anaknya.
- Amos, adik paling menyebalkan sedunia.
- Teman-teman di SMPN 2 Cibinong dan SMA Plus PGRI Cibinong. Khususnya Exufouria, Dezevier! dan Kedubest! Juga TKJ 08 dengan ayah Jhon yang paling keren sedunia! Hahaha. Member JU (Jomblo United),

001/1/14

Sarah, Puan dan Icha. Astaga, *guys*, udah berapa novel gue ya yang mengumbar kejombloan kita ini lewat lembar ucapan ini? Hwakakak.

- Pembaca Unplanned Love di Wattpad--sebuah situs yang mempertemukan SeNa (Seta-Aruna) dengan pembaca yang setia garis keras! Nggak terhitung teror kalian dari yang halus sampai yang kasar. Thank you!
- Grup kopdar 090313. Mbak Rika, Mbak Debby dan Sanaz. Terutama Mbak Rika dan Mbak Debby yang nggak berhenti ngasih semangat juga mengaku-ngaku kalau mereka itu *soulmate*-nya Seta.
- Editor kesayangan yang selalu nguber *deadline* revisi dan *deadline* bawa pacar (*Sorry* mengecewakanmu, Kak. Sepertinya pacarku masih disembunyikan Tuhan (?)), Kak Afri! Kapan traktir aku? Hahaha.
- Setiap gelas kopi, tetes air hujan, arak-arak awan dan rumput laut yang sangat manjur memancing ideku dalam proses penulisan novel ini.
- Terakhir, terima kasihku untuk kamu yang sudah bersedia membaca cerita ini. Semoga kisah sepasang anak manusia ini bisa sedikit berbekas di benak kalian.

Cheers,
Jenny Thalia Faurine

001/1/14

Kisah ini kupersembahkan untuk semua manusia
yang punya cinta di hatinya,
yang punya dendam sebagai tameng hidupnya,
dan yang tak percaya bahwa cinta adalah salah satu
bagian dari hidup manusia.
Terkadang,
mencintai adalah salah satu hal yang paling mengerikan,
itu hanya karena kau tak pernah siap dengan
rasa sakit dan kehilangan.

al publishing/KG

001/I/14

Prologue

"Menikah dengan saya."

"Apa?!" Perempuan itu menatapnya nanar—reaksi tidak wajar ketika seorang lelaki melamarnya. "Gila kamu ya?" sembur perempuan itu lagi.

"Katakan itu pada Cintya," balas lelaki itu tak kalah sengit.

"Kamu pikir, kamu ini siapa, sampai bisa mengajakku menikah dengan cara seabsurd ini?"

"Lalu, kamu pikir kamu ini siapa, sampai bisa menolak lamaran saya?"

"Otakmu itu korslet ya? Jangan jawab pertanyaanku dengan pertanyaan lagi."

"Makanya, menikahlah dengan saya."

Perempuan itu menggelengkan kepalanya, percakapan absurd ini sama absurdnya dengan lelaki yang kini berdiri di hadapannya.

"Apa sih yang kamu pikirkan?" sentak perempuan itu. "Kita nggak saling kenal dan kamu ngajak aku nikah. Tahu absurd nggak? Ya kamu ini, nih."

"Memangnya kenapa?" Lelaki itu melipat kedua tangannya di dada. "Kamu punya sindrom takut menikah? Atau mau menikah kalau ada cinta?"

"Cinta?" Lelaki itu bergumam pelan ketika perempuan tersebut hanya diam. "Lupakan itu. Lagi pula, saya tidak memintamu menikah dengan saya, karena pernikahan ini bukan permintaan, tapi keharusan."

Tagihan kartu kredit

"Aku mencintaimu."
"Aku...."
"Tak bisakah kamu jujur padaku...."

Runa termenung menatap hasil ketikannya di layar laptop, lalu mendengus dan menekan tombol *backspace* sampai hasil ketikannya yang sudah satu halaman A4 itu hilang. Menyisakan lembar *Microsoft Word* yang kini kosong melompong—lagi.

Lagi, untuk keempat kalinya.

Runa meminum kopinya yang sudah dingin. "Sial, kenapa tulisanku jadi se-*cheesy* ini sih?" gerutu Runa kesal.

Setelah kopinya habis, Runa pun berdiri dan membawa gelasnya ke dapur, mencucinya lalu menaruhnya di tempat

pengering. Dengan lunglai ia beranjak ke ruang keluarga dan menyalakan TV-nya. Mencoba mencari hiburan bermutu di antara ratusan acara yang sibuk menghujat orang-orang.

Perlahan, Runa memijat pelipisnya sendiri. *Deadline* yang mencekik dan ide yang entah melayang ke mana—dua hal itu terus mengambang di benaknya. Runa sedang menulis untuk sebuah proyek dari penerbit yang sudah terlebih dahulu menerbitkan tiga novelnya sebelumnya, di H-48 dari *deadline* yang diberikan oleh Rangga—editornya untuk proyek ini, Runa tidak bisa meneruskan naskahnya.

Padahal, sedikit lagi menuju ending, keluh Runa. Ini bukan *writer's block.* Ia tetap bisa menulis lancar seperti biasanya. Tapi... saat menulis adegan yang menurutnya romantis, benaknya tiba-tiba kosong. Yang ditulisnya pun hanyalah adegan, tidak ada rasa.

Ting tong.

Runa mengernyit begitu mendengar bel rumahnya berdentang dan melihat jam dindingnya baru menunjukkan pukul delapan pagi. Runa bingung, siapa juga yang bertamu sepagi ini? Namun akhirnya ia beranjak dari duduknya dan membukakan pintu rumahnya. Di hadapannya kini, seorang lelaki bertubuh kekar telah berdiri menatapnya dari atas hingga bawah.

"Selamat pagi, saya dari National Bank, ingin bertemu dengan Ibu Acintya Risjatja."

"Oh, maaf, Cintya tidak ada di sini," jawab Runa dengan malas. "Memangnya pihak bank belum diberi tahu alamat

001/I/14

barunya ya? Dia kan sudah pindah ke apartemen di sekitar Sudirman."

"Kami sudah ke sana tapi... ibu Acintya tidak ada di tempat. Makanya kami merujuk ke alamat lama yang tercantum."

Runa menghela napas, bukan hal baru mendapati pihak bank datang ke rumahnya. Sudah empat kali dalam sebulan ini ia mengalaminya. "Tapi maaf mengecewakan Anda, Cintya tidak ada di sini."

Lelaki itu menghela napas, hilang sudah bonus yang digemborkan bosnya jika ia berhasil bertemu dengan perempuan bernama Acintya tersebut. "Baiklah, kalau begitu saya titip ini saja untuk ibu Acintya."

Setelah pamit pada Runa, lelaki itu langsung pergi dengan motornya. Runa kembali masuk ke dalam rumahnya dengan amplop berlogo National Bank di tangannya. Di lemparnya amplop itu ke meja, berteman dengan amplop lainnya—tiga amplop dari bank yang berbeda. Mau tidak mau, kumpulan amplop yang bisa saja akan terus menggunung. Mau tidak mau masalah tagihan kartu kredit dan Cintya juga membebani pikirannya. Ke mana sahabatnya itu pergi? Kenapa juga yang dikirimkan olehnya hanya surat tagihan kartu kredit, bukan pesan atau catatan tentang ke mana dia akhir-akhir ini?

Kalau ada yang bertanya pada Runa siapa itu Cintya, rasanya satu novel pun tak akan cukup untuk membahasnya. Singkatnya begini: Aruna dan Acintya adalah sahabat baik selama sepuluh tahun dalam hidupnya. Tapi, banyak orang yang mengira mereka berdua hanya sekadar *frenemy,* sekadar *queen bee and her sidekick* atau *friends with benefit.*

Runa sudah sangat sering mendengar julukan serupa. Orang-orang mengira Cintya berteman dengannya hanya untuk memanfaatkan ketenarannya sebagai penulis dan kepintarannya—dan hal ini sudah berlangsung sejak mereka SMA. Ada juga yang bilang kalau Runa hanya memanfaatkan Cintya yang cantik hanya untuk menjadi populer di kalangan para perempuan. Tapi mereka berdua hanya menepis hal tersebut seolah angin yang mengganggu. Selama ini mereka berteman dengan tulus, kompromi dan toleransi bagi masing-masing personal.

Runa tidak pernah menyesal berteman dengan Cintya. Banyak orang yang mengatainya bodoh karena memilih berteman dengan Cintya—cantik namun dimusuhi di mana-mana.

Kalo temenan sama yang cantik tapi modelnya begitu, yang ada cowok-cowok malah nempel ke dia. Terus kapan dong lo punya pacar? Jangan muna deh, kalo lo nggak pernah sekalipun iri sama dia, justru gue heran.

Runa masih mengingat betul kata-kata seorang temannya di zaman SMA. Runa ingat benar, masa-masa SMA adalah masa di mana semua remaja sedang mencari jati diri—

001/I/14

termasuk ia dan Cintya. Jangan lupakan juga tentang dandan dan pacar, rasanya akan aneh mungkin kalau seseorang tidak membahas itu di zaman SMA. Runa tentu ingin masa SMA-nya seindah apa yang ia tulis di novel *teenlit*-nya. Tapi untuk yang satu itu, mungkin Runa memang harus menelan pil pahit bernama kekecewaan. Masa SMA-nya memang bagus, bersinar cerah karena karier kepenulisannya yang terus merangkak naik. Tapi tidak dengan kehidupan cintanya. Dalam masa SMA-nya hingga sekarang, ia hanya pernah pacaran dua kali.

Mau tidak mau, suka tidak suka, Runa memang harus mengakui, untuk urusan penampilan fisik dan kehidupan cintanya, ia iri dengan Cintya yang selalu tampil modis—walau hanya dengan kaos dan celana usang—dan dapat memilih lelaki sesuai dengan apa yang ia mau. Harap dicatat, *memilih.* Bukan *dipilih* apalagi karena hanya untuk pelarian atau perantara.

Terkadang urusan memilih dan dipilih memang tidak bisa dianggap enteng. Namun, belajar dari itu semua, Runa memang tidak bisa memilih jalan takdirnya sendiri.

♥

Sudah dua jam Runa bolak-balik di depan TV dengan ponsel yang terus ditempelkan di telinganya. Berkali-kali mencoba menghubungi Cintya, namun tidak diangkat. Nomornya tidak aktif. Dengan kesal, Runa membanting tubuhnya ke sofa. *Hhh, kali ini apa lagi sih masalah yang dibuat oleh Cintya?*

Kenapa produktivitas Cintya dalam membuat masalah sama dengan hal belanja di Debenhams?

Runa memandangi tumpukan amplop milik Cintya. Sejak kemarin ia ragu untuk membukanya, itu privasi Cintya. Walau Runa tahu betul, sejak mereka berdua resmi punya kartu kredit masing-masing, Cintya santai-santai saja kalau Runa membuka tagihan kartu kreditnya. Tapi tetap saja, rasanya tidak etis. Akhirnya Runa mengambil amplop yang berada di tumpukan paling atas. Berlogo National Bank dan seakan amplop itu bisa bicara, 'jika-kau-buka-aku-maka-kau-harus-menyiapkan-jantungmu'.

Mata Runa nyaris keluar dari kelopak matanya ketika ia berhasil membaca rincian yang tertulis di kertas yang berjumlah enam halaman tersebut. Dibukanya kacamata yang ia pakai kalau ia sedang menulis dan membaca, takut-takut kacamatanya yang rusak dan matanya salah menangkap angka total tagihan Cintya. Tapi setelah ia lepas dan pakai berkali-kali, tulisan itu tidak berubah sama sekali.

Delapan puluh juta.

Itu belum termasuk bunga, biaya administrasi dan bla bla bla yang tidak mampu membuat Runa tenang. *Gila, Cintya gila!*

Belanja di Louis Vuitton, Chanel, Debenhams, *check in* di Ritz Carlton selama seminggu, menginap di sebuah *resort* di Lombok, Zara, Mango, Charles and Keith dan... rasanya tagihan ini sudah memenuhi kriteria jumlah halaman sebuah cerpen. Dan… yang paling penting, ini jumlah di satu amplop

001/1/14

tagihan tersebut. Runa tidak berani membuka amplop yang lain. Jantungnya bisa beneran copot kayaknya.

Runa menyerah secepat yang ia bisa, dibuangnya kertas itu ke sembarang tempat. Gila, sahabatnya itu benar-benar gila. Bisa-bisanya memakai kartu kredit sampai sejumlah itu dan kini... keberadaannya raib. Apa dia masih berpergian menggunakan kartu kreditnya yang lain? Di Singapura, Malaysia, Hong Kong atau di mana? Cintya memang *unpredictable.* Sangat sulit ditebak. Mungkin juga sulit ditangkap *debt collector.*

Rasanya Runa ingin mengubur dirinya dalam-dalam ke muka bumi ini. Ya, bagaimana pun juga, bagi Runa masalah Cintya adalah masalahnya juga. Mereka sahabat, mereka telah berbagi banyak hal, tentu termasuk masalah bukan? Tapi baru kali ini Cintya "berbagi" masalah puluhan juta seperti ini. Sekarang, Cintya tidak dapat dihubungi dan makin hari tagihan kredit ini makin menggila. Rasanya di dua puluh lima tahun hidupnya, baru kali ini semua aspek hidupnya seakan mencekiknya bersamaan.

Ting tong.

Runa kembali mengerang, ini baru dua jam sejak tamu pertamanya datang, apa tamu kedua ini juga seorang *debt collector?* Atau malah preman yang akan langsung menghajarnya jika ia bilang tidak tahu di mana Cintya?

Ting tong. Ting tong.

"Ya ya ya! Tunggu sebentar!"

001/1/14

Runa langsung beranjak membukakan pintu dan mendapati seorang lelaki berdiri di depan pintu rumahnya. Kalau yang tadi berpakaian ala preman dengan jaket dan celana *jeans* yang sobek di sana sini, yang ini berpakaian ala eksekutif muda. Membuat Runa tanpa sadar sudah berpikir yang tidak-tidak. *Apa Cintya bawa kabur uang orang ini ya?*

"Ada Acintya?" tanya lelaki itu sambil menatap Runa dengan intensitas intimidasi yang tinggi.

"Maaf, Cintya nggak ada, dia nggak tinggal—"

"CEPAT KATAKAN DI MANA DIA!"

"Apa-apaan sih?" Runa maju selangkah begitu lelaki tersebut meneriakinya dengan penuh kekuatan, urat-urat di leher lelaki itu sampai terlihat jelas olehnya.

"Kan saya sudah bilang kalau—"

"MANA CINTYA?"

"ASTAGA!" Runa terpekik kesal. "Temperamen banget sih? Ini rumah saya, bukan hutan! *Please,* jangan teriak-teriak."

"Katakan," Lelaki itu menggeram sambil mencengkeram lengan Runa. "Di mana perempuan itu?"

"Hih, kamu ini siapa sih? Kasar banget," Runa menyentak tangannya hingga terlepas dari cengkeraman lelaki itu. "Kamu diapain sama Cintya? Ditipu? Dipelorotin buat belanja Hermes?"

"Lebih dari itu?"

"Kamu dihamilin?"

"KAMU!"

Kali ini Runa benar-benar refleks begitu lelaki itu teriak dengan kesal karena tuduhan asal dan tidak manusiawinya

001/1/14

itu. Entah kenapa melihat lelaki itu kalap membuatnya menyamakan lelaki itu dengan perempuan yang dihamili lalu ditinggal begitu saja dan meminta pertanggungjawabannya.

"Cintya tidak ada. Kamu bukan orang pertama yang mencarinya," jelas Runa sambil menghela napas, mencoba bersabar menghadapi dunia dan seisinya yang makin gila.

"Oh, saya nggak heran," sahut lelaki itu dengan sinis. "Baiklah, kamu ini siapanya Cintya? Kenapa kalau saya mencari Cintya orang-orang merujuknya ke kamu?"

"Saya ini sahabat baiknya Cintya, Aruna Maheswari."

"Ah," lelaki itu kini mengusap dagunya sambil meneliti Runa dari atas hingga bawah. "Nggak terlalu buruk juga walaupun nggak bisa dandan kayak Cintya," gumam lelaki itu perlahan, seperti bicara dengan dirinya sendiri dan mengacuhkan Runa yang mengernyit bingung.

"He-hei, maksudmu apa?"

"Karena Cintya kabur, dia nggak ada di sini," lelaki itu kini menyeringai lebar dan menatap Runa tajam. "Kamu harus menggantikan dia."

"Menggantikan Cintya? Maksudnya?"

"Menikahlah dengan saya."

"Apa?!" Runa menatapnya nanar. "Gila kamu ya?"

"Katakan itu pada Cintya," balas lelaki itu tak kalah sengit.

"Kamu pikir, kamu ini siapa, sampai bisa mengajakku menikah dengan cara seabsurd ini?"

"Lalu, kamu pikir kamu ini siapa, sampai bisa menolak lamaran saya?"

"Otakmu itu korslet ya? Jangan jawab pertanyaanku dengan pertanyaan lagi."

"Makanya, menikahlah dengan saya."

Runa menggelengkan kepalanya, percakapan absurd ini sama absurdnya dengan lelaki yang kini berdiri di hadapannya. Lama-lama ia bisa jadi ikut-ikutan absurd.

"Apa sih yang kamu pikirkan?" sentak Runa. "Kita nggak saling kenal dan kamu ngajak aku nikah. Tahu absurd nggak? Ya kamu ini, nih."

"Memangnya kenapa?" Lelaki itu melipat kedua tangannya di dada. "Kamu punya sindrom takut menikah? Atau mau menikah kalau ada *cinta?"*

"Cinta?" Lelaki itu bergumam pelan ketika Runa hanya diam. "Lupakan itu. Lagi pula, saya tidak memintamu menikah dengan saya, karena pernikahan ini bukan permintaan, tapi *keharusan."*

"Hah? Apa-apaan sih? Jangan bercanda kamu ya!"

"Kelihatannya saya sedang bercanda ya?"

Rasanya tubuh Runa langsung melemas melihat betapa seriusnya lelaki di hadapannya. Dunia ini gila. Bagaimana bisa ada lelaki yang melamarnya tanpa membiarkan Runa tahu siapa namanya. "Kenapa harus saya?" tanya Runa pelan sambil menyandarkan tubuhnya di kusen pintu.

Melihat Runa yang *shock,* lelaki itu sepertinya mengurangi ketegangan yang mengambang di atmosfer. "Karena kamu sahabatnya Cintya, secara nggak tertulis, kalian pasti akan

001/1/14

saling bantu kan? Dan saya bisa simpulkan kalau kamu akan ikut bertanggung jawab atas ulah Cintya kali ini."

"Berapa yang harus saya bayar?" tanya Runa sambil memijat pelipisnya, mencoba menghitung sisa uangnya di bank dan beberapa aset miliknya.

Namun lelaki itu kini mengernyit tidak suka pada Runa. "Kenapa tanya bayaran? Saya tidak meminta uang, saya menyuruh kamu untuk menikah dengan saya."

"Gila," gumam Runa kesal terhadap keras kepala lelaki di hadapannya. "Kamu dijanjiin apa sama Cintya?"

"Pernikahan. Jelas kan sekarang?"

"Kalau saya tidak mau?"

"Saya akan tuntut kamu," lelaki itu tersenyum misterius. "Kamu tidak pernah punya pilihan, karena pernikahan ini harus terjadi—baik denganmu atau Cintya."

"Kamu kira kami ini barang—"

"Pikirkan baik-baik, kalau kamu seorang *risk-taker* sejati, sepertinya saya tahu apa yang akan kamu pilih," lelaki itu menatap Runa terakhir kalinya sebelum ia benar-benar pergi menjauh. "Dan kamu harus tahu, risiko apa yang akan benar-benar kamu tanggung jika menolak pernikahan ini."

"Apa?" tantang Runa yang sudah semakin gerah dengan permasalahan ini.

"Tuntutan atas pencemaran nama baik dan penipuan—itu hanya sebagian."

Lelaki itu telah benar-benar pergi setelah mengatakan hal yang membuat Runa jatuh terduduk dengan gaya yang

dibuat seolah itu semua hanyalah hal kecil. Bagaimana bisa sebuah pernikahan bisa diatur dan ditukar seenaknya seperti ini?

♥

"He's totally insane!"

"Now you say that, after this, you will say he is romantic," sahut Kikan sambil terkikik.

Runa memekik kesal, setelah cerita panjang lebar, kenapa teman-temannya malah memberi komentar yang cenderung naif?

"Please, banget ya, gue cerita ke elo semua bukan karena nganggep hal ini romantis. Ini kriminal, *Girls."*

"Kriminal?" Rani mengernyit ke arah Runa. "Dia ngelamar elo, *Dahlin.* Dia ngelamar dengan cara yang cukup baik, nggak pake revolver kan? *It isn't a criminal."*

Runa menggeram kesal. Diminumnya *grain latte* dengan rakus, tanpa peduli tatapan geli dari tiga temannya—Rani, Kikan dan Sarra. KoHi masih cukup kondusif untuk dijadikan tempat curhat karena kafe itu belum terlalu ramai.

"Dia ngajak gue nikah cuma buat gantiin Cintya—kurang tolol apa lagi coba itu cowok?"

Sarra yang sejak tadi mendengarkan di balik majalah ELLE-nya kini mendongak menatap Runa yang menggigit bibirnya dengan gelisah. "Dia ngajak lo nikah di saat lo emang lagi butuh untuk nikah—diuber *deadline* nikah. Nggak ada salahnya juga kan untuk terima? Simbiosis mutualisme."

001/1/14

"Sarra, pernikahan itu nggak kayak gitu. Simbiosis mutualisme itu cuma buat badak dan burung jalak—bukan buat cewek *single in middle twenty like me."*

"*Yeah*, bukan buat cewek yang sedang menanjak titel perawan tua," ejek Kikan dengan kerlingan matanya.

Runa benar-benar butuh orang waras setelah segala keanehan dan kegilaan kemarin, tetapi teman-temannya bahkan lebih tidak waras dari dirinya. Apa yang bisa diharapkan?

"Lo berharap pernikahan karena berdasarkan cinta?" tanya Rani sambil menatap Runa. "Saat lo udah bener-bener nikah—ngejalanin satu atap dan satu ranjang sama cowok itu—lo bakal tahu, kalo bukan cuma cinta yang lo butuhin."

"Kalo gue nikah bukan karena cinta, terus mesti karena apa dong? Emangnya nikah nggak perlu alasan? Emangnya nikah cuma karena *oh-gue-dan-elo-cocok-di-ranjang?"*

"D'oh, gue rasa lo bener-bener butuh liburan," sahut Kikan. "Dulu lo ngerasa hal yang namanya cinta dan segala romantismenya itu adalah *bullshit.* Sekarang, saat lo diajak nikah dengan alasan paling rasional tanpa pake perasaan, lo ngerasa pernikahan itu nggak afdol kalau nggak ada cinta. *Ckckck, where's your brain, Honey?"*

Runa mendelik kesal. *"In my knee, of course,"* sahut Runa kesal.

"Dahlin, lo tahu kan, yang paling ngerti elo itu ya diri lo sendiri. Jangan nanya saran dari Rani dan Kikan—mereka berdua cewek sableng dengan level kewarasan otak di bawah rata-rata."

Runa tergelak mendengar nasihat Sarra, sedangkan Kikan dan Rani sudah melotot kesal ke arah Sarra. Runa tahu, Sarra tidak benar-benar bermaksud mengolok mereka berdua—walaupun pada kenyataannya, mereka berdua memang bisa dikategorikan tidak waras.

"Jadi," Kikan menghabiskan *greentea*-nya dalam sekali teguk lalu menatap Runa dengan serius. *"Who's the lucky man?"*

"Ha?"

"His name, Dear."

"*Ng*... Gue nggak tahu namanya."

"You really need a holiday, Runa."

Runa hanya bisa menunduk pasrah, kata-kata Rangga—editornya—sama persis dengan kata-kata temannya saat tadi mereka kumpul di KoHi. *"Am I?"*

"*Yeah*," Rangga mengangkat bahunya lalu menatap Runa dengan mimik serius. "Elo butuh liburan dan mungkin... *summer fling*."

"Ha, *summer fling?"*

"Iya, elo tahu kan, apa yang kurang dari tulisan lo kali ini?" Rangga menunjuk draf novel Runa yang ada di atas mejanya. "Kurang rasa, kurang nendang dan kurang... pengalaman."

Pengalaman? Kayak lagi wawancara kerja aja.

001/1/14

Melihat Runa yang hanya terdiam, Rangga langsung berinisiatif menjelaskan lebih detail. "Maksud gue, dibanding novel lo sebelumnya, novel lo ini kayak cerminan lo banget. Lo nggak bisa ngeeksplor perasaan bernama cinta itu secara maksimal di sini—dan jadi keliatan banget kalo pengalaman cinta elo itu kurang."

Runa menelan ludahnya dengan susah payah. Rangga tertawa melihat reaksi Runa yang terlihat begitu polos. Dalam hatinya ia merutuk kebodohannya, kenapa ia mudah sekali terbaca?

"Jadi... gue mesti ngapain?"

"Lo bener-bener belum pernah ngerasain *jatuh* dan *cinta* ya?" tanya Rangga sambil terkikik geli.

"Padahal orang-orang selalu suka sama tulisan lo yang romantis itu," ujar Rangga sambil bangkit dari duduknya dan berdiri menghadap jendela ruangannya. "Tapi ternyata penulisnya sendiri belum bisa ngerasain apa yang dia tulis di novel."

Runa mendesah pelan. *"Yeah, how poor I am."*

"Kalo gitu, sana gih liburan. Cari cowok, jatuh cinta dan tulis apa yang lo rasain."

Runa hanya mengangguk walaupun tidak sepenuhnya mengerti apa yang diperintahkan Rangga. Rangga memberikan sebuah buku pada Runa. "Nih, tentuin destinasi lo dan segera berangkat. Gue nggak mau Jakarta makin penuh sama orang *philophobia."*

Runa membolak-balikkan buku bertajuk "Pariwisata Nusantara" yang diberikan Rangga tadi siang. Dilipatnya beberapa halaman yang menarik perhatiannya, mungkin akan ia undi lagi untuk menentukan destinasi hiburan mendadaknya. Buku tersebut berisi tentang informasi pariwisata dari Sabang hingga Merauke—dari lokasi hingga kulinernya.

"*Chocolatte pudding*-nya, Mbak Runa."

Runa mendongak dari bukunya, lalu tersenyum pada Maya—pelayan di KoHi yang sudah berteman dengannya sekian lama sejak Runa pertama kali mendirikan Green Wood, kafe yang ia dirikan sejak masih kuliah di jurusan *management and business.* "Makasih, Mbak May."

"*Your welcome*, Runa."

Setelah menyajikan *pudding* Runa, Maya segera meninggalkan Runa yang langsung menyendok *pudding*-nya. Sambil menyuap *pudding-nya,* Runa menutup bukunya. Benaknya menimbang-nimbang daerah mana yang akan ia kunjungi. Mungkin keputusannya untuk berlibur memang tepat. Sejenak berhenti dari rutinitasnya mengurus Green Wood dan menulis, mungkin itu adalah keputusan yang tepat. Mengingat otaknya yang sudah dipenuhi sarang laba-laba karena terlalu banyak kejenuhan.

"Bagaimana? Sudah menemukan apa yang seharusnya kamu jawab?"

"Kamu lagi?!"

"Ya, begitulah."

001/1/14

Lelaki itu dengan santainya duduk di hadapan Runa dan melipat tangannya di dada, mengamati penampilan Runa yang malam ini mengenakan *hotpants* yang nyaris tidak terlihat karena kemeja longgar yang dipakai Runa panjangnya hingga melewati pangkal pahanya—pakaian santai Runa ketika setiap hari berada di kafe untuk mengontrol kafenya dari meja yang ada di pojokan.

"Aku nggak ngerti apa yang kamu pengen dari aku," Runa menyandarkan tubuhnya ke sofa panjang yang didudukinya sendirian. "Menikah? Itu hal terkonyol yang pernah aku dengar."

"Kamu nggak percaya cinta, tapi kamu hanya mau menikah kalau ada cinta, lucu sekali, bukan?"

Runa tertegun, dari mana lelaki itu tahu kalau Runa tidak percaya cinta? Bagi Runa, cinta bukan hal yang pantas ia percayai setelah segala pengkhianatan dan ketidak harmonisan dalam suatu hubungan yang awalnya dilandasi dengan cinta. Sudah banyak kan contoh korban dari cinta itu sendiri? Dan mencintai orang-orang yang hanya menganggapnya perantara untuk mendapatkan orang lain, itu sudah lebih dari cukup bagi Runa.

"Kalau pernikahan dengan cinta saja tidak bisa bertahan, bagaimana yang tanpa cinta? Bagaimana dengan pernikahan yang berlandaskan dengan... *nothing?*"

"Pernikahan tanpa cinta itu bukan hal yang tabu, Aruna. *Don't be so naive.* Ada banyak hal yang bisa membuat pernikahan tetap utuh. Karena pada dasarnya, cinta hanyalah

sebuah jalan yang dipilih mayoritas orang-orang untuk melangkah ke fase pernikahan."

"Lalu, menurutmu hal apa saja yang bisa membuat pernikahan itu utuh selain dengan cinta?"

"Rasa nyaman, toleransi dan... *desire.*"

Desire? Jawaban lelaki itu benar-benar mampu membuat Runa berpikir lebih keras.

"Menurutmu, aku adalah orang yang termasuk ke dalam golongan minoritas itu—menikah tanpa cinta?"

Lelaki itu terkekeh mendengar pertanyaan nyinyir Runa. "Kenapa kita harus termasuk menjadi yang mayoritas? Mayor dan minor hanyalah pembeda jumlah, bukan kualitas."

Runa hanya tertawa sumbang, baru kali ini ia melewati malamnya di Green Wood dengan lelaki asing serta percakapan mereka yang bisa dikatakan tidak normal. "Kenapa harus aku sih?" tanya Runa dengan pasrah. "Kenapa kamu nggak cari aja Cintya lagi?"

"Karena mencari Cintya setidaknya membutuhkan waktu. Kalau dengan kamu, saya tidak harus buang-buang waktu untuk berbohong pada keluarga saya."

Ha? "Keluarga?"

"Iya," lelaki itu mengangguk sambil menyendokkan *pudding* milik Runa ke dalam mulutnya tanpa izin. "Keluarga saya akan datang lusa, untuk menengok calon menantunya."

"Jangan bercanda," tukas Runa ketika lelaki itu menatapnya intens. "Aku tidak akan mau."

001/1/14

"Kamu yakin? Kalau begitu silakan besok tunggu surat tuntutan dari saya."

Runa tidak sempat membantah lagi karena lelaki itu telah telanjur pergi dari hadapan Runa. Meninggalkan Runa yang kesal setengah mati karena tiba-tiba hidupnya diatur seseorang. Ketika ekor matanya tidak dapat menangkap lagi langkah lelaki yang kian menjauh, Runa hanya menghela napas. Matanya tiba-tiba tertuju pada selembar tisu yang sepertinya sudah ditulis.

Tulisan lelaki itu, yakin Runa ketika menghirup *cheddarwood* dari selembar tisu tersebut. Dilihatnya goresan tulisan tangan yang rapi namun tegas.

Menikah juga butuh mengetahui nama, kan?
-Seta Adhiraya -

Runa mengerang kesal setelah membaca tulisan tangan lelaki itu. Ia hanya bisa berharap kalau Tuhan masih melindunginya hingga besok—hingga surat tuntutan lelaki itu keluar dan dialamatkan ke rumahnya. Hanya ada dua surat yang selama ini begitu ia takuti dan seakan-akan bisa memberikan *panic attack* untuk Runa.

Surat dari kepolisian dan juga surat nikah.

al publishing/KG

001/I/14

Kabur!

"Iya, Ma. Runa lagi liburan. Nyari inspirasi gitu.

"Iya, Runa bakal hati-hati."

"Nanti kalau Cintya hubungin Mama atau Papa kasih tahu Runa ya."

Setelah memutus sambungan teleponnya, Runa mengantongi ponselnya lagi dan berjalan keluar dari terminal. Namun langkahnya tertahan saat ponselnya kembali berdering. *Kak Andra's calling.*

"Halo, Kak."

"Di mana, Run? Kata Mama sama Papa kamu liburan ya?"

"Iya, aku pergi. *Huh*, Kakak payah, saking sibuk kerja nggak merhatiin adeknya lagi."

"Maaf deh, kamu ke mana emangnya?"

"Ke Papua!"

"APA? Ke Papua? Kok nggak bilang? Sekarang di mana?"

"Ya bercandalah! Aku baru turun dari Damri, sekarang di Bandar Lampung. Kenapa sih kalo aku ke Papua?"

"Ya nggak apa-apa, mumpung kakak di Papua, kalo kamu ke sini ya mesti kabarin Kakak."

"Duh, demen amat ngumpet di ujung Indonesia gitu."

"Hahaha, namanya juga kerja, Run. Ya udah, take care ya. Kalo kamu jalan ke mana bilang sama kakak."

"Ih, aku masih dimonitorin kakak?"

"Iyalah, kamu tuh masih tanggung jawab aku, Mama sama Papa. Makanya cepet kawin!"

"IH, NIKAH, KAK!"

"Ya ya, terserah deh. Take care ya. Ati-ati diculik setan."

"JUNANDRA!!!"

Klik.

"Rese banget sih punya kakak kayak dia," sungut Runa sambil mengantongi ponselnya kembali. Runa kembali berjalan keluar dari terminal. Orang-orang dengan tas yang cukup besar lalu lalang di sekitarnya.

"Mau kabur, Aruna?"

Runa membeku begitu tiba di tepi jalan raya dan mendapati suara yang begitu menghantuinya sejak kemarin. *Nggak, boong banget. Pasti bukan dia.* Runa terus menyangkal suara tersebut, namun langkah kaki itu terus mendekat hingga tiba di sampingnya.

"Sekali kamu berurusan dengan Seta Adhiraya, kamu nggak akan bisa pergi begitu saja, Aruna Maheswari."

001/1/14

Runa melotot begitu tubuhnya dibalik secara paksa dan kini berhadapan dengan sosok yang ia hindari sejak kejadian kemarin malam di Green Wood. Seta Adhiraya, atau yang kini ingin ia ubah namanya menjadi Setan Adhiraya itu, telah berdiri di hadapannya. Dengan kaos Polo dan celana kargo selutut, dengan kedua tangannya yang mencekal bahu Runa. Dengan segala masalah yang mau tak mau, akan *dibagi* kepada Runa saat ini juga.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Runa tanpa menyadari keterkejutan—dan sedikit ketakutannya—terlihat jelas oleh Seta.

"Menunggu jawabanmu."

"Sejak kapan laki-laki jadi suka menunggu jawaban? Bukankah mereka selalu menagihnya seperti *debt collector?*"

"Kamu mau saya seperti itu?"

"Aku mau kamu pergi dari hidupku."

"Tidak akan," tandas Seta sambil menyeringai. "Kalau ini caramu menjauhi saya dan menolak memberi jawaban, maka saya akan terus mengikutimu walau harus keliling Indonesia—karena inilah *cara saya."*

Runa mendesis geram, laki-laki ini adalah kombinasi laki-laki gila dan psikopat. *Obsessive compulsive.* Runa menampik tangan Seta dari bahunya secara kasar. "Jangan mimpi! Jangan pernah berpikir kalau kamu akan selalu mendapatkan apa yang kamu mau."

"Saya tidak pernah bermimpi seperti itu," sahut Seta sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

"Karena saya tidak hanya *bermimpi* tapi juga *berusaha* untuk mendapatkannya."

Sebuah mobil kijang berhenti di hadapan Runa. Begitu mengetahui plat nomor tersebut—yang merupakan mobil *travel* selama ia di Lampung—Runa segera masuk dan menutup pintu mobil itu dengan satu bantingan. "Jalan, Pak. ke Daya Murni ya."

Setelah mobil berjalan, Runa menatap spion mobil, masih dilihatnya Seta berdiri di tempatnya semula. Lelaki itu justru melambaikan tangan ke arahnya dan menyeringai. Runa bergidik ngeri. Apa dosanya hingga ia harus berhadapan dengan setan seperti itu? Lambat laun ia menyadari, harusnya ia mendengarkan kata-kata Junandra-kakak satu-satunya.

Ati-ati diculik setan.

Dan kini setan itu berwujud seorang Seta Adhiraya.

♥

Seta menyandarkan tubuhnya di mobilnya yang ia parkir tak jauh dari tempat Runa tadi berdiri. Ia menghela napas. Sepertinya ini tidak akan semudah apa yang ia pikirkan saat Cintya belum kabur seminggu yang lalu. *Ini nggak akan mudah, tapi pasti nggak akan lebih sulit dari memenangkan kasus di pengadilan.* Seta beranjak dari posisinya dan masuk ke dalam mobilnya. Dinyalakan mesin mobilnya dan segera meninggalkan tempat itu. Sekali saja ia berurusan dengan seseorang, ia tidak akan pernah melepaskannya begitu saja.

Termasuk seorang Aruna Maheswari.

001/1/14

Seta akan mengejar perempuan itu walaupun perempuan itu akan kabur sampai ke segitiga bermuda sekalipun.

♥

"Runa? Alhamdulillah kamu udah sampai."

"Apa kabar, Wa?" Runa mencium tangan uwa Resma dengan takzim lalu mencium kedua pipi perempuan yang seumuran dengan mamanya. "Runa kangen ih, uwa jarang ke Jakarta."

"Uwa udah gampang capek, Run, udah susah mau pergi jauh-jauh. Kamu tumben liburan dadakan gini?" tanya uwa Resma sambil menggiring keponakannya masuk ke dalam rumahnya.

"Lagi penat sama Jakarta, sekalian nyari inspirasi," jawab Runa walau tak sepenuhnya benar.

"Nggak sekalian nyari calon suami?" goda Uwa Resma. "Anaknya Pak Adri yang tetangga sebelah itu masih lajang lho. Uwa kan udah pengen keluarga kita ngadain *gawi terang kawin*[1] lagi."

"Ih, uwa ah, Runa nggak mau bahas itu dulu deh."

Uwa Resma hanya tertawa, Runa yang sekarang masih sama dengan Runa remaja dulu—masih tidak mau membahas tentang laki-laki sebagai pasangan. "Ya udah, ke kamar gih, Uwa udah siapin kamar kamu ya. Abis kamu mandi, kamu istirahat. Jalan dari Bandar Lampung ke Daya Murni kan nggak deket."

---

1 Gawi terang kawin: salah satu acara adat Lampung ketika ada yang menikah

"Siap deh. Nanti nyeruwit ya, Wa," sahut Runa sambil tersenyum lebar.

Uwa Resma mengangguk mengiyakan dan membawa Runa ke kamar yang telah ia siapkan. Setelah Runa menutup pintu dan Uwa Resma meninggalkan kamarnya, Runa menaruh *travel bag*-nya di dekat meja dan berbaring di ranjangnya.

Langit sudah berubah gelap ketika ia akhirnya sampai di Daya Murni, tempat yang... bisa ia katakan masih agak jauh untuk dikatakan sebagai tempat yang ramai. Pasar Daya Murni lah yang membuat Runa berpikir kalau tempat ini tidak terlalu sepi. Apalagi tempat ini cukup jauh dari Bandar Lampung. Jalan menuju ke sini pun, masih banyak yang belum diaspal. Hujan yang sempat mengguyur membuat jalanan bertambah licin dan membuat sopir *travel* harus ekstra hati-hati.

Sebenarnya rencana untuk berpergian masih seminggu lagi. Tapi setelah berpikir dalam kondisi panik setelah Seta meninggalkan selembar tisu berisi namanya di Green Wood, Runa langsung bergerak cepat untuk membeli tiket Damri ke Lampung dan langsung menyewa mobil *travel* setempat agar ia tidak repot untuk ke sana kemari. Lampung adalah destinasi urutan pertamanya, yang sudah ia tentukan setelah membaca buku pinjaman Rangga.

Kini tujuannya berwisata menjadi dua: mencari inspirasi dan menghindari Seta.

001/I/14

Tapi siapa sangka Seta akan senekat ini? Mengikutinya hingga ke Lampung! Dan Runa tidak boleh melupakan bahwa ia tidak hanya sekadar mencari inspirasi, tapi harus mendalami perasaan bernama *cinta* dan harus bisa menuliskannya. Tidak hanya sekadar sebagai *tempelan* semata di tulisannya, tapi juga sebagai sebentuk perasaan yang akan ia sampaikan kepada pembacanya

Tapi bagaimana jika kehadiran Seta akan terus mengikuti dan mengganggunya?

Apa terima tawaran dia aja ya?

Runa langsung menggelengkan kepala. Sosok Seta adalah sosok yang paling banyak mempunyai kekurangan untuk menjadi sekadar calon suaminya.

Pertama, Seta terlalu tampan.

Mata hitam *onyx*, bentuk wajah yang tirus dan rahang tegas itu membuat Runa tidak bisa sekadar memalingkan wajahnya kalau ia dalam keadaan tidak sadar dengan seberapa menyebalkannya sosok itu. Seta terlalu tampan untuk sosok dirinya. Dan itu jelas berbahaya. Runa hanya gadis biasa—dalam artian wajah dan postur tubuhnya memang sangat *biasa*, tidak secantik perempuan lain—apalagi Cintya. Tidak bisa dandan. Pokoknya benar-benar tidak pantas kalau harus bersanding dengan Seta.

Kedua, laki-laki itu kaku sekali. Menggunakan saya-kamu dibandingkan aku-kamu.

Padahal ia sedang melamar Runa! Ya Tuhan! Mana ada orang melamar seorang perempuan sekaku dan sangat

memaksa seperti itu? Walau Runa tidak terlalu berharap banyak pada laki-laki yang nantinya akan berjodoh dengannya, bukan berarti ia tidak menginginkan lamaran yang normal. Ah, bagaimana mau lamaran yang normal, yang melamarnya dua hari yang lalu saja adalah laki-laki tidak normal!

Ketiga, Seta dan Cintya pasti punya unfinished business!

Ia tidak bisa menerima lamaran Seta begitu saja. Runa tidak pernah mau membuat laki-laki berpikir kalau mereka bisa mendapatkan *apa saja* yang mereka mau dengan mudah. Termasuk mendapatkan perempuan.

Terakhir, yang benar saja kalau ia harus menikah dengan laki-laki seperti itu?

Runa memang telanjur menjadi *philophobia*—walau anehnya ia menulis novel bergenre *romance*—karena pengalamannya dengan laki-laki tidak ada yang benar. Semuanya salah, semuanya hanya berujung menyakiti dirinya sendiri. Mulai dari dikhianati pacarnya, cinta bertepuk sebelah tangan, dijadikan kekasih hanya untuk jadi alat pendekatan si lelaki dengan sahabatnya, dan masih banyak lagi pengalamannya mencintai lelaki yang bahkan tidak mau menoleh sedikit pun padanya. Jadi, Runa tidak akan mau mengulang kesalahan yang sama—memulai suatu hubungan dengan laki-laki—atas alasan konyol dan dalam keadaan sadar!

Tidak, ia tidak akan membuat Seta mendapatkan keinginannya kali ini—menikahi dirinya.

From: Rangga
Udah mulai travelling untuk mendapatkan cinta, Run? Hahaha. Good luck! Inget deadline!

From: Sarra
Udah sampe di Lampung? Kabar-kabarin ya. Please, jangan kelamaan travelling, bisa gila gue kalo ketemunya cuma sama Kikan+Rani yang gila ini.

From: Kikan
Ciee, travel for finding love, hm? Good luck ya!! Jangan lupa oleh-olehnya: satu cowok HAWT dan ganteng!

From: Rani
Semoga philophobia lo cepet sembuh ya! Pulang dari travelling HARUS bawa jodoh. Hahaha.

From: 08124573XXX
Jangan pernah berpikir bisa lari dari saya, Aruna. Saya akan terus mengejar kamu sampai dapat. Bukan dapat jawaban penolakan, tapi penerimaan.

— Seta Adhiraya —
P.S: Bagaimana Daya Murni? Lebih enak di Daya Murni apa di Metro?

al publishing/KG

001/I/14

Hide and Seek

Mata Runa melotot maksimal melihat pesan terakhir dengan nomor yang tak tersimpan di *phonebook*-nya. Matanya mengerjap beberapa kali, mencoba meyakinkan dirinya bahwa SMS itu adalah SMS nyasar. Tapi tidak ada yang berubah, nama yang terpampang adalah jelas nama Seta—ralat, Setan. Bahkan ia tahu posisi Runa saat ini! Jelas pertanyaan tentang Metro dan Daya Murni tadi adalah salah satu *mind games* yang diciptakan Seta.

Sialan! Kenapa sih dia harus jadi stalker begini? Kalau dia sebegini mudahnya ngikutin aku, harusnya ngikutin Cintya nggak lebih susah daripada ini.

Runa yang tadinya ingin membalas pesan yang masuk ke ponselnya, jadi bergidik ngeri melihat kenyataan bahwa Seta begitu menyeramkan. Dengan kasar ia masukkan ponselnya

ke dalam tas, berharap bahwa dengan tidak melihat ponsel itu, perasaan takutnya akan Seta tidak akan terlalu jelas membayang.

Runa menatap langit-langit kamarnya dengan gusar. Kalau begini caranya, ia akan berpindah secepat dan segesit mungkin agar Seta tidak bisa terus mengikutinya.

Tanpa Runa tahu, kalau Seta *pasti* akan menemukannya. *Lagi dan lagi.*

♥

"Kamu mau ke mana hari ini, Run?"

"Mau ke kebun karet, Wa. Liat-liat, sekalian jalan-jalan aja sih."

Uwa Resma mengambil piring mereka yang sudah kosong dibantu dengan Runa yang mengikutinya ke dapur. "Mau uwa temenin?"

"Nggak usah, Wa. Runa masih tahu jalan kok."

Uwa Resma tertawa kecil. "Ya udah, mending kamu pergi sekarang, kalau kesiangan kan bisa kepanasan di jalan."

Runa mengangguk mengiyakan dan segera mencuci piring. Setelahnya, ia mengambil kamera, ponsel dan juga *blocknote* yang tak pernah absen menemaninya jika di luar rumah, tempatnya menuliskan ide atau *quote* yang suka mampir tanpa permisi.

Perjalanan menuju lahan kebun karet milik orangtuanya tidak memakan waktu yang cukup lama. Dengan naik ojek, Runa melewati berbagai tanjakan, turunan dan belokan yang

001/1/14

cukup curam dengan aman. Di sekitar jalanan itu tidak terlalu padat perumahan. Kadang ada satu jalan yang sepanjang jalannya ada rumah yang berjejer sampai ujung jalan. Kadang ada yang rumahnya hanya satu atau dua. Sisanya merupakan lahan singkong, randu dan juga cokelat.

Runa memilih berhenti di depan sebuah lahan yang cukup luas. Lahan itu hanya merupakan hamparan rumput liar yang luas. Di tengah-tengahnya, terdapat sebuah kerangka rumah yang sepertinya sudah roboh. Ke belakangnya lagi, hamparan rumput liar itu bersebelahan dengan lahan kebun karet yang rindang, terpisah namun juga mengesankan aura mistis karena seperti hutan yang tertutup.

Runa memotret pemandangan di sekitarnya dengan kamera yang tergantung di lehernya. Angin semilir dan matahari yang mulai terik membuat Runa merasa nyaman di tempatnya. Setelah itu, Runa memilih berjalan sambil bersenandung kecil. Beberapa benda-benda kecil bertekstur halus berterbangan dan menampar pelan wajahnya dengan lembut. Rupanya pohon randu yang ada di ujung jalan buahnya sudah terbuka dan isinya terbang ditiup angin.

Serat kapuk yang halus bagai salju menghujani Runa, ia segera memotret pemandangan yang menakjubkan di depannya saat ini.

"Rasanya seperti dihujani salju—yang lembut namun juga tidak dingin ya?"

Jemari Runa yang baru saja akan menekan *shutter* langsung terdiam kaku. Posisinya masih tetap seperti orang

yang akan memotret, namun ia tidak melakukan apa pun. Runa tidak bisa dan tidak mau membalikkan tubuhnya. Namun lelaki itu sepertinya tidak sepemikiran dengan Runa. Dengan enteng ia berjalan menghampiri Runa dan tangannya mulai mengambil serat kapuk yang menyangkut di helai rambut Runa.

Runa akhirnya menepis tangan Seta dan berbalik menghadap lelaki yang sudah gila tersebut. "Kamu ini *jobless* atau gimana sih? Bisa nggak cari pekerjaan lain selain buntutin aku?"

"Bisa nggak kamu jawab saja lamaran saya dan kita menikah dua minggu lagi?" tanya Seta balik sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Kamu ini," geram Runa dengan kesal. "kenapa selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lagi? Apa kamu sangat bodoh ya di pelajaran Bahasa Indonesia, sampai-sampai nggak tahu gimana cara menjawab pertanyaan yang benar?"

"Saya pintar kok di pelajaran itu," jawab Seta dengan acuh. "Buktinya saya menanyakan kamu untuk menikah dengan saya, dan sampai saat ini saya menanti *jawaban.* Pertanyaan dan jawaban adalah sepasang bukan?"

Runa menggigit bibirnya kesal. Lelaki ini selalu bisa membalikkan kata-katanya dan berwajah sangat datar. "Kan aku udah jawab, *NGGAK.*"

"Saya cuma butuh jawaban *iya.*"

"Tapi aku nggak punya jawaban itu untuk pertanyaan konyol kamu!"

Runa menghentakkan kakinya kesal lalu beranjak dari bawah pohon randu tersebut. Kenapa ada setan seperti Seta di dunia ini? Hilang sudah magisnya pohon randu.

♥

"Lho, Runa, ini temenmu?"

Runa mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan Uwa Resma. Ia baru saja tiduran di ranjang saat Uwa Resma bertanya di depan pintu kamarnya. "Temen?"

Tanpa menjawab pertanyaan Runa, Uwa Resma bergeser dan memperlihatkan sosok yang ia hindari. Runa terpaku kaget. Sejak di bawah pohon randu tersebut, Runa langsung lari untuk menghindari Seta. Tidak dipedulikannya bebatuan yang sesekali nyaris membuatnya terjungkal.

"Diajak ke ruang tamu dulu, Run. Nggak enak, dia udah nungguin kamu sepuluh menit tapi kamu nggak keluar dari kamar."

"Tapi, Wa—"

"Uwa ke pasar dulu, mau nitip apa?"

Runa menggeleng lemah. Membiarkan Uwa Resma akhirnya tersenyum pada Seta dan meninggalkan mereka di posisi masing-masing. Seta masih berdiri di depan pintu kamar Runa saat akhirnya Runa melempari Seta dengan bantal dan gulingnya secara bertubi-tubi.

"Hei, hei, apa-apaan sih kamu?" seru Seta sambil menghindari serangan tersebut.

Runa berteriak kesal. "Mau apa kamu ke sini, hah? Menyebalkan! Keluar sana!!"

"Kenapa sih perempuan selalu berteriak? Kalian kira dengan berteriak masalah bisa selesai begitu saja?"

"Kamu kira dengan memaksa aku, masalahmu akan selesai?!"

"YA! Semua selesai! Saya tampan, saya mampu menafkahi kamu, saya tidak main kasar dan saya hanya akan meminta anak mungkin hanya dua kalau kamu tidak mau punya anak banyak."

Runa yang kini berdiri berhadapan dengan Seta ternganga dengan mata yang melotot.

"Apa lagi yang kurang dari saya?" tanya Seta memecah kesunyian yang tiba-tiba melanda. "Sebagai calon suami, saya termasuk yang potensial. Orangtuamu pasti juga akan setuju. Lalu apa yang kamu tolak dari saya? Pernikahan ini saya jamin tidak akan membuatmu sengsara kok. Jangan pikir menikah dengan cinta adalah hal yang membahagiakan di sepanjang hidup seseorang."

Seta menaruh bantal dan guling yang berantakan di lantai ke atas ranjang. Runa masih terdiam saat Seta selesai merapikan kembali kamarnya. "Bagaimana?" Seta kembali ke hadapan Runa, di depan pintu kamar.

Runa tersadar dari keterpakuannya. Dengan wajah datar, Runa meraih kedua pergelangan tangan Seta dan mengajaknya ke teras rumah Uwa Resma. Seta merasakan kemenangan begitu Runa menggandengnya. *Ha, mana mungkin ada yang berani dan bisa menolak pesona seorang Seta Adhiraya?*

001/1/14

"Jadi," Seta mulai bersuara ketika mereka berdua sampai di teras. "Bagaimana?"

Runa melepas gandengan tangannya. Satu tangannya mengelus pipi kanan Seta. Sejenak membuat Seta sedikit tenang karena elusan itu.

Namun itu tidak bertahan lama. *Plak!*

Seta memegang pipinya yang ditampar Runa sekuat tenaga. Ternyata perempuan itu mengujinya dengan perilakunya yang lembut itu.

"Menyedihkan!" desis Runa geram sebelum akhirnya ia beranjak masuk ke dalam rumah dengan cepat dan membanting pintu tepat di hadapan Seta.

Runa langsung masuk ke dalam kamar dan mengunci jendela serta pintunya. Jantungnya berdebar kencang. *Jadi ini rasanya dikejar psikopat?* Ia segera membereskan pakaiannya yang ada di lemari dan peralatannya yang tersebar di meja.

Ia harus cepat-cepat pergi.

♥

Runa mengemasi barang-barangnya dengan cepat. Ini hari ketiganya di Lampung dan ia sudah bersiap untuk pergi. Lagi.

"Run, jangan kabur hanya karena seseorang deh."

"Ngomong doang mah gampang, Sar," sahut Runa kesal. "Kalo lo jadi gue, lo bisa gila diikutin nyaris dua puluh empat jam sama cowok gila kayak dia."

Sambungan telepon yang sengaja Runa *loudspeaker* memperdengarkan helaan napas Sarra. Saat itu jam masih

menunjukkan pukul delapan pagi saat Runa mengemasi barang-barangnya setelah kejadian kemarin ia menampar Seta.

"Kalau dia segigih itu, pasti dia bakal nemuin lo lagi."

"Lo jangan nakutin gue dong," gerutu Runa sambil menarik *zipper* tasnya setelah semua barang miliknya masuk. "Seenggaknya, gue nggak mau ketemu dia di kampung halaman gue sendiri, Sar. Bisa ancur kalau dia sampe ngomong yang macem-macem sama uwa gue."

"Hhh, *oke, terserah lo*," ujar Sarra pasrah. "*Emang abis ini mau ke mana? Balik ke Bogor?*"

"*No, I'm going to* Jogja."

"Oh—WHAT? Lo nggak salah? Dari Lampung ke Jogja? Nyebrang jauh banget, Run."

"*I know,*" Runa mengambil ponselnya dan menonaktifkan *loudspeaker*. "Karena itulah gue pilih Jogja. Mungkin dia ngira gue bakal terus ke Palembang atau ya ke Bogor, minimal ke Bandung deh. Siapa juga yang kepikiran gue bakal langsung ke Jogja? Gue bakal *travelling* tanpa jalur yang benar, Sar. Jadi jangan harap cowok kurang ajar itu bakal dengan mudah nemuin gue."

"*Gue jadi sebel sama Cintya, gara-gara dia lo jadi kayak gini*."

Kini Runa yang menghela napas. "*I know.* Terkadang ngeberesin suatu masalah yang dibikin sama sahabat lo adalah hal yang menyebalkan."

"*Tapi, masa elo yang harus ngeberesin ini semua? Ya, walaupun lo lagi butuh married, seenggaknya cowok yang*

001/1/14

ngelamar lo ini kan harus nyelesein urusannya sama Cintya dulu."

Runa tersenyum miris, di antara *partner in crime*-nya seperti Kikan, Rani dan Sarra, ternyata cuma Sarra yang agak waras walau kata-katanya agak nyelekit. *Butuh married?* Astaga, apa ia sefrustrasi itu ya?

"Sarra, kalo urusan dia sama Cintya nantinya bakal selesai, ya buat apa dia nikahin gue?"

Gue capek cuma jadi pelarian seseorang, Sar. Dan sekarang pun, gue harus lari supaya gue nggak jadi pelarian orang. Is it an ironic, eh?

♥

"*SETA ADHIRAYA, LO BENER-BENER SETAN! Sialan! Setan alas! Sini lo balik ke Jakarta! SEKARANG JUGA!*"

"Whoa, *easy, little boy.*"

Reivan mendengus sebal mendengar ucapan Seta. "*Sialan lo! Sini lo balik ke Jakarta sekarang juga! Jangan kasih alasan ya! Lampung ke Jakarta nggak lebih dari sejam naik pesawat!*"

"Elah, kenapa sih? Sewot banget lo!"

"*Kasus Pak Sardjono yang elo tanganin itu, bakal sidang besok!*"

"Terus?"

Di seberang sambungan telepon tersebut, Reivan sudah meremas kertas-kertas yang berisi perkara kliennya dengan kesal. "*Pengacara Seta Adhiraya yang terhormat, saya*

sangat mohon kehadiran Anda pada sidang perdana kasus Pak Sardjono, besok."

Seta menarik napas kesal, disesapnya kopi hangatnya sebelum akhirnya ia menyahut ucapan teman karibnya sekaligus *partner*-nya di firma hukum yang mereka dirikan sejak lima tahun yang lalu. "*Fine!* Besok gue sidang."

"*Akhirnya.*"

"Puas lo?" dengus Seta sebal.

Kini ganti Reivan yang tertawa kencang. "*Puas banget.*"

"Kalo nggak karena perkaranya, gue bisa nyuruh yang lain buat gantiin gue."

"*Halah, bawel deh lo ah. Lagian ngapain sih segala ngambil cuti cuma buat ngejer cewek buat kawin? Sejak kapan lo nggak laku lagi, hah?*"

Seta tertawa mendengar pertanyaan Reivan. Ya, Reivan tahu tentang apa yang ia kejar saat ini—tentang Cintya dan Runa. "Nggak usah nanya pertanyaan retorik deh, Van. Lo kan tahu kenapa gue begini."

"*Tapi, Ta, gue kasian sama cewek ini*—ng, *siapa namanya, Aruna?*"

"Iya, Aruna."

"*Nah, gue kasian sama dia. Udah dikejer kawin sama lo, ngadepin elonya juga yang begini lagi—kaku sama cewek. Ngomong aja sesuai EYD kalo sama cewek.*"

"Sial lo."

"*Gue bilangin yang bener, heh. Jangan sampe lo nyakitin dia, Set. Gue tahu, lo orang baik—apalagi sama cewek.*"

001/1/14

"Gue mau jadi orang jahat, Van, karena orang jahat lebih lama hidup di dunia. Entah untuk berbuat kebaikan atau melanjutkan kejahatannya. Gue nggak mau jadi kayak nyokap gue, dia baik dan dia meninggal dengan cepat. Meninggal karena kejahatan bokap."

"*Tapi nggak dengan ngejahatin cewek yang bahkan nggak tahu apa-apa, Ta.*"

"Gue orang jahat, Van, orang jahat nggak akan bedain mana orang yang mau dijahatin. Semua, sama."

Runa meregangkan tubuhnya yang pegal. Ia baru saja tiba di Soetta setelah terbang dari Lampung. Dan ia memutuskan untuk langsung membeli tiket menuju Jogja. Saat ini Runa sedang duduk mengamati kesibukan bandara. Sejak kemarin, ia belum juga mendapatkan inspirasi tentang perasaan kompleks bernama cinta itu. Runa hanya mendesah pasrah. Namun matanya mulai menangkap banyak adegan yang membuatnya mengeluarkan *blocknote*-nya dari *shoulder bag*-nya.

Mereka yang pergi. Entah untuk meninggalkan atau menjemput sesuatu yang selama ini pergi jauh darinya. Menjemput perasaan yang kian lama kian tumbuh karena kerinduan yang menumpuk. Mereka yang datang. Entah untuk suatu kebahagiaan atau duka yang siap memeluk kedatangan mereka.

Aku tahu, ada rasa rindu di setiap koper yang mereka bawa. Ada secarik cinta yang mungkin tertutupi oleh ego dan amarah sesaat. Aku tahu, aku ingin seseorang, ada di bandara ini saat aku pergi atau datang. Sekadar memelukku untuk menenangkanku. Entah itu karena aku tak akan kembali, atau dia yang tak akan lagi di sini.

Aku ingin, jika perjalanan ini selesai, ada seseorang yang datang ke bandara ini. Berdiri di hadapan orang-orang yang akan berpulang. Dan tersenyum saat melihatku, menggandeng tanganku untuk menjemput masa depan di mana ada aku dan dia.

Menjemputku untuk pulang ke hatinya.

"Bagus, saya suka dengan tulisanmu."

Runa terpaku, badannya langsung menegak begitu mendengar suara Seta dan mendapati laki-laki itu ada di hadapannya. *Benar-benar jelmaan setan!!!*

"Mau apa kamu ke sini, hah? Mau aku panggil satpam?" ancam Runa sambil berdiri dari duduknya. Wajahnya kian memerah, karena marah dan malu.

Runa tidak terbiasa dengan orang yang membaca tulisannya langsung di hadapannya. Ia lebih suka kalau orang-orang yang membaca tulisannya, tidak ikut membaca saat ia sedang menuliskannya. Karena saat Runa menulis, ekspresinya akan sama dengan apa yang ia tulis. Dan bagi Runa, hal itu adalah hal yang memalukan.

"Kamu mau ke mana setelah ini?" tanya Seta sambil menatap Runa dengan penuh rasa penasaran.

001/I/14

"Kembali ke Bogor."

"Kalau ingin kembali ke Bogor, kenapa harus duduk di sini? Mau saya antar pulang?"

"Tidak. Akan. Pernah."

Seta tertawa mendengar seruan Runa yang sekarang sepertinya sudah menjadi refleks tersendiri bagi perempuan itu. "Oke, hati-hati joger oleh-oleh gandrong jangan asal milih ya."

Setelah itu Seta memilih pergi sambil menahan tawanya. Runa menatap lelaki itu dengan bingung. Namun saat ia tak melihat lagi keberadaan Seta, ia menghela napas lega. Mungkin lelaki itu sudah menyerah dan memilih untuk *stay* di Jakarta. Toh pertemuan ini mungkin hanya kebetulan. Arah datangnya Seta tadi sama dengan arah datang dirinya sebelumnya—gerbang kedatangan.

"Tapi, tadi dia bilang apa ya?" gumam Runa dengan kernyitan di dahinya. "*Hati-hati joger oleh-oleh gandrong jangan asal milih ya?* Apaan sih?"

Kali ini Runa lebih mencemaskan kata-kata terakhir Seta. Sebelum ia terpikir untuk bertanya pada teman-temannya, suara yang memberi tahu kalau Runa harus segera bersiap telah terdengar. Runa memilih untuk menulis kata-kata yang terdengar janggal di *blocknote*-nya.

Joger oleh-oleh gandrong jangan asal milih.

Sambil berjalan menuju *boarding*, Runa terus menatap *blocknote*-nya sambil sesekali melirik ke arah depan. *Ini pasti dia nggak asal ngomong.* Runa berpikir keras sambil antre

dengan calon penumpang lainnya. Saat tiketnya sudah ada di tangan petugas, barulah ia sadar.

Hati-hati joger oleh-oleh gandrong jangan asal milih ya.

Joger oleh gandrong jangan asal.

~~Jo ol ga ja as~~

~~Ger leh rong ngan sal~~

J o g j a.

Hati-hati di j o g j a ya.

"Aaaargh, sial!!!"

Orang-orang di sekitarnya langsung menatap Runa dengan heran saat perempuan itu berteriak. Runa segera mengambil tiket pesawatnya dari tangan petugas. "Maaf, Pak, saya nggak jadi naik."

♥

Seta tertawa melihat Runa yang keluar dari antrean dengan panik diiringi tatapan heran dari orang-orang di sekitarnya. Dari sudut yang sejak tadi tak dilihat Runa, Seta beranjak untuk keluar dari bandara menuju taksi yang dipesannya. *Oke, pertunjukan ini menyenangkan. Dan akan lebih menyenangkan lagi.*

Seta mengambil ponselnya dan mendial nomor yang sudah dihafalnya di luar kepala. "*Fix,* dia membatalkan penerbangannya. Laporkan padaku tujuannya hari ini."

♥

001/I/14

"Cowok gila."

Runa hanya mengangguk, padahal ia tahu, Sarra, Rani atau Kikan tidak ada yang bisa melihat anggukan kepalanya. Runa pun menaruh ponselnya di dekat bantal selagi ia berbaring di atas ranjang. Badannya terasa remuk redam setelah menunggu pesawat di bandara yang akan mengantarkannya ke Jogja, dan lagi-lagi harus menunggu beberapa jam untuk pesawat berikutnya—yang bukan bertujuan Jogja.

Saat ini ia baru saja sampai di hotel yang dipesannya secara mendadak melalui temannya. Beruntung ia punya kenalan yang sedang merintis usaha pariwisata, jadi mengurus hotel adalah hal mudah yang bisa dilakukannya. Setelah sampai di hotel, Runa langsung menelepon Sarra yang kebetulan juga sedang berkumpul dengan Rani dan Kikan.

*"Kayak apa rasanya di-*stalking *cowok cakep, Run?"* tanya Kikan sambil terkikik dari sambungan telepon yang di-*loudspeaker* oleh Runa.

Runa mendengus kesal. "Sekali *stalker* ya tetep aja *stalker.* Mau dia cakep kek, jelek kek, tetep aja judulnya psikopat."

"Seenggaknya kalo mati sama psikopat cakep, elo rela, Run," celetuk Rani.

"Kalo lo di sini pengen gue cekek, Ran," ancam Runa kesal. "Mana ada orang yang mati secara sukarela? Kecuali dia mati karena Tuhan—nggak ada manusia yang segitu naifnya rela mati demi seseorang."

"Ada, Run. Orang jatuh cinta, misalnya. They did it."

"Masalahnya gue bukan orang jatuh cinta."

"Lo harus nyobain jatuh cinta," kali ini Sarra yang bicara. *"Buat kesehatan mental lo."*

"Justru mental gue bisa sakit kalo jatuh cinta."

"Lo terlalu pesimis, Runa."

"*I am,*" jawab Runa acuh. "Udah dulu ya, gue mau tidur. Capek."

"Ya, gue tahu nunggu di bandara selama nyaris empat jam adalah hal yang melelahkan. Bye."

"*Bye, gals.*"

Sambungan telepon terputus. Runa memejamkan matanya sambil menarik selimut. Runa hanya berharap, Seta benar-benar mengira dirinya tetap ke Jogja. Bukan ke Bali.

♥

Seta sampai di Denpasar pukul lima pagi.

Kemarin ia membiarkan Runa di Bali sendirian. Ia tahu, Runa langsung mengganti destinasinya menuju Bali. Mungkin Runa masih mengira Seta tidak mengetahui perubahan tujuannya. Sayangnya, ia tahu hal itu. Seta tahu hal itu semudah ia tahu perkembangan banjir di seluruh daerah di Indonesia. Kemarin Reivan menceramahinya habis-habisan setelah Seta berhasil melewati sidang pertama kliennya.

"Lo kan tahu, lo nggak bisa pake cara barbar gitu buat deketin cewek. Ada etikanya, bro."

"Ck, *barbar dari mananya sih?"*

"Maksa anak orang nikah sampe ngikutin ke Lampung, apa nggak barbar?"

001/1/14

Seta terdiam, matanya fokus mempelajari berkas baru yang ia terima. Reivan menghela napas, disesapnya kopi miliknya sebelum ia melanjutkan apa yang ingin ia sampaikan.

"Your brain isn't in your knee, *Seta.* So, you can use it normally. *Buat dia jatuh cinta sama lo."*

Seta melempar berkasnya ke atas meja dan mendengus, matanya menyipit menatap Reivan. "Lo temenan sama gue berapa lama sih? Gue kan udah bilang, gue nggak percaya masalah bullshit *gitu, Van."*

"Kalo lo nganggep hal itu bullshit, *harusnya lo anggep juga urusan lo sama dia itu* bullshit. *"*

"Diem lo ah."

"Ta, lo tahu sendiri kan, excuse *lo untuk ngejalanin misi ini ke Aruna itu lemah. Lebih mungkin lagi kalo lo jalanin misi ini ke Cintya. Karena dia orang yang lebih memungkinkan—walaupun sampai saat ini gue nggak mendukung sama sekali apa yang lo lakukan sama dua perempuan ini."*

"Gue punya alasan, Van—"

"Dan mereka juga punya alasan untuk nggak kenal elo dalam hidup mereka," tegas Reivan kesal. "Sejak kapan sih temen gue jadi pendendam gini?" tanya Reivan lebih pelan.

Seta tidak menjawab. Ia memalingkan tatapannya ke arah jendela yang memaparkan keadaan Jakarta dari luar gedung firma hukumnya.

"Buat dia jatuh cinta, ini bakal lebih mudah. Percaya, trik kayak gini selalu berhasil."

"Terus, apa bedanya gue sama bokap gue?"

Reivan menghela napas. Sebenarnya, tujuan Reivan mengusulkan agar Seta membuat Runa jatuh cinta adalah agar Seta juga ikut jatuh cinta. Agar temannya itu tahu, bahwa warna di bumi ini tidak hanya ada hitam dan putih.

"Lo nanya, apa bedanya elo sama bokap? Harusnya lo nanya itu ke diri lo sendiri sebelum lo deketin Aruna ataupun Cintya."

Seta melihat jam tangan yang melingkar di tangan kanannya. Ia masuk ke dalam hotel dan meminta kunci kamarnya yang telah ia pesan pada resepsionis. Sambil berjalan menuju lift, sebuah pemikiran masuk ke dalam benaknya. Mungkin ada benarnya juga mencoba usul Reivan.

Toh perempuan lebih dikendalikan perasaan, bukan? Pasti tidak akan sulit membuatnya jatuh cinta. Sambil melangkah masuk ke dalam lift yang kini terbuka, Seta mengambil sebuah keputusan. *Aku buat dia jatuh cinta, dan aku nggak akan pernah untuk mencoba jatuh cinta sama dia.*

Karena cinta itu cuma omong kosong.

♥

"*Room service.*"

Runa membuka matanya perlahan begitu mendengar seruan dari luar pintunya dan diiringi dengan ketukan. Runa menatap ponselnya dan mendapati bahwa kini telah menunjukkan jam sembilan pagi. Rupanya ia benar-benar kelelahan. Padahal setibanya di Denpasar, ia belum sama sekali keluar hotel seharian kemarin.

001/1/14

Runa membuka kunci pintunya lalu mempersilakan *room service* itu masuk. Ia beranjak membersihkan diri sejenak lalu kembali lagi ke kamarnya. Dilihatnya *room service* hotel tempatnya menginap kini sedang menata makanan di meja yang berdekatan dengan *pantry.* Runa memang memilih kamar *suite* yang seperti apartemen kecil—namun lebih kecil lagi dari apartemen tipe studio. Tapi ia tidak memesan agar sarapannya dibawa ke kamar. Apalagi dengan makanan sebanyak ini.

"*Sorry,* tapi saya nggak—"

"Pagi, Runa. Saya mau sarapan dengan kamu."

Room service tersebut memilih pergi setelah semuanya selesai. Ia tidak menyadari bahwa Runa lebih memilih bersamanya dibanding bersama Seta. Begitu pintu kamarnya ditutup, mata Runa menjelajah ke sekeliling kamarnya. Mencari-cari barang yang bisa ia gunakan untuk mengusir Seta.

"Jangan pernah terpikir untuk membunuh saya dengan peralatan makan, Runa," ujar Seta seolah mengetahui pikiran Runa yang sudah melirik ke arah sederetan sendok, garpu dan pisau.

Runa mendengus. Rasanya ia tidak perlu merasa kaget kalau melihat Seta berada di sekelilingnya. Tapi Runa kan tidak bisa membohongi dirinya sendiri, ia tetap saja kaget begitu mendapati Seta kini ada di Denpasar, Bali.

Runa beranjak ke sofa yang berhadapan dengan TV plasma dan menyalakan TV-nya. "Silakan bawa makanan ini keluar, aku nggak butuh."

Seta tersenyum, diambilnya *waffle, pancake* dan dua cangkir teh secara bergantian lalu menaruhnya di meja yang ada di depan Runa. Runa tidak melirik, matanya terus tertuju ke arah TV plasma yang kini menampilkan segerombolan ibu-ibu sedang senam pagi.

"*Pancake* atau *waffle*?"

"Nggak butuh," tukas Runa kasar. Walaupun perutnya mengkhianati dirinya, wangi *waffle* itu mulai menggodanya.

Seta yang menangkap Runa sedang menahan dirinya hanya bisa tertawa sambil menyodorkan piring *waffle* tersebut. Membuat Runa sedikit terkejut. *Orang ini bisa tertawa juga? Masih manusia? Bukan sepenuhnya setan?*

Tiba-tiba Runa mengaduh sambil memegang keningnya. Seta rupanya menjentik kening Runa dengan jarinya. Membuat Runa melotot kesal ke arah Seta.

"Apa pun yang kamu pikirkan itu, jangan menatap saya seolah saya ini alien," ujar Seta sambil mulai melahap *pancake* dengan siraman madunya.

"Aku nggak nganggep kamu ini alien," sungut Runa kesal. "Aku anggep kamu ini setan."

"Kamu mau ke mana habis ini?"

"Yang pasti jauh dari kamu."

"Sayangnya itu tidak akan bisa."

"Hah."

"Mau ke pantai Lovina? Mungkin kamu bisa coba *snorkeling* atau sekadar jalan-jalan untuk bikin kamu dapet inspirasi."

001/I/14

"Dari mana kamu tahu kalau aku lagi butuh inspirasi?"

"Jangan salah, saya selalu tahu tentang kamu, Runa."

"Oh ya, aku lupa kalau aku lagi duduk bareng sama *stalker*."

Seta tertawa kecil. Namun dalam hatinya ia jadi sedikit meragu. *Benarkah membuat seseorang jatuh cinta adalah hal yang mudah?*

♥

"Kenapa batal ke Jogja? Saya dengar sekarang ini *sandboarding* lagi *in* di sana."

"Masih tanya kenapa?" Runa memicingkan matanya dari balik *sunglasses* miliknya. "Ya jelas karena kamu lah! Nggak sadar diri amat sih."

Seta mengedikkan kedua bahunya. Setelah capek mengitari pantai, Runa memilih duduk di bawah pohon kelapa yang teduh. Sebenarnya ia masih kesal dengan semua perilaku Seta, tapi lelaki itu tetap ngotot untuk pergi bersamanya. Runa yang takut lelaki ini akan macam-macam dengannya lalu mengajukan syarat agar transportasi menggunakan mobil travel dan sopirnya yang memang akan menemaninya selama di Bali. Runa memang sengaja memesan mobil dari travel temannya, ia tidak ingin Seta bisa berbuat yang tidak-tidak kalau ia di kendaraan umum.

"Apa sih yang kamu cari?"

"Harusnya kamu tanyakan itu sama dirimu sendiri. Apa yang kamu cari dari aku ataupun Cintya?"

Seta melepas *sunglasses*-nya dan menggantungnya di kerah kaos. "Kamu sudah tahu, pernikahan."

"Lalu, kalau sudah menikah, nggak ada lagi yang kamu cari? Mau langsung mati gitu?"

Mau tidak mau, Seta tersenyum kecil mendengar kata-kata Runa yang duduk di sebelahnya. "Kamu tipe orang yang pesimis ya? Saya kira kamu melankolis yang positif."

"Semua orang bilang kayak gitu," ujar Runa sambil memainkan ponselnya. "Jadi aku ngerasa kalau kata *pesimis* itu bukan sesuatu yang aneh. Kamu nggak bisa berharap setiap orang akan sama seperti apa yang kamu harapkan. Nggak bakal ada orang yang optimis kalau nggak ada orang pesimis. Karena semua yang benar tercipta dari yang salah.

"Selalu ada sesuatu untuk menjadi perbandingan agar sesuatu itu mendapat pengakuan. Tapi nggak semua orang punya pengakuan yang sama akan satu hal. Kamu bilang menikah dipaksa itu adalah benar, aku bilang itu salah. Itu wajar, karena *salah* atau *benar* adalah perspektif masing-masing. Di dunia ini nggak ada yang benar-benar *salah* atau *benar.* Yang menurutmu itu benar dan baik, menurutku itu adalah salah. Begitulah hidup."

"Bijak sekali."

Runa mendengus kesal mendengar tanggapan Seta. Ah, kapan sih dia tidak merasa kesal dengan lelaki itu?

"Kalau mencariku semudah kamu mencari mal di Jakarta, kenapa kamu nggak nyari Cintya aja langsung?"

001/1/14

Seta terdiam sebentar, tidak menyangka kalau gadis di sampingnya akan menanyakan hal tersebut. *Kenapa harus Runa?*

"Karena bagi saya, bukan seberapa jauh jarak yang saya tempuh untuk mencari seseorang yang menjadi masalahnya. Tapi proses mendapatkannya."

Runa menggelengkan kepalanya sambil memijit pelipisnya. "Aku bener-bener nggak ngerti kamu."

"Tidak ada orang yang benar-benar mengerti akan sesuatu."

Runa mendesah, kenapa alam begitu ingin membuatnya mati muda dengan mengirimkan lelaki bernama Seta penjelmaan setan ini? Oh, Tuhan. Salah apa dia selama ini?

Seta menatap Runa yang tanpa kata-kata, bangkit dari duduknya dan beranjak kembali menelusuri pantai Lovina. Matahari siang entah bagaimana membuat Runa yang hanya mengenakan *tank top* dan celana yang tidak sampai selutut terlihat bersinar. Sinar matahari memantulkan cahayanya di kulit kuning langsat Runa. Dan Seta jamin, bukan hanya dirinya yang sedang menatap kulit mulus Runa. Beberapa bule dan penduduk lokal kini juga sedang menatap Runa.

Akhirnya Seta bangkit dari duduknya dan bergegas menghampiri Runa yang berdiri di bibir pantai dengan kakinya yang terkadang digerus air laut. Seta melepas kemeja putihnya yang sejak tadi ia pakai sebagai *outer* kaos Polonya. Tanpa Runa sadari, Seta sudah berdiri di belakangnya,

menyampirkan kemejanya di bahu Runa. Membuat Runa terkesiap kaget dan langsung cemberut menatap Seta.

"Buat apa kemejanya? Menurut kamu, aku itu tempat sampah yang seenaknya dikasih apa aja ya? Termasuk komitmen pernikahan?" cecar Runa dengan geram.

Tangan Runa akan meraih kemeja di bahunya namun dicegah Seta. Seta menggenggam tangan Runa yang terkesan mungil di dalam genggamannya. Runa mendongak, menatap Seta yang kini juga menatapnya dengan intens.

Kalau pada akhirnya membuat seseorang jatuh cinta adalah hal yang paling mudah untuk menyakiti orang itu, gue rasa emang cuma ini caranya.

"Pakai, saya nggak mau semua laki-laki di sini mengeluarkan air liur karena melihat tubuh kamu."

Runa mendengus kesal, ia mencoba lepas dari genggaman tangan Seta namun lelaki itu justru membuatnya menghadap Seta. "*That's none of your business,* Tuan Seta yang Terhormat. Lagi pula nggak bakal ada cowok yang segitu tertariknya liat saya."

Seta tertegun sebentar. Kini Seta tahu kenapa semua informasi yang ia dapat merujuk pada satu kesimpulan di mana Runa sering kali lebih memilih menjadi *sidekick* Cintya walau tanpa sadar. Gadis ini bahkan tidak percaya diri dengan keadaan dirinya sendiri. Apa kehadiran Cintya di sisi Runa membuat Runa merasa ia tidak memiliki kilaunya sendiri?

Walaupun Seta ingin membuat Runa sakit hati, ia berkeinginan untuk membuat gadis itu percaya bahwa

dirinya mempunyai pesonanya sendiri, bahwa Runa justru bisa lebih bersinar daripada Cintya. Setidaknya, hal itu adalah satu kebaikan yang Seta perbuat sambil menyakiti Runa dan Cintya dalam satu waktu.

Ini lebih baik. Setidaknya ia lebih baik daripada ayahnya yang menyakiti perempuan sesuka hatinya. Seta hanya ingin, sekalipun ia menyakiti Runa, perempuan itu nantinya bisa percaya pada dirinya sendiri agar tidak terjatuh terlalu dalam hingga pergi seperti ibunya.

"Kamu menarik," ujar Seta sambil meraih dagu Runa agar perempuan itu menatapnya tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun.

"Jangan kasih aku gombalan *cheesy*, Ta."

"*I'm not.* Kenapa kamu nggak sebegitu percaya dirinya?"

"Kamu nggak usah sok tahu."

"Saya tidak sok tahu," ujar Seta sambil membawa tangan Runa ke pipinya. "Saya cuma mengatakan apa yang ada di pikiran saya."

"Kalau dengan ini kamu pikir aku akan langsung menikahimu, kamu salah, Ta."

"Kamu—"

"Dengarkan aku," sela Runa tajam, "bagaimana aku bisa percaya sama kamu kalau tingkahmu itu lebih mirip psikopat dan *stalker* di saat yang bersamaan? Bagaimana aku bisa percaya sama kamu kalau alasan aku menikahi kamu nantinya hanya karena menggantikan Cintya?

"Emangnya aku seenggak menarik itu ya? Sampe aku cuma dijadiin ban serep? Maaf, aku ini perempuan, bukan barang cadangan. Aku lebih milih jadi perawan tua daripada cuma jadi cadangan saking *desperate*-nya karena nggak ada yang mau sama aku."

Napas Runa terengah-engah ketika ia selesai mengeluarkan apa yang selama ini bercokol di kepalanya. Sebenarnya ia agak malu mengungkapkan apa yang selama ini dipendamnya di orang asing seperti Seta. Apa ia harus berterima kasih pada Seta akan hal ini?

Seta tak bergerak di tempatnya. Ia mencerna dan merekam baik-baik yang dikatakan Runa. Runa yang melihat Seta hanya diam, akhirnya memutuskan untuk pergi dari hadapan Seta. Namun sebelum ia beranjak, Seta telah terlebih dahulu melepas genggaman tangannya dan berganti memeluk Runa dengan erat.

Runa terkesiap kaget, ia benar-benar tidak tahu apa yang membuat Seta melakukan hal ini. Padahal sejak awal bertemu, Runa yakin kalau Seta bukan lelaki yang akan dengan cepat dekat dengan perempuan. Lelaki itu terlalu kaku, dingin dan keras bagai titanium. Terlepas dari permintaan—menjurus perintah—Seta untuk ia menikah dengannya, Runa tidak pernah berspekulasi sama sekali tentang kejadian ini.

Runa berusaha keluar dari pelukan erat Seta, pelukan yang mampu membuat Runa sesak karena terlalu erat dan juga perasaan yang... entahlah. Bagi Runa, dipeluk seerat ini oleh lelaki adalah pertama kalinya.

Mengenaskan bukan?

Seta menahan tubuh Runa, sampai akhirnya Runa berhenti berusaha. Mungkin perempuan itu sudah lelah.

Seta menyusupkan kepalanya ke dalam rimbun rambut Runa di lekukan leher perempuan itu. Ia tidak peduli dengan matahari yang justru meredup, ia tidak peduli dengan orang-orang yang menatap mereka penuh minat, ia tidak peduli dengan *background* laut yang dibingkai oleh pantai Lovina, Seta sudah tahu akan satu hal.

Bahwa membuat seseorang jatuh cinta dan tersakiti, adalah jalannya yang harus ia tempuh sejak saat ini.

al publishing/KG

001/I/14

Does She Needs a Summer Fling?

Runa berguling dari ujung tempat tidur hingga ujung satunya lagi. Namun matanya tetap saja tidak mau terpejam dan rasanya ia sangat gelisah. Jam masih menunjukkan pukul sepuluh malam saat akhirnya Runa terduduk di atas ranjangnya dengan rambut yang acak-acakan. Kenapa juga Seta harus memeluknya? Lelaki itu cari kesempatan? Lelaki itu yakin kalau Runa akan langsung luluh?

Ha? Yang benar saja!

Karena tidak bisa tidur, Runa memutuskan untuk menulis dengan tablet yang ia bawa. Selama ia berpergian, ia memang tidak membawa laptop ataupun *netbook*. Pasti repot dan berat, juga berisiko. Maka dari itu Runa memilih menulis melalui tabletnya dan bisa langsung dikirimkan melalui *e-mail* ke editornya, Rangga.

Entah kenapa, walaupun ia tidak bisa tidur, Runa justru lebih lancar menulis. Tanpa terasa sudah satu jam ia habiskan untuk menulis dan ia sudah menghasilkan dua bab yang lumayan padat. Setelah merasa cukup, Runa menghela napas dan kembali mengedit tulisannya sebelum mengirimnya pada Rangga.

Mungkin Rangga benar, ia butuh liburan. Berada di lingkungan baru membuat Runa lebih peka dengan perasaan orang asing di sekelilingnya sehingga ia bisa merasakan berbagai emosi yang ada di antara mereka. Terutama di Bali ini, sudah berapa kali Runa mendapati pasangan yang—sepertinya—baru menikah berada di sekelilingnya. Dan hal itu membuat Runa entah kenapa dapat menuliskan perasaan bahagia mereka dengan lancar untuk para tokohnya.

Setelah setengah jam ia berselancar di dunia maya, ada balasan *e-mail* dari Rangga mengenai kelanjutan ceritanya.

From: Rangga@gatramedia.com
To: ArunaMaheswari@live.com
Subject: Re: Hasil hari ini

Hoi, gimana liburannya! Pasti asyik, ya? Sampe-sampe tulisan lo bener-bener lancar gini, hahaha.

Well,* gue cukup puas dengan dua bab ini! Lo bisa lanjutin ke bab selanjutnya. Dan tetep, *mana perasaan cinta lo yang menggebu-gebuuuu?

***Ckck,* belum ketemu juga lo sama *summer fling* lo? Emang *travelling* ke mana sih? Masa nggak ada juga cowok yang nyantol?**

Gue cuma pengen lo seneng dan bisa ngerasain definisi *jatuh cinta* sebenarnya itu, Run. Lo pasti tahu lah, lo bisa kok nulis tentang cinta—cuma ya akhir-akhir ini lo kurang dapet *feel*-nya—tapi kenapa juga lo nggak bisa ngerasain cinta itu sendiri?

Ini di luar kerjaan ya, Run. Gue cuma mau bilang, sayang sama sakit itu satu paket. Ibarat di McD tuh udah kayak *burger* sama *french fries*. Bisa dipisah, tapi itu bukan paket yang sebenarnya kan? Gue bingung mau ngomong apa lagi. Semoga Dewi Cinta tahu kalo ada satu manusia bernama Aruna Maheswari yang butuh segerobak panah cinta. Halah, bahasa gue.

Regards,

Rangga Wiyata.

"Siang, Aruna."

"Ya."

Seta menatap Runa yang menjawab sekenanya lalu melengos melewati Seta begitu saja. Seta menarik sedikit bibirnya, permainan ini akan menarik. Di mana Runa pasti menjadi pemain yang kuat dan *self-defense-nya* pasti besar.

Seta selalu suka masalah dan tantangan. Itulah yang menyebabkan ia selalu menang di meja hijau. Yang perlu ia lakukan saat ini adalah, memenangkan hati Runa dan

menghancurkannya. Setelah itu, ia akan menang telak atas Cintya.

Bikin elo yang menderita itu gampang, Cin. Yang pengen gue liat adalah, lo semenderita dan sesakit apa yang dirasain nyokap gue selama ini. Dan kalau dengan nyakitin hati sahabat lo adalah cara terbaik, untuk apa disia-siakan?

Membuat hidup seseorang menderita lebih mudah daripada membuat satu kenangan bahagia bersama seseorang.

"Kapan oh kapan—"

"Saya berhenti ngikutin kamu?" potong Seta cepat.

Runa menghela napas dan mengangguk samar. Tanpa ia harus memberi tahu lelaki itu, lelaki itu pasti tahu—dan tidak akan mau berhenti.

"Aku lagi nggak mau diganggu," ujar Runa kesal saat ia berdiri di depan pintu *coffee bar* hotel dan Seta masih mengikutinya.

Seta mengangkat kedua bahunya dengan acuh. "Ini tempat umum, saya cuma mau ngopi tanpa ganggu kamu."

"Tapi—"

"Saya masuk duluan."

Runa menghentakkan kakinya kesal. Seta lebih dulu memotong kata-katanya dan menyela dirinya untuk masuk lebih dulu ke kafe. *Sabar, Runa, yang waras ngalah.*

Akhirnya setelah memastikan Seta telah duduk di kursinya, Runa berjalan masuk dan memilih posisi yang jauh dari Seta. Walaupun terpaksa satu kafe dengan Seta, ia tidak mau dekat-dekat dengan lelaki itu. Setelah mendapat posisi di

pojok dengan sofa yang empuk, Runa memesan minuman kepada *waiters* dan mulai mengeluarkan tabletnya, bersiap untuk menulis lagi.

Setidaknya di hari terakhir ia berada di Bali, ia ingin menuliskan kepingan ceritanya agar nanti ia bisa mengingat perjalanannya di Bali walau hanya lewat beberapa paragraf. *Ng*, harusnya ia tidak melakukan hal itu sih, mengingat perjalanannya kali ini tidak ada kesenangan berarti dengan adanya Seta.

"Silakan."

Runa tersenyum berterima kasih dan membiarkan *waiters* tersebut pergi setelah menaruh jus melonnya di atas meja. Runa masih asyik mengetik sampai ia merasa kehausan dan akhirnya mengambil minumannya. Saat itulah ia menyadari kalau ada secarik kertas terlipat dua di sebelah gelasnya. Runa menyesap jusnya lalu membuka lipatan kertas tersebut.

You know that you are beautiful when you write your story, aren't you?

- Seta Adhiraya -

Runa langsung menaruh kertas tersebut dengan kasar di atas meja. Matanya mencari keberadaan Seta, dan ternyata lelaki itu masih duduk di pojok lain kafe dan menenggelamkan dirinya ke dalam sebuah buku. Runa mengembuskan napasnya kesal. Seta pikir, dia bisa luluh hanya dengan surat?

Hih, dasar setan!

Runa segera mengambil bloknotnya dan menulis sebaris kalimat dengan cepat. Dirobeknya dengan kasar kertas tersebut dan ketika seorang *waiters* berjalan melewati mejanya, Runa segera menghentikannya dan menitipkan suratnya untuk seta.

"Maaf, saya titip kertas ini buat laki-laki di sebelah sana."

Waiters tersebut mengangguk sopan sampai ia pergi dan menuju meja Seta. Seta mendongak ketika *waiters* tersebut menghampirinya dan ia segera menerima kertas tersebut.

You shouldn't tell me. I'm sexy and I know it.
- A.M. -

Seta tertawa mendapati balasan Runa. Ia menatap Runa yang kini balas menatapnya dengan kesal dan matanya menyipit. Sebenarnya sejak tadi ia menatap Runa yang sibuk dengan dunianya sendiri. Saat Runa membaca suratnya, Seta mengamati reaksi perempuan itu yang ternyata sangat lucu. Saat dirasanya Runa akan menoleh padanya, Seta berpura-pura untuk membaca buku.

Seta kini tersenyum ke arahnya. Ia mengangkat cangkir kopinya seakan-akan mengajak Runa untuk minum bersama. Runa mendengus kesal, ia memilih kembali berkonsentrasi untuk menulis. *Tenang, Runa, habis ini dia pasti nggak akan tahu kamu ke mana.*

"Maaf, Mbak, ada surat lagi."

Runa mendongak ketika kegiatannya diinterupsi *lagi*. Dibukanya dengan kasar lipatan kertas tersebut.

Marry me. It's a command, not a question. Choose: red or blue? I'll give you a rose but you decide the color.

- Seta Adhiraya -

Runa menggeram kesal. Ditaruhnya kertas itu di atas meja dan ia dengan cepat membereskan barang-barangnya yang tercecer di atas meja. Setelah membayar *bill*-nya, Runa memutuskan untuk keluar dari kafe diiringi tatapan Seta yang menatapnya seolah tanpa berkedip.

al publishing/KG

001/I/14

Talk About Love?

Runa menunggu mobil *travel* yang akan mengantarnya ke bandara dengan tidak sabar. Ia duduk di *lobby* sambil menggoyangkan kedua kakinya—kebiasaannya jika sedang menunggu sesuatu. Jam menunjukkan pukul tujuh malam ketika Runa sudah siap dengan *travel bag* kecil-nya dan tabletnya di tangan.

"Sedang apa di sini, Aruna?"

Jantung Aruna berpacu cepat ketika mendengar suara Seta. Didapatinya lelaki itu kini berdiri di samping sofa yang ia duduki. Gawat, lelaki ini tidak boleh tahu kalau ia akan pergi malam ini.

"Lagi menunggu mobil, aku mau jalan-jalan."

"Boleh saya duduk?"

Runa mengangguk sekenanya, diam-diam satu kakinya menggeser *travel bag*-nya agak menjauh dari posisinya saat ini. Tapi Seta terlihat tidak menyadari ada *travel bag* milik Runa di dekatnya. Runa menghela napas sebelum akhirnya ia memutuskan untuk kembali menulis di tabletnya. Selama beberapa menit Runa menulis, Seta terus menatap Runa yang sedang mengetik. Sebenarnya Seta tahu kalau Runa sudah ingin pergi. Namun ia tidak membiarkan Runa tahu dan makin ingin menjauhinya.

Seperti saat di bandara kemarin, ia pura-pura begitu saja membiarkan Runa pergi. Ah, Seta makin menyukai permainan ini walau ia tahu kalau ia harus mengeksekusi akhir dari permainan ini.

"Kenapa kamu masih menolak menikah dengan saya? Apa surat tadi kurang romantis untukmu?"

Runa tidak langsung menghadapi pertanyaan Seta. Ia masih sibuk mendoktrin pikirannya agar ia tidak mudah terpancing dan melempar guci antik yang terpajang di sudut *lobby* hotel ini.

"Saya memintamu menikah dengan saya, berani memberikan kamu jaminan, lalu apa yang kurang? Apa kamu lebih suka kalau saya mendatangi orangtuamu langsung?"

Kali ini Runa langsung mendongak. Tangannya menekan tombol *save* sebelum akhirnya ia menatap Seta dengan tajam. "Kali ini aku akan menanyakan hal ini sama kamu, apa arti pernikahan itu sendiri?"

001/1/14

"Sebuah hubungan di mana ada seorang wanita dan seorang pria di dalamnya dan keduanya bersama-sama membangun sebuah kehidupan yang akan mereka jalani sampai akhir hayat."

"Pernikahan itu dengan cinta, Tuan Seta Adhiraya," sahut Runa sambil menggelengkan kepalanya.

"Sekarang saya yang tanya ke kamu," Seta menatap Runa tajam sebelum ia akhirnya bertanya. "Berapa banyak orang yang menikah dengan cinta dan beberapa tahun kemudian mereka bercerai dengan alasan tidak cocok? Cinta itu dangkal, Aruna, dia bisa membuatmu gila selamanya dan bisa hilang hanya dalam sekejap. Tidak ada dua orang yang mencintai sampai mati selamanya."

"Kamu jangan langsung menyamaratakan semua orang begitu!" tukas Runa dengan kesal. "Ada, *ada* dua orang yang saling mencintai selamanya. Hanya kamu yang tak pernah melihatnya. Jangan hanya karena satu pengalamanmu itu dapat membuatmu segitu rendahnya memandang cinta."

Darah rasanya mengumpul semua di ubun-ubun Seta. Tahu apa perempuan ini tentang cinta di kehidupannya? Di hidup Seta, cinta itu hanya omong kosong. Seseorang dulu pernah mengatakan pada Seta, kalau cinta adalah hal yang dapat membuat manusia hidup selain dengan Tuhan, oksigen, makanan juga minuman. Tapi kemudian seseorang itu meninggal juga *karena cinta.*

Lucu bukan? Apa masih pantas ia memercayai omong kosong yang diagung-agungkan kebanyakan orang itu?

Cinta di dalam hidup Seta sudah lama mati, ikut dengan kematian orang itu. Tapi toh Seta masih bisa bertahan hidup. Mungkin ini lebih baik dibanding ketika ia memercayai cinta itu sendiri. "Kalau kamu nggak pernah tahu rasanya, jangan bicara seperti itu, Aruna."

"Aku tahu rasanya."

"Lalu, kamu seseorang yang takut akan cinta, kenapa juga kamu menuntut adanya cinta?"

Kali ini Aruna terdiam, ia lemas walaupun hanya duduk. Pembicaraan tentang cinta dan hidupnya tidak akan pernah habis dibahas. Namun ia kembali mendapatkan suaranya untuk bersuara. "Aku memang takut dengan cinta, karena selama ini, tidak ada yang mengajariku tentang cinta itu sebenarnya. Tapi itu bukan berarti aku mau mengikat diriku sendiri untuk seumur hidup tanpa cinta."

"Penulis novel cinta yang takut akan cinta?" dengus Seta setengah geli setengah mengejek.

"Terserah apa katamu."

"Lalu apa yang kamu harapkan dari cinta? Kamu tidak takut sakit karena perasaan semu itu?" tanya Seta sambil bersedekap dada. "Kamu sudah lihat belum berapa jumlah pasien rumah sakit jiwa dengan kasus ditinggal orang yang mereka cintai? Kalau belum, kuanjurkan kamu ke sana dan coba pikirkan lagi tentang konsep cinta di dalam hidupmu."

Cinta itu hanya bisa menyakiti sampai ke tulang rusukmu—padahal yang menyakiti adalah pemilik tulang rusukmu. Masihkah kamu mau tetap bertahan disakiti hingga remuk redam?

"Aku bahkan tidak tahu tentang kamu sama sekali, lalu apa yang dapat melandasiku untuk menikah dengan kamu? Tidak ada orang yang menikah hanya dengan melihat riwayat hidupnya melalui *google,*" tegas Runa.

Seta rasanya ingin tertawa, apa perempuan ini benar-benar berpikiran untuk melihat riwayat hidupnya melalui *website search engine* seperti itu?

"Kamu mau mengenal saya lebih dahulu sebelum kita menikah?"

"Aku tidak bilang mau menikah denganmu," tampik Runa cepat.

"Kamu ingin menikah dengan berlandaskan cinta atau oportunitis? Kamu terlihat seperti orang yang sedang menimbang untung ruginya. Dan saya anjurkan mungkin kamu memang harus bertanya pada dirimu sendiri terlebih dahulu, apakah kamu memang benar-benar menginginkan cinta di dalam hidupmu?"

Runa dan Seta sama-sama terdiam, hingga Runa akhirnya buka suara. "Satu keuntungan yang aku cari dalam pernikahan adalah, apa aku akan bahagia jika aku memang menikah dengan kamu? Sedangkan niat kamu menikahiku saja, itu sudah menyakitiku."

Niat kamu menikahiku saja, itu sudah menyakitiku. Kalimat itu terus berulang di dalam benak Seta. Apa benar permintaannya untuk menikah dengan Runa sudah menyakiti dirinya? Apa dengan sakit yang dirasakan Runa, ia sudah puas dengan semua ini? *Manusia tidak akan pernah*

puas—baik untuk dicintai ataupun disakiti. Semua meminta lebih, baik secara sadar ataupun tidak.

"Saya sudah pernah bilang sama kamu, saya akan membuat kamu bahagia dengan menikah dengan saya."

"Kalau aku bilang, aku bahagia tanpa adanya kamu di dalam hidupku, bagaimana?"

"Kalau begitu aku akan membuat kamu bahagia *dengan adanya* aku."

Runa mengembuskan napasnya perlahan dan membuangnya juga dengan perlahan. Berhadapan dengan makhluk berjenis kelamin pria bernama Seta benar-benar mampu membuatnya menekan emosi dan mengendalikan diri sepenuhnya. Ia tidak akan kehilangan kendali atas dirinya sendiri, karena ketika suatu saat nanti ia kehilangan kendalinya, Seta akan dengan mudah mengendalikannya.

Suasana *lobby* yang lengang dan percakapan mereka yang rasanya tidak akan pernah tuntas, membuat keduanya tetap bergeming pada posisinya dan pikirannya melayang entah ke mana. Sampai satu dering ponsel memecah keheningan di antara mereka, Seta akhirnya bergerak untuk mengambil ponsel di saku celananya. Melihat *caller ID* yang terpampang, membuatnya me-*reject* panggilan tersebut dan bangkit berdiri.

"Saya duluan, nikmati malammu, Aruna Maheswari."

Runa menatap punggung pria yang menjauh dan menghilang di dalam lift yang tertutup tersebut. Sebenarnya Runa bisa melihat ada beban yang dipikul Seta. Tapi, apa bisa ia membantu Seta sedangkan Seta sendiri pasti berniat jahat kepadanya?

001/1/14

Tapi, apa niat buruk harus dibalas dengan niat buruk juga?

"Permisi, Mbak Aruna. Mau berangkat sekarang?"

Runa menoleh, mendapati sopir *travel* kini berdiri di hadapannya. Runa mengangguk. Tangannya meraih *travel bag*-nya lalu bersama sopir tersebut, ia berjalan menuju mobil *travel* yang siap untuk mengantarnya. Mengantarnya pergi, *lagi. Pergi untuk ke sekian kalinya.*

♥

Runa meregangkan tubuhnya dan memutuskan untuk duduk di Starbucks selagi menunggu sopir *travel*-nya menjemput dan kembali membawanya ke tempat tujuan barunya. Dikeluarkannya ponsel dan tabletnya. Beberapa pesan dari orangtuanya, Sarra, Rani dan Kikan ia balas bergiliran. Sesekali ia mencoba menelepon Cintya, namun hasilnya nihil. Hanya suara perempuan yang mengatakan bahwa nomor yang ia tuju berada di luar area. *Hhh*, sampai kapan hidupnya harus terus-menerus mengejar dan dikejar?

"*Sorry,* boleh duduk di sini?"

Runa mendengar seseorang bertanya padanya, ia mendongak dan mendapati seorang laki-laki kini berdiri di hadapannya. Setelah melihatnya sekilas, Runa menganggukkan kepalanya.

"Runa? Aruna Maheswari kan?"

Kali ini Runa mendongak kembali. Baru saja ia akan bertanya siapa lelaki ini, namun saat menatap manik mata kelabu itu, spontan Runa menahan napasnya.

"Masih ingat aku?" tanya lelaki itu sambil tersenyum dan duduk di hadapan Runa. "Kamu kan udah terkenal, mungkin aja lupa sama aku."

"Harsya?"

Lelaki itu tertawa kecil, menciptakan sebuah lesung pipi di sudut kiri atas bibirnya. "Ya, ini aku, Harsya."

"Apa kabar?" tanya Runa dengan kaku. Ia benar-benar tidak tahu harus bicara apa lagi saat ini.

Mendadak kepalanya *blank*, mulutnya kaku dan jantungnya berdegup kencang. Di hadapannya kini duduk Harsya Geraldo, mantan pacar pertamanya saat SMP. Lelaki ini kini benar-benar makin tampan di usianya yang terpaut dua tahun lebih tua dari Runa. Mungkin, di antara semua kisah cinta dan mantan pacarnya, hanya Harsya yang masih meninggalkan kesan manis walaupun terkubur di antara kenangan pahit lainnya.

"*I miss you,* Runa."

"*Miss you too, it's been a long time.* Kapan terakhir kali kita ketemu ya?"

"Sekitar... tiga tahun yang lalu? Di pesta ulang tahun perusahaan papa kamu kalau nggak salah."

Runa mengangguk, saat itu pun ia dan Harsya hanya *say hi* sekadarnya. Lagi pula, Runa memang benar-benar tidak mengetahui kabar terakhir dari Harsya. Kak Andra yang juga sahabat dekat Harsya pun memang masih berkomunikasi dengan Harsya walaupun dengan kuantitas yang jauh berkurang dibanding saat mereka masih sekolah dan kuliah.

001/1/14

"Kamu mau ke mana? Bali?" tanya Harsya sambil melonggarkan dasinya dan menggulung lengan kemejanya.

Runa menghela napas, entah kenapa, Harsya masih se-*charming* dulu. Betapa beruntungnya perempuan yang bersanding dengan Harsya. "Justru aku baru balik dari Bali. Lagi nunggu mobil *travel*. Kamu sendiri?"

"Sama kayak kamu. Kamu pergi sendiri?"

Runa mengangguk, membuat Harsya mendecakkan lidahnya lalu menyesap *Java Mocha* miliknya. "Masih kayak dulu, selalu ingin bertualang sendirian," gumam Harsya. "nggak baik perempuan, sendiri, pergi jauh-jauh."

"Itu udah lama banget, masih inget aja."

"Gimana bisa lupa kalau kamu itu adalah cewek paling mengesankan."

Runa hanya bisa terkekeh, inilah yang dulu ia sukai dari Harsya. Kalimatnya yang *sweet* dan mampu membuatnya meleleh. Yah, anggaplah semua laki-laki bisa mengatakan hal yang sama. Tapi debaran dan rona merah di wajah Runa hanya ada ketika yang mengatakan hal itu adalah Harsya.

Setelah itu, keduanya larut dalam pembicaraan seru mengenai kehidupan keduanya. Lebih banyak Runa yang mengajukan pertanyaan mengenai Harsya. Ia tidak terlalu mau menceritakan tentang dirinya saat ini—terutama alasannya *travelling* saat ini. *Rasanya aku bisa travelling keliling Indonesia hanya demi menghindari Seta.*

"Kamu mau ke mana emangnya?" tanya Harsya ketika Runa mengatakan alasannya untuk liburan adalah untuk mencari inspirasi.

"Cuma ke Pondok Kelapa, jengukin temen lama," jawab Runa. "Emang sih rumahku di Bogor sama Jakarta nggak terlalu jauh. Tapi kan pasti beda aja kalau ke Jakarta buat liburan."

"Kalo gitu, mau nggak kalo bareng sama aku?"

♥

Runa tidak pernah menyangka kalau dalam suatu fase hidupnya, ia menghabiskan waktunya bersama Harsya.

"Selamat malam, Runa," Harsya menepuk pelan puncak kepala Runa. "Besok kita jalan-jalan ya, udah lama nggak jalan-jalan."

Runa hanya mengangguk dan tersenyum, setelah itu, Harsya pamit ke kamarnya. Runa menutup pintu kamar dan beranjak ke ranjang. Setelah menyetujui ajakan Harsya, Runa membatalkan mobil *travel*-nya dan pergi bersama Harsya. Rasanya selama perjalanan yang mereka habiskan dari bandara menuju rumah keluarga Harsya adalah perjalanan paling menyenangkan. Keduanya bernostalgia sambil sesekali melewati tempat favorit mereka ketika mereka di Jakarta dan masih berhubungan baik. Saat Runa mengatakan akan menginap di hotel, Harsya dengan memaksa mengajak Runa menginap di rumah keluarganya. Toh mereka sudah dekat sejak dulu, Harsya tidak ingin Runa tidak aman kalau ia memutuskan untuk tinggal di hotel.

Baru saja mata Runa akan terpejam, dering ponselnya langsung membuatnya mengerang kesal dan meraih ponselnya. "Halo."

"*Halo, penulis!*" sapa Kikan sambil tertawa kecil. "*Lemes amat lo. Eh, lagi di mana?*"

"Di Jakarta," jawab Runa santai. "Nginep di rumahnya Harsya—yang waktu itu pernah—"

"*MANTAN LO KAN?*"

Runa berjengit kesal, ia benar-benar menyesal sudah bicara tentang hal itu pada si mulut toa. "Santai aja kali ngomongnya."

"*Cie yang CLBK—cinta lama belum kelar.*"

"Sok tahu lo."

"*Eh si Seta itu masih ngejar-ngejar lo?*"

Kening Runa berkerut begitu Kikan menyinggung masalah Seta. "Sekarang sih nggak—dan gue harap selamanya juga nggak!"

"*Who knows,*" goda Kikan. "*Kan kayak kata lo, dia itu tuh kayak setan—bisa muncul di mana aja.*"

Seketika itu juga Runa ingin melempari Kikan dengan benda apa pun, tapi sayangnya Kikan tidak ada di hadapannya saat ini. "Awas lo ya, kalo ketemu nanti gue cekek lo."

"*Hahaha, kalo kita ketemu nanti, gue jamin lo udah nikah sama Seta!*"

"MAKSUD LO?"

"Panas ya, Run?"

"Lumayan," Runa memakai topinya setelah mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda. "Kepanasan? Mau tisu?"

Harsya menggeleng dan kembali mengalungkan kameranya. Dirogoh sakunya dan diambilnya saputangan miliknya. Saat Runa mau mengambil tisu, Harsya telah lebih dulu mengusap peluh di kening Runa dan di sekitar wajahnya. Runa terpaku di tempatnya, dalam mimpi paling liar pun, ia tidak pernah bermimpi akan diperlakukan semanis ini oleh Harsya ketika status mereka hanya teman lama dan mantan pacar.

Harsya tersenyum, lalu menggandeng Runa menjauhi bangunan tua yang berjejer dan mengajaknya masuk ke dalam Batavia Cafe. Hari ini ia memang mengajak Runa jalan-jalan ke Monas dan Kota Tua. Sibuk dengan pekerjaannya sebagai *general manager* sebuah hotel ternama di Bali membuat Harsya jadi rindu dengan hobi fotografinya dan Jakarta.

Juga dengan Runa.

Berapa tahun mereka tidak bertemu? Rasanya gadis kecil itu sudah sempurna bertransformasi menjadi perempuan dewasa.

"Sya, jangan foto aku terus," tegur Runa ketika keduanya masuk ke dalam kafe sambil cemberut. "Kamu tuh dari dulu nggak berubah deh, masih aja sering ngambil fotoku secara *candid.* Emangnya tikus di rumah kamu masih takut sama mukaku?"

Harsya terbahak, sejak dulu ia memang suka mengabadikan wajah Runa secara *candid*. "Nggak gitu juga, Run. Eh ya, aku ke toilet dulu ya sebentar. Nggak apa-apa kan?"

"Iya, nggak apa-apa kok," jawab Runa sambil tersenyum mengiyakan.

Runa meraih DSLR milik Harsya yang tergeletak di meja. Hari ini ia terpaksa jadi model dadakan bagi Harsya. Tapi entah kenapa hal ini rasanya menyenangkan. Mungkin setelah ini Runa harus berterima kasih pada Harsya. Karena berkat perjalanan mereka kali ini, ia jadi lancar untuk melanjutkan kembali novelnya. Ketika bertemu dengan Harsya, rasanya ia bisa membayangkan bagaimana rasanya si tokoh dalam novelnya ketika ia bertemu dengan si tokoh pria.

"Bersenang-senang ya, Aruna Maheswari?"

Runa bergidik ngeri ketika mendengar suara yang akhir-akhir ini terasa menerornya. Terlebih, deru hangat napas si pemilik suara itu terasa di lekuk lehernya hingga membuatnya meremang. Runa langsung bangkit berdiri, berusaha menjauh sebisa mungkin.

Namun lelaki itu bergerak lebih cepat dari Runa. Ditariknya Runa hingga menabrak dada bidangnya dan langsung ia bawa keluar dari kafe—dengan dipandangi pelayan yang heran dan pengunjung yang hanya bisa menatap Runa tanpa ada keberanian untuk menolong Runa.

"Sialan kamu, Seta! Lepasin!"

"Kan saya sudah berkali-kali mengatakan hal ini pada kamu, kamu tidak akan pernah bisa lepas dari saya."

al publishing/KG

001/I/14

History Between Me and You

"DASAR ORANG GILA! PSIKOPAT! PENJAHAT!"

Runa terengah-engah dan wajahnya merah padam, antara malu dan menahan amarah. Seta hanya terus menggandengnya berjalan menelusuri Kota Tua tanpa memedulikan tatapan orang-orang yang menatap mereka dengan penasaran. Runa terus mengentakkan tangannya, berusaha melepas cekalan tangan Seta yang pasti membuat pergelangan tangannya memerah.

Namun lelaki itu tentu jauh lebih kuat. Seta membawanya menuju ke sebuah pohon rindang yang berada di tepi jalan. Di dekat pohon itu terdapat penyewaan sepeda ontel dan juga penjual topi. Seta mengajak Runa bersandar di pohon tersebut, sementara Runa sudah telanjur lelah berteriak,

memaki dan juga melepaskan diri dari Seta walau hasilnya nihil.

"Sekarang telepon lelaki itu dan katakan kalau dia akan pulang dari sini sekarang juga dan tanpa kamu," perintah Seta sambil menatap Runa tepat di manik matanya.

Runa menginjak kaki Seta dengan keras, namun lelaki itu hanya mengernyit dan akhirnya kembali berekspresi datar. "Emangnya kamu siapa sampai bisa nyuruh-nyuruh aku?"

Seta mendekatkan wajahnya dan membuat Runa langsung berpaling. Namun Seta meraih dagu Runa dan membuat Runa yang lebih pendek dari Seta kini mendongak ke arahnya. "Kamu mau saya langsung culik apa nanti saya kembalikan ke tempatmu tinggal, *hm?* Tentu kamu tahu, dengan adanya saya yang terus bersama kamu, kamu tidak bisa meragukan kesungguhan kata-kata saya."

Runa bergidik ngeri, kalau dipikir-pikir, mungkin mengikuti lelaki itu adalah pilihan yang lebih aman. Mengingat bahwa laki-laki ini benar-benar nekat dan tidak kenal kata menyerah, Runa jamin Seta pasti akan benar-benar menculiknya jika lelaki itu mau.

"Oke, aku SMS sekarang," ujar Runa akhirnya. *Yang waras ngalah, bener kan?*

To: Harsya

Harsya, maaf ya aku ninggalin kamu. Tadi pas kamu ke toilet ada temen lamaku, dan kami harus buru-buru pergi. Will call you later, maaf ya.

"*Good,*" puji Seta tanpa senyum dan kini sedikit melonggarkan cekalan tangannya.

Runa baru saja merasa lega ketika akhirnya Seta melepas cekalannya. Namun itu hanya sesaat karena Seta langsung menggandengnya. Menyelusupkan jemarinya ke dalam ruas jemari Runa. Mereka jarang terlibat kontak fisik ataupun *skinship* yang jauh lebih intim. Dan entah kenapa, bagi Runa hal ini adalah hal yang terlalu intim bagi dua musuh seperti mereka.

Runa mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Berbagai macam gedung tua dengan gayanya yang tetap dipertahankan *oldies* itu membuatnya terkesima beberapa saat. Ia melihat banyak keluarga dan juga pasangan yang menikmati menjelajah waktu di antara seluk-beluk bangunan tua.

Pandangan Runa tertutup seketika dan digantikan sesuatu berwarna cokelat. Runa menyentuh kepalanya, ada sebuah topi pantai yang melindunginya dari panas terik matahari siang itu. Dilihatnya Seta kini sedang membayar seorang bapak berusia lebih dari setengah abad yang menjual topi dengan gaya *Noni* Belanda tersebut.

"Biar kulitmu nggak gosong," komentar Seta ketika Runa mengernyit dalam-dalam.

Runa hanya mendengus. Seta yang sudah lebih tenang karena Runa tidak lagi berteriak heboh seperti tadi tetap menggandeng tangannya. "Kamu beneran mau nyulik aku?" tanya Runa ketika Seta membawanya menuju pangkalan ojek

yang terletak cukup jauh dari Batavia Cafe—lebih tepatnya dekat dengan stasiun Jakarta Kota.

Seta menggeleng. "Kalau saya ada niat seperti itu, mungkin sejak pertama kali kita bertemu sudah saya lakukan."

"Terus kenapa nggak kamu lakukan?"

"Kamu mau hal itu benar-benar terjadi?"

"Jangan memancing saya untuk menculik kamu, Aruna. Perempuan memang terlalu pandai dalam memancing para lelaki. Kamu pasti tahu apa yang saya maksud."

♥

Runa mengernyitkan dahinya begitu Seta menyuruh dua tukang ojek yang mereka tumpangi untuk berhenti dan membayar ongkosnya. Setelah itu, seakan takut Runa akan kabur kalau ditinggal sedetik saja, Seta langsung meraih tangannya dan mulai berjalan menyusuri pinggir jalan raya yang juga merupakan jembatan penghubung.

Beberapa tahun ini Runa terlalu sibuk di Bogor. Jadi ia tidak lagi mengenal Jakarta sebaik dulu. Bahkan untuk daerah wisatanya sekalipun. "Ini di mana sih?" tanya Runa sambil menengok ke kanan dan ke kiri.

Seta menunjuk ke arah utara yang merupakan sebuah bangunan dengan lambang VOC yang terlihat jelas dari arah mereka. "Museum Bahari."

"Kenapa kita ke sini?"

Apa dia punya kenangan di tempat ini sama Cintya? Tapi Cintya kan nggak terlalu suka ke tempat kayak gini.

001/1/14

"Kenapa kita nggak ke sini?"

Runa menghentakkan kakinya kesal. "Kalau aku nanya jangan dijawab dengan pertanyaan! Mesti dibilangin berapa kali sih?"

Seta mengedikkan bahunya dengan acuh lalu tetap menarik Runa hingga gadis itu berjalan di sampingnya. Setelah keduanya berjalan cukup jauh dengan menelusuri tepi jembatan, mereka sampai di depan Museum Bahari. Berbeda dengan apa yang dipikirkan Runa, tempat itu cukup ramai untuk sebuah kawasan bernama museum.

Seta tetap menariknya masuk, membuat perhatian Runa kini sepenuhnya teralih pada koleksi model perahu tradisional, kerajinan tangan dari seluruh Indonesia dan masih banyak lagi barang dengan nilai sejarah tak ternilai.

"Kamu suka ke sini?" tanya Seta ketika memperhatikan Runa yang tampak terkagum pada deretan koleksi foto yang menggambarkan kisah perjalanan orang Eropa ke Jakarta.

Tanpa ia ingat kalau Seta adalah musuh nomor satunya, Runa mengangguk antusias. "Ya! Tempat ini keren! Kayaknya aku harus sering-sering ke museum."

Seta menganggukkan kepalanya. Dengan sabar ia mengikuti Runa yang kini masih termangu menatap deretan koleksi foto tersebut. "Kamu tahu nggak gimana jalur perjalanan orang Eropa itu?"

Runa kini beralih menatap Seta dan menggeleng.

"Mereka ke Jakarta lewat Aden, Srilanka lalu Singapura. Perjalanan yang cukup panjang jika dibandingkan dengan

perjalanan melalui udara yang bisa ditempuh hanya dengan beberapa jam."

Runa mengangguk-angguk, Seta kembali menjelaskan deskripsi beberapa foto juga model perahu yang tersimpan baik di museum tersebut. Kali ini Runa termangu kembali, namun yang ada di pikirannya kali ini adalah tentang berbedanya Seta yang saat ini seolah menjadi *tour guide.* Lelaki itu seperti ensiklopedia berjalan, ia mampu menceritakan sejarah singkat tiap barang yang dipandang Runa. Ada binar di matanya yang selama ini tidak pernah Runa lihat. Namun Runa tidak ingin mengusik binar itu untuk pergi. Sementara ini, biarkan ia melihat Seta sebagai manusia yang punya *interest* terhadap satu hal selain memaksa orang.

"Di antara sekian kota di Indonesia kenapa kamu memilih Jakarta?" tanya Seta ketika berhenti di hadapan sebuah perhiasan yang merupakan hasil kerajinan dari daerah Kalimantan. "Apa kamu sudah berniat untuk berhenti membuat kita bermain kejar-kejaran?"

Runa menghela napas, tidak pernah menyangka kalau Seta akan menanyakan hal itu. "Aku pikir kamu nggak akan kepikiran untuk nyari aku di kota yang bukan merupakan daerah wisata."

"Kamu salah, saya akan tetap berhasil menemukan kamu di mana pun kamu berada."

Runa mendengus lalu berjalan meninggalkan Seta. Ia keluar dari museum dan berjalan hingga tepi jembatan. Di bagian jalan raya tentu tidak akan pernah sepi. Tapi seketika itu juga Runa merasa nyaman di sini, mengabaikan keramaian di

balik punggungnya, Runa menatap ke bawah jembatan. Dari air yang kini jadi refleksi Runa di tepi jembatan, dilihatnya Seta sudah berada di sampingnya. Runa mengutuk dalam hatinya, *muncul tiba-tiba emang tipikal setan banget.*

"Nggak terpikir untuk bunuh diri kan?" tanya Seta sambil melempar kerikil ke arah air dan menciptakan riak kecil.

"Menurutmu?"

"Kan saya sudah pernah bilang, tidak akan pernah kamu bisa lari dari saya."

"Aku capek berurusan sama kamu," celetuk Runa. "Bikin nafsu hidup hilang aja sih."

"Kalau kamu capek menghadapi saya, maka menikahlah dengan saya."

Runa mendesis geram dan menendang tulang kering lelaki itu. "Kamu pikir menikah segampang itu? Jangan jadi orang yang berpikiran cetek, Tuan Adhiraya."

"Apa kamu mau saya lamar dengan cara yang romantis?" tanya Seta yang langsung membuat Runa menoleh dan menatapnya dengan wajah horor. "Saya rasa dilamar di tepi jembatan yang dekat dengan tempat bersejarah adalah hal yang cukup romantis."

"Akan lebih romantis lagi kalau setelah itu kamu jatuh dan mati."

Seta menarik napas perlahan, berusaha meredam emosinya karena tidak kunjung mendapatkan Runa. "Suatu hari nanti, percayalah dengan saya, kamu tidak akan pernah melupakan tepi jembatan ini sebagai tempat bersejarah."

Seta memutuskan untuk menggamit lengan Runa dan memanggil ojek sepeda yang kebetulan melintas. Sebelum ojek masing-masing berjalan, Seta membisiki telinga Runa. "Kamu harus jauhi lelaki itu. Kalau kamu tidak bisa menjadi perempuan saya, tidak ada yang boleh memiliki kamu."

Seta sukses membuat Runa langsung meminta kecepatan penuh pada pengendara sepeda tersebut dan segera meninggalkan Seta dengan taksi dari stasiun Jakarta Kota menuju kediaman Harsya.

♥

Runa menghela napas lega ketika taksi sudah mulai berjalan menjauhi sosok Seta yang masih berdiri di tempatnya semula. Ia menggelengkan kepalanya dengan gusar, bagaimana bisa Tuhan menciptakan manusia seperti Seta?

Rasanya hampir tiap hari Seta terus menguntitnya seakan Runa adalah makhluk mutan hasil eksperimen yang kabur dari laboratorium. Anehnya lagi, Seta tidak akan bosan mengejar dan mengekang dirinya. Apa dia nggak kerja?

Teringat akan hal itu, Runa menepuk keningnya. Ia memang tidak tahu apa-apa mengenai lelaki itu. Dengan gamang, Runa mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya dan menyalakan koneksi internetnya. Sementara ini ia abaikan *missed call* dan SMS dari Harsya.

Secepat kilat jemarinya mengetikkan nama yang—sebenarnya tidak mau ia hafal tapi telanjur teringat di benaknya—di kolom situs *search engine*.

001.1/14

Seta Adhiraya.

13.007 hasil pencarian dalam waktu 0.27 detik.

Runa melongo begitu mendapatkan banyak artikel mengenai lelaki itu di dunia maya. Ditelusurinya satu per satu artikel yang mencantumkan nama Seta. Mayoritas tentang suksesnya kasus yang ia tangani dan juga perjalanan kariernya. Kehidupan pribadi yang dibahas hanya seputar statusnya yang masih *single* dan merupakan putra tunggal di keluarganya.

"Panteslah bakat jadi *stalker,* kehidupan dia aja misterius begini."

Sepanjang perjalanan Runa asyik membaca artikel tersebut. Ia tidak menyangka kalau ia akan melakukan hal yang dulu pernah dikatakan Seta, mencari informasi mengenai lelaki itu lewat situs *search engine.* Namun kegiatannya terhenti saat tiba-tiba, Rangga meneleponnya.

"*Sore, Runa.*"

"Sore, Ngga. Wah, tumben nih nelepon."

"*Hahaha, kalau bukan gue yang nelepon elo, siapa lagi? Jomblo tingkat dewa kan lo.*"

Runa merengut, kadang editornya ini bisa sangat menyebalkan. "Kenapa nelepon? Mau nagih tulisan? Kan semalem udah gue kirim."

"*Duh, kayaknya elo* negative thinking *banget deh sama gue. Bukan kok, gue cuma mau ingetin elo tentang jadwal* workshop *yang di Solo itu.*"

"*Run?*" panggil Rangga ketika tidak mendengar suara Runa. "*Jangan bilang kalo lo lupa sama keberangkatan elo besok ke Solo*."

Runa menarik napasnya, sejak tadi ia mencoba mengingat jadwalnya yang sudah ia atur sejak sebulan yang lalu. "Oh iya iya, gue inget."

"Hh, *kalo lo bilang nggak inget, udah gue cekek lo, Run*."

Runa meringis, ia tahu kalau kata-kata Rangga bukan hanya ancaman belaka.

"*Gue tahu lo pasti lupa*," desah Rangga frustrasi. "*lo di mana sekarang? Jangan bilang lagi di Papua.*"

Mendengar tudingan Rangga kontan membuat Runa langsung tertawa. "Gue lupa ngabarin elo kalo gue di Jakarta."

"*NAH! Kalo gitu besok berangkatnya bareng gue sama Mbak Egi aja ya ke Solo-nya. Kita janjian di kantor jam 9 pagi. Gimana?*"

"Oke."

"By the way, *tulisan lo yang tadi malem lo kirim dapet banget* feel *jatuh cintanya*."

"Syukurlah."

"*Udah ketemu cowok-kece-tipe-suami-idaman?*"

"Gue heran kenapa laki-laki suka gosip aja."

"*Hahaha*, just answer my question."

"Gue... cuma ketemu mantan."

"What?"

"*You hear me,*" gerutu Runa. "Udah ya, mau *packing. Bye*."

"Lho, Runa, kamu mau ke mana?"

Runa menoleh dan mendapati mama Harsya yang sejak dulu ia panggil Bunda kini berdiri di depan pintu kamarnya dengan tatapan bingung. "Aku mau ke Solo, Bun. Ada *workshop* gitu."

Bunda masuk ke dalam kamar dan duduk di atas ranjang. Sementara itu Runa menghentikan kegiatan *packing*-nya. "Pokoknya kalo ke Jakarta lagi harus main ke sini ya," ujar Bunda sambil mengelus rambut Runa. "Kamu betah banget di Bogor. Nggak tahu apa kalo Bunda kesepian di sini?"

Runa terkekeh pelan, ia selalu menyukai mama Harsya. "Iya, aku janji nanti main deh."

"Dulu Bunda pernah berharap kalau kamu bakal jadi menantu Bunda lho. Tapi sayang, hubungan kalian putus setelah Harsya masuk SMA."

Runa hanya tersenyum, ia ingat, setelah hampir satu tahun pacaran, keduanya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka dan kembali menjadi sahabat sekaligus kakak-adik. *Mungkin memang Harsya bukan untukku.*

"Sekarang pasti pacarnya Harsya cakep ya, Bun?"

"Boro deh, pacarnya itu ya kerjaan," keluh Bunda. "Bunda nggak tahu kenapa dia jadi *workaholic*."

"Mungkin nabung buat persiapan nikah kali, Bun."

Mama menganggukkan kepalanya pelan, setelahnya mereka saling bertukar cerita sambil Runa kembali *packing* untuk kepergiannya besok.

Cinta pertama itu emang kadang bisa manis atau pahit. Dalam kasus gue, nggak ada yang salah dengan cinta pertama

gue. Tapi, cinta pertama nggak harus jadi yang terus dikenang. Harsya, memang satu-satunya kenangan manis tentang cinta sebelum gue takut jatuh cinta. Tapi bukan berarti, ketika dia datang, gue harus kembali menumbuhkan perasaan yang dulu memang ada.

Dulu, memang kita saling mencintai. Tapi, nggak selamanya cinta harus diteruskan, bukan? Apalagi ini cuma masa lalu.

Manusia terkadang lebih sering menengok masa lalu dibanding berjalan menuju masa depan.

♥

"Runa."

"*Hm.*"

"Kemaren yakin kamu nggak apa-apa? Aku khawatir tahu pas kemaren kamu tiba-tiba ngilang gitu aja."

Runa menoleh pada Harsya yang kini sedang menyetir mobilnya, mereka berdua sedang menuju kantor penerbit Runa karena hari ini Runa harus ke Solo. "Beneran deh, aku nggak apa-apa. Sekali lagi aku minta maaf udah bikin kamu khawatir."

Harsya menghela napas, lalu satu tangannya beralih menjawil hidung Runa hingga Runa tidak bisa bernapas. "Yang aku minta itu bukan maafmu, Aruna."

"Duuuh, Harsya! Kamu udah tua masih aja suka begini sih."

001/1/14

"Hahaha. Abisnya enak sih ngejailin kamu."

"Dasar!" Runa mengelus hidungnya yang memerah akibat ulah Harsya. "Eh ya, kamu tuh punya pacar nggak sih?"

"Kenapa? Mau daftar jadi pacarku *lagi?*"

Harsya terkekeh ketika Runa hanya memutar kedua bola matanya. "Serius, kamu mau daftar lagi nggak, Run?"

"Nggak mau, aku udah tahu bagus dan busuknya kamu."

Harsya benar-benar harus mengontrol dirinya agar kedua tangannya tidak melepaskan stir dan memegang perutnya yang keram karena menahan tawa. "Aku calon suami potensial dan kamu nolak gitu aja?"

"Masih banyak cewek yang bener-bener pantes buat kamu, Sya."

"*Ckck*, oke, kurasa aku ditolak sama kamu."

"Lho, emangnya kamu bener-bener nawarin aku buat balikan lagi sama kamu?"

"Menurut kamu, Run?"

Kali ini Runa terdiam, otaknya mencoba mencerna kata-kata Harsya. Memilah bagian mana yang bercanda dan yang tidak bercanda. Sampai akhirnya mobil Harsya tiba di depan *lobby* kantor penerbitnya, Runa masih terdiam. Harsya hanya tersenyum mendapati Runa yang terdiam.

"Jangan mikir keras begitu," tegur Harsya sambil mengeluarkan *travel bag* milik Runa dari bagasi. "Di sekitar kamu jadi bau walang sangit kalau kamu mikir terlalu keras."

Runa mencibir sambil memukul lengan atas Harsya dengan kesal. Harsya terkekeh dan ikut ke dalam *lobby* untuk

membantu membawakan tas Runa. "*Seriously,* yang tadi jangan terlalu diambil pusing. Saat kita ketemu di bandara, aku memang sempat berharap kalau kita bisa... *in relationship* lagi dan mencoba ke jenjang yang lebih serius. Tapi akhirnya aku sadar, nostalgia bareng kamu bukan berarti aku juga harus mengulang hubungan kita itu. Aku belum siap dihajar Andra kalau nanti aku lebih mentingin kerjaan dibanding kamu."

Keduanya tertawa, ya, masing-masing sadar kalau mereka dipertemukan bukan untuk dipersatukan kembali. Kadang kita suka mengira sendiri apa yang Tuhan kehendaki dalam sebuah pertemuan. Tapi lebih seringnya lagi, apa yang kita kira hanya keinginan terpendam masing-masing individu.

Harsya menepuk pelan kepala Runa sebelum ia pulang. "Hati-hati di Solo ya. Cepet-cepet dapet pacar."

"Sendirinya juga, jangan pacaran melulu sama kerjaan."

Harsya mengangguk mengiyakan, setelah itu ia berbalik dan pergi menuju mobilnya kembali. Tanpa sadar, Runa terus memandangi punggung Harsya yang menjauh. Bahkan, Harsya pun tidak sanggup membuat dinding pertahanannya terhadap perasaan bernama cinta itu roboh.

"Bengong aja."

Runa menoleh ke sampingnya sambil terkesiap kecil. Didapatinya Rangga sudah siap dengan *backpack*-nya yang terlihat penuh. "Ngagetin aja sih."

Rangga hanya tertawa sambil mengacak rambut Runa. "Udah siap belum?"

"Udahlah. Ayo berangkat."

Rangga mengangguk lalu menggiring Runa menuju mobil kantor yang telah siap di depan *lobby* selang beberapa detik setelah kepergian mobil Harsya. Hanya satu doa Runa untuk perjalanannya kali ini. *Jangan ketemu sama Seta.*

al publishing/KG

001/I/14

Ex-crush

Runa mengembuskan napasnya, dipandanginya gerombolan orang yang lambat laun mulai keluar dari gedung pertemuan sebuah yayasan sekolah yang cukup besar di daerah Solo. Beberapa orang yang melewatinya menyapanya dan dibalas dengan anggukan juga senyuman.

Hari ini adalah sesi terakhir dari rangkaian *workshop* penerbitnya di kota Solo. Setelah ini, ia masih ingin berada di Solo selama dua hari sebelum ia pulang. Sudah tiga hari ia di sini dan Runa sangat bersyukur ketika setiap kali kepalanya menoleh, ia tidak mendapati Seta di sekitarnya. Mungkin lelaki itu sudah bosan atau sudah bangkrut untuk menuruti hobi *travelling* dan kabur-kaburan *ala* Runa.

Tanpa sadar, Runa tertawa kecil. Syukur-syukur kalau Seta tidak akan bisa mengikutinya lagi karena kasus yang ia

tangani tiba-tiba membludak. Tentu lelaki itu tak akan punya waktu untuk merecoki kehidupannya.

"Oy, mulai gila lo ya?"

Runa terperanjat kaget ketika seseorang menepuk bahunya dengan cukup keras. Saat ia menoleh dengan spontan ia langsung cemberut ketika menatap wajah usil milik Rangga. "Apaan sih lo? Ngagetin tahu nggak," sungut Runa sambil menatap ke luar jendela.

Rangga terkekeh lalu merangkul bahu Runa dengan santai. "Lagian lo bengong tapi senyum-senyum sendiri. Lo jatuh cinta ya?"

"Boro-boro jatuh cinta, jatuh sial iya."

"Jatuh sial? Yakin lo?"

"*Ck*, Rangga," Runa mengedikkan bahunya kesal, mencoba melepaskan rangkulan Rangga. "Nggak usah mulai sok tahu deh."

"Gue bisa liat gimana seorang Runa yang seorang *philophobia* dengan perlahan mulai membuka hati," cetus Rangga dengan suaranya yang berat.

"Bahasa lo ih."

"Run, mau gue kasih tahu satu hal nggak?"

Kali ini Runa menoleh pada Rangga. Rangga tersenyum dan mengacak rambut Runa. "Cinta itu egois dan selalu nyakitin. Tapi cinta juga saling menyayangi dan menyembuhkan satu sama lain. Kalo lo pernah disakitin,

001/1/14

itu berarti lo tinggal cari penyembuhnya. Jangan mau diam tanpa berusaha untuk menyembuhkan."

♥

Kata-kata Rangga terngiang sampai keesokan harinya. Padahal Rangga beserta timnya sudah bertolak ke Jakarta tadi pagi dan tinggal dirinya yang ada di Solo. Tapi entah bagaimana, kata-kata Rangga terus terngiang.

Tapi setelah membicarakan hal itu, ada efek baiknya juga untuk Runa. Ia langsung bisa menulis dua bab dengan lancar. Bahkan hari ini ia bisa menulis satu bab hanya dalam waktu yang singkat dan *feel* yang cukup menyentuh. Berbeda dengan sebelum saat ia liburan, yang membuatnya menjadi tidak produktif. Seminggu menghasilkan dua bab dan dikejar *deadline* bukanlah hal yang indah.

Siang ini Runa berencana untuk berjalan-jalan hanya di sekitar hotelnya. Ia ingin mencari referensi kuliner yang siapa tahu bisa diterapkan di kafenya sebagai menu baru. Sambil membalas SMS dari Kikan yang mengabarkan perkembangan Green Wood selama Runa pergi.

Green Wood memang kafe miliknya, namun dua tahun ini manajemennya dipegang juga oleh Kikan—temannya yang suka *ngaco* namun sangat piawai dalam berbisnis. Pertemuan mereka pun bermula dari hobi yang sama dengan Rani dan Sarra, menulis blog tentang makanan. Sejak saat itu keempatnya dekat dan sering kumpul bersama.

From: Kikan

Udah, lo tenang aja. Sana jalan-jalan, cari suami. Gue rela ngurus Green Wood sementara lo ngabisin duit buat travelling dan cari jodoh. Oh ya, gimana kalo nikahnya sama SETA(N) aja? Ha!

Runa berjengit kesal begitu membaca pesan balasan dari Kikan. Kapan perempuan itu bisa punya otak yang normal? Apa katanya tadi? Menikah dengan Seta?

Hah, seakan-akan dunia akan runtuh jika ia menolak Seta.

Runa memilih untuk mengabaikan pesan dari Kikan. Benar juga sih kata Kikan, lebih baik ia menikmati liburan sekaligus ajang buang uangnya ini. Walaupun ia tidak belanja berlebihan saat *travelling,* tetap saja biayanya tidak sedikit. Dan beruntung juga rekeningnya masih gemuk dengan honor juga laba yang ia terima dari Green Wood.

Setelah menaruh ponselnya di tas, Runa beralih pada kamera yang tergantung di lehernya. Memotret berbagai hal yang menarik di sekitarnya. Seperti deretan pedagang suvenir yang dipenuhi oleh pengunjung tanpa peduli teriknya matahari. Selain menulis, memotret juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup Runa.

"Permisi! Ini Kak Aruna yang nulis novel *Your shadow* ya?"

Runa membalikkan tubuhnya ketika mendengar sapaan itu. Ia tersenyum ketika mendapati tiga orang remaja perempuan kini menatapnya dengan tatapan *excited.* "Iya, saya Aruna."

001/I/14

"Boleh minta tanda tangan kakak?" tanya perempuan yang berdiri di tengah sambil menyodorkan tiga novel Runa yang baru terbit dan masih disegel dengan sebuah spidol. "Kita baru kesampean beli novel ini dan nggak nyangka bisa langsung ketemu sama penulisnya."

"Boleh dong," jawab Runa sambil mengajak ketiga anak itu agak ke pinggir supaya tidak menghalangi jalan bagi orang yang lewat. "Kok tahu sih kalo ini aku?" tanya Runa iseng sambil menandatangani novel tersebut.

"Kita kan udah beli novel kakak yang sebelumnya, tapi sayang sih nggak bawa."

"Makasih ya udah beli dan baca bukuku," ujar Runa sambil mengembalikan buku yang ia tandatangani. "Kalau kalian mau buku yang lain juga aku tandatanganin, sampai besok aku masih di Solo kok. Aku nginep di sekitar sini."

"Beneran kak?" tanya perempuan yang memakai kemeja berwarna *peach*. "Emangnya boleh?"

Runa tertawa kecil, baginya, memberikan tandatangan pada novelnya masih memberikan sensasi yang berbeda. Dan ia sangat menyukai momen di mana ia bisa berinteraksi langsung dengan para pembacanya. "Boleh aja kok."

"Aaa, makasih ya, Kak! Kalo gitu kita pulang dulu! Semoga betah di Solo ya, Kak."

Runa mengangguk dan tersenyum ketika tiga remaja itu heboh pamit kepadanya. Sampai-sampai orang di sekitarnya melirik ke arahnya karena penasaran dengan keributan kecil tersebut. Namun Runa berusaha untuk tak acuh dengan

pandangan orang di sekitarnya. Toh ia tidak membuat keributan yang berarti.

Runa kembali menelusuri jalanan yang dipenuhi penjual suvenir dan pedagang kaki lima. Terkadang ia berhenti untuk sekadar mengamati berbagai interaksi di sekitarnya. Menjadi pengamat adalah salah satu kegiatannya untuk mendapatkan inspirasi.

Namun Runa tidak pernah sadar kalau selama ini, selalu ada yang menjadikannya sebagai objek pengamatan.

Seseorang berjalan mendekat ke arahnya dari belakang. Senyum samar terlukis di bibir pria itu kala ia mendekat pada Runa dan menepuk bahu Runa perlahan.

"Hai, Runa."

Runa menoleh, ia menahan napasnya sejenak sebelum ia kembali mendapatkan suaranya dan bisa tersenyum untuk membalas sapaan orang tersebut. "Hai, Leo."

Dalam hati ia merutuki hari-harinya sejak belakangan ini. *Kemarin ketemu mantan pacar, kenapa sekarang ketemu mantan gebetan?*

"Apa kabar, Run? Sendiri?" tanya Leo pada Runa yang kini memilih untuk mengalungkan kembali kameranya.

"Gue baik. Lo?" tanya Runa balik. "Gue sendiri. Kemaren sih bareng tim promosi dari penerbit, tapi udah pada pulang duluan."

"Wah, gue kirain sama Cintya," desah Leo dengan perasaan kecewa yang tidak berusaha untuk ia tutupi. "Kok nggak bareng sama Cintya? Padahal gue kangen sama dia lho."

001/1/14

Selanjutnya Runa tidak mendengarkan kembali kata-kata Leo. Ia hanya bisa menghela napas perlahan dan mengerang dalam hati.

Here we go, *semua cowok yang gue kenal pada nanyain Cintya.* Me, only Cintya's shadow.

♥

"Jadi ke Solo buat *workshop?*"

"Iya, harusnya sih sekarang udah pulang," jawab Runa sambil mengaduk teh hangatnya, "tapi masih pengen di sini sampe besok."

"Kok lo sendirian? Gue kira lo bareng Cintya—walaupun ini kerjaan, tapi ini kan *weekend.* Biasanya kalian berdua kan nggak terpisahkan."

Runa hanya meringis mendengar pertanyaan Leo. Andai saja lelaki itu tahu kalau Cintya telah meninggalkannya... hampir sebulan? Entahlah, rasanya cukup lama kalau hanya untuk kabur dari seorang *debt collector.* Tapi memang yang Cintya harus hadapi lebih kejam dari *debt collector.* "Dia sibuk."

"Ya nggak heran sih, wanita karier emang sibuk," komentar Leo sambil menyeruput kopi hitamnya. "Beda sama lo pasti ya? Kan lo lebih punya banyak waktu kayaknya."

Runa mengedikkan bahunya. "Ya gitu deh. Maklum, gue kan cuma penulis."

"Bukan maksud gue ngerendahin profesi lo ya," sanggah Leo dengan rasa sungkan. "Gue nggak maksud begitu. Toh

gue sama anak-anak satu SMA kita tahu kalau lo ini penulis berbakat."

"*Is that a compliment for me?*" tanya Runa dengan senyumnya.

"*Yes, Ma'am.*"

Keduanya tergelak sambil menikmati minuman masing-masing. Setelah tadi bertegur sapa di tepi jalan, Leo mengajaknya mampir ke kedai yang tak jauh dari hotel Runa. Keduanya sibuk membahas tentang nostalgia SMA mereka.

Leo dan Runa dulu merupakan sesama anggota OSIS. Dulu, Runa sempat menaruh perasaan pada Leo. Namun sebelum perasaan itu berkembang lebih jauh, Leo mengatakan bahwa ia menyukai Cintya. Secara tidak langsung hal tersebut berefek pada kehidupannya, di mana Leo merupakan lelaki yang meninggalkan jejak atas ketakutannya dalam menaruh perasaan terhadap seseorang.

Tadinya, Runa sempat merasa terintimidasi ketika Leo justru lebih dulu menanyakan mengenai Cintya. Tapi ia mencoba *behave,* tidak, ia tidak akan langsung merasa rendah diri lagi seperti dulu. Ia sudah menjadi perempuan dewasa, sudah punya penghasilan sendiri dan usaha sendiri, juga mampu bertanggung jawab akan hal itu. Maka ia tidak mau lagi merasa rendah diri seperti saat ia masih SMA. Runa mencoba untuk menghilangkan sifat itu. Tapi memang semuanya tidak bisa secepat yang diharapkan.

Ketika lo punya sahabat yang 'too good to be true' *lo baru tahu gimana rasanya si angsa buruk rupa bersanding*

sama pangeran. Rasanya nggak ada yang lebih buruk daripada bercermin dan melihatnya sendiri.

"Kok lo bengong aja sih?" tegur Leo sambil mengibaskan tangannya di depan wajah Runa. "Bosen ya ngomong sama gue?"

"Nggak kok," jawab Runa tergagap.

Leo tertawa kecil melihat reaksi Runa. Bertahun-tahun tak bertemu ternyata Runa tidak beda jauh dengan Runa versi SMA. Hanya saja saat ini pembawaannya jelas lebih anggun tanpa perlu ia berpakaian yang menonjolkan sisi feminimnya. Dan juga jangan melupakan kesuksesan yang telah diraihnya sejak SMA. "Lo masih aja ya, suka bengong dan kikuk gitu kalo lagi ngomong sama gue. Gue nyeremin ya?"

"Eh, y-ya nggak kok. Maaf deh maaf."

"Santai aja. Tapi lo beda banget ya sama Cintya."

Walaupun Runa pernah mendengar kalimat itu berjuta-juta kali, ia tetap penasaran dengan cara orang-orang memandangnya dan Cintya. Jadi, dengan mengesampingkan egonya, Runa pun bertanya pada Leo. "Beda apanya? Penampilannya?"

"Ya, itu sih termasuk. Tapi *overall,* kalian bener-bener beda banget. Yang satu kalem, satunya supel. Satunya *fashionable,* satunya biasa aja. Satunya pinter *mingle* sana sini, satunya..."

Rasanya Runa ingin menutup mulut Leo atau kedua telinganya erat-erat. Kenapa ya mendengar kejujuran itu terasa menyakitkan? Kenapa juga ia menganggap bahwa perbedaan di antara ia dan Cintya yang disebutkan Leo membuatnya jadi makin rendah diri?

"Terserah perbedaan antara mereka mau seperti apa, saya sayang sama Runa yang seperti ini kok."

Dan Runa juga Leo langsung menghentikan kegiatan mereka tatkala mendengar suara seseorang yang menyela mereka. Runa menahan napasnya ketika merasakan seseorang mencengkeram lembut bahunya—namun tetap penuh peringatan.

♥

"Wow, ha-hai," sapa Leo pada sosok tegap berbalut kemeja yang lumayan kusut namun memberikan tatapan penuh ancaman kepadanya. Sampai saat ini otaknya tidak tahu siapa sosok yang mengatakan bahwa ia sayang pada Runa. "Pacarnya Runa ya?"

"Ya."

"Nggak."

Spontan Leo tertawa ketika mendengar dua jawaban yang berbeda dari Runa dan Seta. Sedangkan Runa rasanya ingin mencekik sosok yang kini duduk di sampingnya.

"Kalem begini, Runa kalau marah suka keterlaluan galaknya," timpal Seta. Dirangkulnya Runa agar lebih dekat dengan sedikit paksaan yang tentu tak dilihat Leo. "Oh ya, tadi memangnya lagi ngomongin apa, Sayang?" tanya Seta pada Runa.

Beberapa pengunjung kedai di sekitar Runa mulai berkasak-kusuk—terutama kaum hawa yang tentu membicarakan Seta. Di antaranya ada yang terpesona saat Seta bicara

dan sibuk mengkhayal bagaimana kalau mereka ada di posisi Runa. Sedangkan Runa sendiri, bukannya merasa tersanjung karena mendapat nama panggilan baru dari Seta, ia justru bergidik ngeri.

Benar-benar lelaki aneh!

"Kita ngomongin Runa sama Cintya," jawab Leo dengan enteng.

"Sepertinya topik yang menarik."

"Kamu kenal dengan Cintya?" tanya Leo dengan satu alisnya yang terangkat ketika Seta hanya membalas dengan anggukan samar. "Lalu kenapa bisa berakhir dengan Runa?"

Belum sempat Runa bereaksi dengan kata-kata yang... entahlah, rasanya tidak enak untuk didengar, Seta telah lebih dulu menggebrak meja dengan pelan namun bisa mengalihkan perhatian seluruh orang di kedai ini kepadanya.

"Kalau yang mau Anda bilang Cintya lebih baik kalau bersama saya, Anda salah," tegur Seta dengan wajahnya yang mengeras, mencoba menahan amarah yang entah bagaimana bisa timbul begitu saja. "Mungkin ini penyebabnya kenapa Anda tidak bisa mendapatkan Cintya—karena Anda baik sadar atau tidak, lebih memandang seseorang hanya dari luarnya saja."

"Hei—"

Tanpa memedulikan wajah Leo yang menahan amarah dan juga malu, Seta langsung menaruh selembar uang pecahan seratus ribu di atas meja dan segera menarik Runa keluar dari kedai.

"Kamu gila! Lepas!" Runa berusaha untuk berontak dari cengkeraman Seta. Namun hal itu justru membuat Seta makin mengeratkan cengkeramannya.

Keduanya keluar dari kedai dan berjalan di trotoar, menikmati senja yang mulai turun walau Runa masih berusaha memberontak dari Seta. Namun yang namanya Seta dan sepertinya adalah titisan setan, Seta hanya berjalan tanpa acuh dengan umpatan Runa. "Kenapa kamu bisa tahan dengan orang yang seperti itu? Apa kamu nggak capek terus dibanding-bandingkan seperti itu?" tanya Seta sambil melepas cengkeramannya dan ganti menggandeng tangan Runa erat.

Runa terlonjak sedikit ketika menyadari telapak tangan yang jauh lebih besar dari telapak tangannya kini menyelimuti tangannya dan tetap saja menahannya untuk pergi. Suhu tubuh Seta yang hangat membuat Runa entah bagaimana terbuai dan lama kelamaan ia merasa nyaman. Walau paksaan Seta adalah salah satu faktor yang membuat hidupnya tidak tenteram untuk saat ini.

"Jangan nanya kayak gitu," tukas Runa. "Kamu nggak akan tahu rasanya karena kamu hampir sempurna dalam kriteria orang-orang. Kamu nggak akan pernah bisa tahu perasaanku dan bagaimana aku sudah biasa dengan perbandingan itu, karena aku telah mengalaminya jauh sejak di masa remajaku."

"Saya tahu itu," gumam Seta sambil memutuskan untuk mengajak Runa masuk ke dalam warung angkringan yang belum terlalu ramai. "Yang saya tidak tahu dan tidak mengerti adalah, bagaimana kamu bisa menerima perbandingan itu?"

Runa terdiam sebentar ketika akhirnya memutuskan untuk menuruti Seta. Tidak ada gunanya ia terus berontak. Yang ada hanyalah ia yang akan jadi tontonan gratis. "Makanya kamu nggak pernah mengerti, karena kamu nggak pernah ngalamin dan nggak berusaha untuk menggunakan nuranimu. Aku rasa, aku tahu kenapa kamu sampai jadi psikopat begini. Karena nurani kamu udah mati kurasa."

"Saya anggap kamu mulai bisa menerima saya karena kamu benar-benar mengambil hipotesis yang baik tentang diri saya."

"Astaga," Runa memegangi kepalanya dan mendengus kesal. "Aku nggak tahu kamu ini makhluk dari planet apa."

Seta terkekeh kecil melihat tingkah Runa. Namun hal itu makin membuat Runa melongo. Astaga, setan pelit ekspresi itu sekarang sedang terkekeh? Mungkin Runa harus mengadakan syukuran dengan membeli semua dagangan yang ada di warung ini.

"Oh ya," Runa menjentikkan jarinya di depan wajah Seta. Membuat Seta yang sedang menatapnya dengan pandangan menerawang kini benar-benar fokus terhadapnya. "Kok kamu tahu kalau Leo itu suka sama Cintya?"

Kali ini Seta menggelengkan kepalanya pelan sambil tertawa. Membuat Runa harus bertanya pada dokter mengenai keanehan tingkah Seta. Tadi terkekeh, sekarang tertawa?

Dan tawa itu mengundang—lagi-lagi—perhatian kaum hawa di sekitar mereka. Membuat Runa tanpa sadar memutar kedua bola matanya dengan malas.

Seta mengelus kepala Runa perlahan dan sebentar, salah satu bentuk *skinship* berbeda namun yang pertama dilakukannya terhadap Runa dalam tingkatan sentuhan yang berbeda. Senyumnya mengembang, senyum misterius itu terlalu terang untuk dilewatkan oleh Runa.

"Kan saya sudah pernah bilang, saya selalu tahu segala hal tentang kamu."

Tipuan atau Rayuan?

Bukan hanya Runa yang bosan dikuntit oleh Seta. Teman-temannya juga sudah merasa bosan ketika ia bercerita kalau lagi-lagi, dirinya bertemu dengan Seta.

Udahlah, kalian tuh jodoh kali. Lo ke Antartika juga gue yakin dia nyusul.

Akhirnya sekarang Runa memilih pasrah, enggan membuang tenaga hanya untuk mengusir orang yang lagaknya seperti juragan tanah hingga dia bisa seenaknya berada di mana pun. Seperti saat ini, Runa baru saja keluar dari kamar hotelnya untuk mencari makan malam, Seta sudah berdiri di depan pintu kamar Runa.

"Mau ngapain kamu di sini?" tanya Runa dengan datar, berusaha menekan emosinya. "Ini kamarku bukan kamarmu."

Seta mengedikkan bahunya dan memilih untuk menggandeng tangan Runa. "Saya tahu kalau kamu pasti belum makan malam," ujarnya sambil mengeratkan gandengannya ketika Runa berusaha lepas darinya. "Makanya saya ingin mengajak kamu makan malam."

"Terserah sajalah," sahut Runa akhirnya.

Mendengar Runa yang tidak melawan, Seta menaikkan sebelah alisnya dengan heran. "Ada apa denganmu?"

"Harusnya aku yang nanya begitu," tampik Runa sambil menunjuk ke arah Seta. "Kesambet setan apa kamu?"

Seta yang semula tak mengerti, jadi paham tentang apa yang dimaksud Runa. Ia terkekeh pelan. "Begini kan yang seharusnya dilakukan sepasang tunangan?"

"HA? TUNANGAN KATAMU?"

Seta tidak memedulikan tatapan orang-orang di *lobby* hotel yang menatap Runa dengan heran karena teriakannya. "Orang-orang sedang menatapmu," katanya dengan datar.

"Aku nggak pernah setuju untuk jadi tunangan kamu," elak Runa dengan sengit. "Aku ngebiarin kamu di sini cuma karena capek ngeladenin kamu."

"Terserah apa katamu, saya sudah menganggap kalau kamu adalah tunangan saya."

Seta mengajak Runa menyusuri sepanjang jalan Alun-Alun Utara. Waktu yang menunjukkan pukul sembilan malam dan juga bertepatan dengan *weekend* membuat jalanan itu tidak sepi. Runa akhirnya hanya mendengus, rasanya percuma kalau ia mengonfrontasi Seta. Ia harus lebih cerdik daripada itu.

001/1/14

"Kita ke Galabo ya," ucap Seta setelah sekian lama perjalanan mereka dipenuhi keheningan walaupun di sekitarnya ramai.

Kali ini Runa memilih menanggapi. Ia belum tau terlalu banyak mengenai daerah ini. "Apaan tuh? Bukan tempat macem-macem kan?"

"Kenapa kamu selalu memikirkan hal-hal negatif tentang saya?" tanya Seta yang langsung menghentikan langkahnya, membuat Runa ikut berhenti juga. "Apa di kepala cantikmu itu saya tidak pernah baik menurutmu?"

Runa melengos, menghindari kontak mata antara dirinya dan Seta. "Kamu berharap aku berpikir baik tentang kamu? Astaga, apa kamu nggak inget kalau kamu ini *stalker*?"

Seketika, tawa Seta spontan keluar begitu saja. Ditatapnya Runa dengan binar geli walau bagi Runa ekspresi Seta masihlah datar. "Oh ya, saya lupa kalau saya sampai sebegitu *gilanya* karena kamu."

"Kalau yang ngomong itu orang lain, maknanya pasti beda," gerutu Runa dengan sangat pelan sambil berjalan meninggalkan Seta. "Kalau cowok lain pasti romantis pas ngomong hal itu. Dia—senyum aja cuma seabad sekali."

"Hei," tegur Seta begitu langkah mereka sejajar kembali. "Tidak usah menggerutu seperti itu."

Runa memilih mengabaikan Seta. Seta pun membawa Runa ke Gladag Langen Bogan—sepanjang jalan yang ketika malam hari berubah menjadi semacam tempat wisata kuliner di Solo. Di bagian trotoar digelar tikar, tempat untuk siapa

pun yang ingin duduk lesehan. Warung-warung berjejer rapi dengan tenda dan papan menu masing-masing. *Live music* terdengar mengiringi orang-orang yang sedang menyantap makanan mereka atau sekadar duduk-duduk santai.

Runa memilih untuk memesan tengkleng, sop tulang kambing dan sepiring nasi yang dicetak berbentuk bunga. Sedangkan Seta memilih untuk memesan gudeg ceker dan segelas wedang ronde. Keduanya terus diam walau mereka berada di satu meja. Membuat Runa merasa gelisah karena Seta yang tak berhenti menatapnya dengan tatapan yang sulit diterjemahkan.

"Apaan sih liat-liat," gerutu Runa saat ia akhirnya tidak tahan dengan keheningan di antara mereka.

"Saya punya mata, salah ya?"

"Aku mau tanya sama kamu," kata Runa sambil bersedekap dada. "Kamu pernah dendam dengan seseorang?"

Sebelum Seta menjawab, pesanan mereka berdua datang. Membuat perhatian mereka teralihkan sejenak. Saat Runa ingin meraih mangkuknya, Seta lebih dulu meraihnya dan dengan telaten memisahkan daging dan tulangnya agar Runa bisa lebih mudah untuk memakannya.

Antara sadar atau tidak, Runa terperangah melihatnya. Lelaki itu tidak mengatakan apa pun, tapi ia dengan sigap langsung membantu Runa untuk hal itu. "Makasih," ucapnya ketika Seta mengembalikan mangkuknya.

Seta hanya mengangguk, lalu mulai memakan gudegnya tanpa berniat menjawab pertanyaan Runa. Walaupun yang

tadi dilakukan Seta cukuplah *gentle*, tapi Runa tidak mau menyerah begitu saja. "Apa sih yang bikin kamu nyimpen dendam terlalu lama? Nggak baik tahu kalau kamu kayak gitu terus."

"Jadi kamu sudah mulai perhatian dengan saya ya?"

"Nggak usah kepedean!" cibir Runa. "Jawab aja pertanyaanku."

"Saya rasa bibir mungil dan kepala cantikmu perlu dibersihkan."

Runa memutar bola matanya, sadar kalau Seta memang punya dendam dan sangat enggan membahasnya. Awalnya Runa hanya iseng ketika bertanya seperti ini, tapi melihat keengganannya dalam membahas hal tersebut membuat Runa yakin dengan dugaannya. Juga dengan latar belakang pemaksaan Seta terhadap dirinya. *Harusnya otak dia tuh yang perlu dibersihin!*

"Pantesan Cintya kabur. Pantesan kamu sampai maksa cewek kayak aku buat nikah sama kamu, hidup kamu penuh dendam sih. Kalau kamu terus-terusan begini, nggak bakal ada perempuan yang mau jadi pendamping kamu."

Seta menatap Runa beberapa saat. Dipandangi seperti itu membuat Runa memutuskan untuk melanjutkan makannya.

"Saya nggak takut dengan semua yang kamu sebutkan tadi," sahut Seta. "Saya punya kamu."

Ya ampun. Kalau ini adalah situasi yang menyenangkan, tentu mendengar seorang laki-laki mengatakan hal itu adalah sebuah kebahagiaan. Tapi apa yang diharapkannya dari Seta?

Hhh. Dasar setan!

"Aku bukan milik kamu," sahut Runa setelah beberapa saat. "Jadi jangan bertingkah posesif."

"Bertingkah posesif itu sudah sebuah naluri seorang lelaki, Aruna."

Bah! Dasar laki-laki. Runa memilih diam sampai makanannya habis. Absurd. Semua yang ia alami dengan lelaki ini adalah absurd. Bahkan Seta sendiri adalah makhluk paling absurd yang pernah ia temui.

"Ikut saya ke Jogja, Aruna."

Runa langsung menaruh kembali gelasnya di atas meja dengan sedikit entakan. "Apa-apaan kamu?"

"Saya cuma mau mengajak kamu ke Jogja. Saya janji tidak akan berbuat mesum kalau itu yang kamu takutkan—tapi kalau kamu berminat saya tidak keberatan sepertinya."

❤

Tarik napas... Buang...

Tarik napas... Buang...

"Dasar. Kamu. Gila," geram Runa dalam satu tarikan napas. Ia berusaha untuk tidak berteriak memaki Seta di tengah-tengah Galabo.

"Haruskah saya ganti nama menjadi Seta Gila Adhiraya supaya kamu berhenti menyebut saya seperti itu?"

Runa mencibir, dengan cepat diselesaikan makan malamnya lalu menjawab pertanyaan konyol Seta. "Harusnya kamu pakai nama itu sejak lahir."

001/1/14

"Tapi sejak lahir ibu saya sudah tahu kalau saya ini anak yang menawan, makanya dia tidak memberi saya nama *gila* sebagai nama tengah."

"Itu berarti kamu penipu ulung sejak lahir." Runa mencebik, matanya menatap Seta yang masih menikmati gudegnya dengan santai. Ia sempat menangkap raut sedih ketika Seta menyinggung tentang ibunya. Namun lelaki itu memang ahli dalam *poker face,* dalam sekejap Seta kembali menjadi sosoknya yang *untouchable.*

"Terima kasih atas pujianmu."

Seta meneguk sisa wedang rondenya dan beranjak membayar makanan mereka. Runa hanya bisa duduk termangu saat Seta menolak untuk membayar makanannya sendiri. Ia memperhatikam Seta yang sepertinya sedang bersenda gurau dengan si pedagang.

Dia terlihat seperti manusia saat ini, gumam Runa dalam hatinya.

Saat ini Runa bisa sedikit mengerti mengenai Seta. Di balik tembok imajiner yang seakan dibangun Seta pada perempuan yang mungkin menyimpan kekaguman padanya, Seta tak lebih dari lelaki biasa. Seta memang cenderung kaku ketika berhadapan dengannya atau perempuan lain. Tapi ketika dengan orang lain, lelaki itu baik, ramah tanpa dibuat-buat.

Untuk saat ini, hanya hal itu yang dimengerti Runa tentang Seta. Runa masih tidak mengerti keterkaitan akan dendam dan *lamaran* Seta.

"Masih mau keliling?" tanya Seta pada Runa saat ia kembali.

Runa menggeleng, Seta hanya mengedikkan bahunya lalu kembali menggandeng Runa membelah keramaian Galabo malam itu.

"Kamu kenapa sih? Kenapa tiba-tiba jadi *sok manis* begini?" tanya Runa setelah beberapa saat mereka berjalan sambil mengangkat gandengan tangan mereka.

"Saya senang kalau menurutmu tindakan saya ini manis," kata Seta dengan wajahnya yang tanpa ekspresi *senang* seperti yang ia katakan barusan. "Saya pikir saya harus sedikit lebih baik padamu supaya kamu mau menikah dengan saya."

Runa menggeram kesal. Bujangan narsis ini minta ditendang rupanya. Memangnya hanya dengan berubah jadi *good boy* langsung bisa meluluhkan hatinya? Astaga, sepertinya lelaki ini minim pengetahuan tentang perempuan—yang *philophobia* seperti dirinya. "Kita ini udah hampir kepala tiga," ejek Runa sambil menatap Seta dengan tatapan merendahkan. "Nggak akan mempan lah kalau kamu pake cara abege. *It is soooo yesterday.*"

Runa siap menanti kata-kata pedas Seta. Namun setelah beberapa saat, Seta hanya diam. Diliriknya sekilas, rahang Seta mengeras dan pandangannya fokus ke depan. Langkah Seta kian cepat, membuat Runa mau tak mau harus mengimbanginya karena Seta tidak membiarkan tangannya dilepas.

Ow ow, kayaknya dia marah, batin Runa. Ia sedikit khawatir pada temperamen Seta. Dalam hitungan menit, mereka telah sampai di hotel tempat Runa menginap. Jarak antara hotel dengan Galabo memang dekat hingga dapat ditempuh dengan jalan kaki selama dua puluh menit. Tapi berjalan nyaris diseret Seta membuatnya memecahkan rekor jalan cepat.

"Aku bisa sendiri ke kamar," ucap Runa lirih ketika Seta menekan tombol lift.

Namun Seta tidak bicara, membuat Runa ingin meneriakinya namun urung karena *lobby* hotel masih cukup ramai dan ia tidak mau membuat keributan.

Ketika lift terbuka, Seta dan Runa bergegas masuk diikuti seorang kakek dan nenek. Runa menekan angka 3, kakek dan nenek tersebut mengangguk kecil padanya menandakan kalau mereka juga menginap di lantai itu. Namun Seta menekan angka 7, membuat Runa bertanya dalam hatinya.

"Kalian pasangan yang serasi," celetuk si kakek sambil melirik penuh arti pada Seta dan Runa. Karena lift itu memang hanya dihuni oleh mereka.

Ting.

Pintu lift terbuka di lantai tiga. Kedua orangtua itu melambaikan tangan pada mereka saat mereka keluar dari lift. Runa baru saja akan keluar ketika tubuhnya ditarik dan Seta menekan tombol untuk menutup pintu lift.

"Ap-apaan sih kamu?"

Seta hanya diam. Disudutkannya tubuh Runa di pojokan lift dan dikurung dengan tubuh serta kedua tangannya. "Kamu bilang, cara saya tadi adalah cara abege—*so yesterday.* Baiklah, sekarang saya pakai cara orang dewasa sebagaimana mestinya."

"Maksud kamu apa?" tanya Runa horor. Matanya melebar, rasanya ia mulai mengerti ke arah mana ini semua.

Rupanya, kalimatnya tadi benar-benar menyenggol ego Seta.

"*Please*, jangan..." cicit Runa sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Seta masih tetap dalam posisinya, gamang dengan pendengarannya. Suara parau Runa seakan membuatnya sadar. *Dia memang bukan perempuan biasa.* Philophobia *sejati. Apa sekarang dia juga mulai takut disentuh laki-laki?*

Ting.

Lift terbuka di lantai 7. Dengan satu tangannya Seta menekan kembali tombol angka 3. Runa masih menyembunyikan wajahnya. Membuat Seta dengan perlahan mengurai tangan itu hingga kedua tangan tersebut tidak menutupi wajah Runa. Namun Runa masih memejamkan matanya erat-erat, terlihat kerutan di keningnya.

Seta mengusap kerutan itu hingga hilang. Tangannya meraih pinggang Runa dan memosisikan tubuh Runa agar kembali berdiri tegak tanpa perlu mengerut ketakutan seperti tadi.

"*Open your eyes,* Aruna."

001/1/14

Merasakan bahwa Seta tidak berbuat macam-macam membuat Runa sedikit lega dan juga malu atas reaksinya tadi. Perlahan, ia membuka kelopak matanya, mendapati—lagi-lagi—wajah datar Seta.

Lift kembali berdenting dan perlahan terbuka di lantai 3. Sebelum Runa sempat bereaksi, Seta dengan lembut mendorongnya hingga selangkah di luar lift. Tanpa menghiraukan Runa yang ingin bicara, dengan perlahan Seta mencium kening Runa.

Pelan dan seolah waktu berjalan lebih lambat dari kura-kura.

Runa mengerjap kaget. Deru napas Seta seperti masih terasa ketika Seta menjauhkan diri darinya. Entah ilusi atau bukan, Runa merasakan bahwa bibir Seta sempat bergetar saat mencium keningnya.

Seta menepuk puncak kepala Runa. "*Go ahead. Sleep tight,* Aruna."

Runa terdiam lalu memilih melangkah menuju kamarnya. Samar-samar terdengar suara denting lift lagi. Runa menghentikan langkahnya, ia memutuskan untuk berbalik dan mendapati bahwa sosok Seta sudah hilang seiring dengan lift yang tertutup.

Runa memilih bersender di tembok lorong hotel tersebut. Siapa yang gila di sini? Kenapa lelaki itu main seenak jidat untuk menciumnya? Walaupun di kening, tapi tetap saja kan...

Akhirnya, setelah sedikit tenang, Runa memutuskan untuk masuk ke kamar dan segera meraih tabletnya. Ia butuh

pelarian, dan menulis—apalagi untuk mengejar *deadline*—adalah pelarian terbaik untuk saat ini.

♥

Seta mondar-mandir di depan ranjang. Sejak tadi ia mencoba menelepon orang yang sama tapi tak kunjung di angkat.

"Halo, Van!"

"Apaan sih, Ta? Ini jam sebelas malam, woy!"

"*I need your help.*"

"*Apa? Nge-*cover *kerjaan lo—lagi? Gue nggak mau tau, gaji sama bonus akhir tahun gue harus tiga kali lipat dari biasanya!"*

"Iya iya!"

"*Minta tolong apaan sih?*"

"Gimana caranya ngerayu cewek, Van?"

"..."

"Van?"

"..."

"REIVAN!"

"*HAHAHAHA! Elo? Seta Adhiraya kan? Apa ini hantu yang masuk ke badan temen gue?"*

"Sialan lo! Buruan jawab!"

"*Umur lo berapa? Laki bukan? Masa ngerayu aja nggak bisa? Itu insting, bro! Tiap laki-laki punya kemampuan alami untuk itu."*

"Tapi sayangnya gue bukan laki-laki yang sering mengandalkan hal itu. Gue *pemaksa*, bukan *perayu*."

"Ya ya ya, Seta Adhiraya memang seperti itu."

"*Ck*, lama deh, buruan kasih tau."

Terdengar tawa yang berusaha keras ditahan oleh Ivan. Namun demi menyelamatkan kariernya dari Seta yang sepertinya siap mengamuk, Ivan berdeham dan mulai berkata, *"Oke, dengerin gue baik-baik karena ini nggak akan diulang. Waktu tidur berkualitas gue mesti kepotong karena lo. Tapi karena gue baik, gue kasih tau lo. Ada tiga cara ngerayu yang paling ampuh di dunia ini."*

al publishing/KG

001/I/14

Merayu ala Seta

Pagi itu koper Runa telah siap untuk diajak pulang. Runa sendiri sudah rapi dan kini duduk di balkon kamar hotelnya sambil menulis diselingi menatap pemandangan kota Solo di pagi hari.

Tadi malam ia lembur untuk melanjutkan novelnya. Tersisa kurang dari lima bab lagi menuju epilog. Dan Runa senang akan perkembangan itu. Benar-benar tidak rugi tabungannya ia pakai untuk *travelling*. Coba lupakan fakta bahwa selama ini ia dikuntit laki-laki gila.

Ngomong-ngomong soal Seta, Runa hanya bisa berharap kalau ia tidak akan bertemu lagi dengan Seta. Tingkah laku Seta tadi malam membuatnya... apa ya? *Tidak nyaman?*

Tapi tidak juga. *Marah?*

Sepertinya tidak. *Lalu apa?*

Runa menghela napas lalu berusaha membuang pikirannya tentang Seta. Sarapan saja belum, kenapa juga harus menghabiskan tenaga untuk memikirkan setan itu?

Tok tok tok. "*Room service!*"

Teriakan dari luar pintu tersebut membuat Runa mengernyit bingung. Ia belum meminta sarapan untuk diantar ke kamarnya. Bajunya yang kemarin di-*laundry*-pun sudah ada semua. Tapi mau tak mau Runa pun membukakan pintu kamarnya. Seseorang membawa kereta saji berisi sarapan lengkap dengan segelas jus ke dalam kamar Runa.

"Mas, saya nggak pesan lho," tegur Runa.

Namun pegawai hotel tersebut hanya tersenyum dan undur diri tanpa menjawab pertanyaan Runa. Runa mengerucutkan bibirnya. Kemarin Seta yang aneh, sekarang hotel ini yang aneh.

Runa mendapati sebuah serbet yang ditulisi beberapa kalimat dengan pulpen. Spontan Runa berdecak kesal, kelihatannya kaya tapi kok selalu nulis bukan di buku sih? Pertemuan kedua mereka, Seta menulis namanya di selembar tisu. Sekarang, di atas serbet.

Mungkin, kalau besok ia tetap *keukeuh* menolak lamaran Seta, Seta akan menulis namanya di batu nisan. *Hiii.* Memang sih tidak baik berprasangka buruk seperti itu. Tapi... siapa yang tahu?

001/1/14

Habiskan ya sarapannya. Sarapan itu penting. Namun terkadang yang penting itu sering diabaikan.

- Seta Adhiraya -

Runa mendengus lalu menaruh serbet itu dengan asal. Rupanya Seta benar-benar tidak asal bicara ketika mengatakan bahwa ia akan bersikap lebih manis agar Runa mau ikut dengannya. Dalam hatinya Runa bertekad, ia tak akan luluh begitu saja. Diambilnya piring berisi *mushroom cream soup* dan jusnya, setelah itu ia beranjak kembali ke balkon kamarnya untuk menikmati sarapannya tersebut. Ia butuh energi yang tidak sedikit untuk menghadapi lelaki itu.

♥

Seta berterima kasih pada laki-laki yang tadi mengantar sarapan untuk Runa. Ia memilih tetap berdiri di depan kamar Runa sambil mengirim pesan pada orang yang akan membantunya memberikan kejutan kedua untuk Runa.

Benaknya memutar kembali kata-kata Ivan tadi malam.

"Walaupun cheesy *dan menurut orang mainstream, tapi yang beginilah yang bikin cewek pada luluh.* Mainstream *bukan berarti gagal. Ekstrem bukan berarti hebat. Hal pertama yang harus lo inget baik-baik adalah, kasih dia kejutan.* Surprise *kecil yang mungkin bagi dia atau orang lain sepele. Tapi dari situlah cara kita nunjukkin ke dia kalo kita itu* care *sama dia. Kita*

itu tau detail diri dia—kesukaan, impian dan segala macam mimpinya."

Setelah semalaman mencari informasi dan bantuan, akhirnya Seta tahu tentang makanan favorit Runa. Juga tentang kesukaan Runa terhadap sesuatu yang romantis—hal ini susah dipercaya ketika melihat bahwa selama ini Runa jauh dari *romantic stuff like this.*

Tapi ya, kita memang tidak boleh memandang begitu saja diri seseorang. Orang yang sulit jatuh cinta, bukan berarti tidak menyukai hal-hal berbau romantisme. Justru mungkin, orang seperti itu telah punya banyak mimpi romantis untuk hidupnya.

Satu pesan masuk ke ponsel Seta, membuat lamunannya terputus. Namun pesan tersebut membuat Seta tersenyum penuh kemenangan. Kejutan kedua sukses. Rencananya, Seta ingin memberikan tiga kejutan untuk Runa. Dan sebentar lagi, saatnya memberikan Runa kejutan ketiga.

♥

Runa menikmati *cream soup-nya* dengan hikmat. *Hm*, tidak ada yang lebih enak dari *cream soup* ini. Runa masih menunduk saat dirasanya langit tiba-tiba berubah mendung karena sinar mentari pagi tiba-tiba hilang. Runa mendongak, lalu terbelalak pada apa yang sebenarnya menghalangi sang mentari.

Sebuah—ralat, *sangat banyak* balon yang berterbangan dan diikat jadi satu. Balon itu terbang dengan warna-warninya

yang menyegarkan mata. Runa bisa mendengar pekikan beberapa orang akibat balon itu dari bawah—tepatnya dari taman hotel. Runa menoleh ke bawah, beberapa anak kecil melambaikan tangannya, ingin menggapai balon tersebut.

Siapa yang menerbangkan balon-balon itu?

Runa kembali mendongak menatap kumpulan balon tersebut. Ternyata di bawah balon itu tergantung sebuah karton besar. Dan kini Runa tau siapa yang berbuat seiseng ini di jam delapan pagi. Runa memijit pelipisnya.

Otak dia itu geser atau gimana?

Runa membaca perlahan tulisan yang terpampang di karton tersebut. Untung Seta tidak memasang foto. Runa tidak bisa membayangkan jika nanti satu hotel ini tau yang mana dirinya karena kelakuan konyol Seta.

Morning, Sunshine. Morning, Aruna!

Dengan cepat dihabiskannya sarapan tersebut. Runa bertekad akan memasukkan sarapan ini ke dalam tagihannya sendiri. Setelah selesai, ia mengikat rambutnya asal-asalan dan bergegas meraih ponselnya.

"Hai!" sapa Seta ketika menjawab panggilan Runa setelah dering pertama. "Suka dengan kejutannya?"

"Menurutmu?" tanya Runa sarkastik. "Aku nggak tertarik. Jutaan laki-laki pernah ngelakuin hal ini."

"Dan jutaan perempuan selalu luluh dengan hal ini," balas Seta dengan tenang seolah tau bahwa Runa akan mengatakan hal ini.

"Ikut saya ke Jogja, Aruna."

Runa mendesah pelan. Kapan lelaki ini akan berhenti memaksakan kehendaknya? Jelas yang tadi itu bukan pertanyaan maupun permintaan. Itu adalah perintah.

Sejak kapan pula Runa akan melakukan perintah Seta? Jadi, dengan cepat ia akan menjawab, "Nggak akan."

Setelah mengatakan hal itu, sambungan telepon diputus sepihak oleh Runa. Hh, sebaiknya ia cepat-cepat pergi dari sini. Dengan cepat Runa mengambil *shoulder bag-nya* dan DSLR-nya yang memang sengaja ia bawa. Lebih cepat pergi dari sini, tentu lebih baik.

Ya Tuhan, sekali ini saja hamba mohon, jangan pertemukan hamba dengan Seta.

"Kejutan ketiga," sapa Seta saat Runa membuka pintu kamarnya.

Seta menyodorkan setangkai bunga aster yang masih segar untuk Runa. Runa melongo menatap Seta yang sudah rapi di hadapannya—membawa bunga pula. Kalau boleh jujur, sepertinya *flirting skill* Seta telah naik drastis levelnya. Seperti dikomando oleh robot, Runa mengalungkan kameranya lalu meraih bunga yang diberikan padanya. Walaupun Seta lebih flamboyan dari biasanya, sepertinya untuk pelajaran memberikan bunga Seta masih harus belajar. Jarang-jarang seorang lelaki memberikan aster kecuali jika si perempuan menyukainya.

Tapi Runa kan lebih menyukai krisan.

Seta berdeham, mengembalikan Runa dari lamunannya dan kini menatap Seta. "Saya tau, kamu telah banyak menulis

001/1/14

adegan romantis. Dan cara saya tidak masuk dalam hitungan kamu. Tapi ini adalah hal yang bisa saya lakukan untukmu. Saya tahu, kamu pasti heran kenapa saya membawa bunga aster untukmu."

Runa mengangguk samar. Lalu tanpa pernah ia mengira, Seta meraih bunga itu dan menyelipkannya di balik daun telinga Runa. Seta tersenyum puas. "Jika bunga itu ada di dekatmu, warna cantiknya tidak melebihi cantiknya kamu. Saya pilih aster, karena aster itu seperti pribadi kamu. Sederhana namun bersahabat—oh, kecuali pada saya."

Rasanya Runa ingin memukul siapa saja yang meningkatkan tingkat ketidakwarasan Seta dan *flirting skill-nya*. Kalau Seta begini terus, sepertinya tembok pertahanannya bisa runtuh kapan saja.

Dasar memang sifat setan—jahat dan... perayu yang ulung.

♥

"Rasanya aku mau mati kalau kamu begini terus," gumam Runa setelah beberapa saat mereka terdiam di pintu kamar Runa.

Satu tangan Seta dimasukkan ke dalam saku celananya, gestur santainya masih jelas terlihat ketika satu alisnya terangkat, heran dengan gumaman Runa setelah aksi pemberian-bunga-aster tadi. "Maksudmu?"

Runa menghela napas, berbalik sebentar untuk mengunci pintu kamarnya dan kembali menatap Seta. "Iya, aku bisa

mati cepat kalau begini caranya. Udah dikuntit makhluk astral, sekarang ditambah dengan dirayu, pula."

Seta terkekeh, lalu tanpa meminta izin, ia meraih satu tangan Runa lalu menggandeng tangan Runa menuju lift.

"Hei! Aku kan nggak mau pergi sama kamu!"

"Apa kamu tidak bisa menerima takdir kalau kita akan selalu pergi bersama?"

Runa menirukan mimik orang yang ingin muntah begitu mendengar kata-kata Seta. Walaupun tingkah Seta *agak* lebih manis dari sejak mereka pertama kali, bukan berarti ia dapat menerima ini semua begitu saja.

"Kita mau ke mana?" tanya Runa begitu keduanya sampai di *lobby*.

"Ikut saja," sahut Seta sambil tetap menggandeng tangan Runa. "Omong-omong, tanganmu kok kecil ya?"

Runa menghentakkan tangannya dari genggaman Seta, namun lelaki itu hanya terkekeh tanpa memberikan Runa kesempatan untuk lepas dari genggamannya. "Itu pujian atau hinaan sih?" bentak Runa kesal.

"Tanganmu pas ada di genggaman saya, kenapa kamu tidak mau mencoba menerima kehadiran saya?" Seta menggiring Runa keluar dari hotel tanpa menatap Runa yang kini hampir melotot ke arahnya. "Ibu saya pernah bilang, kemungkinan besar pemegang tulang rusuk saya adalah perempuan yang jarinya pas mengisi ruas jari saya, tangannya terasa pas dalam genggaman saya dan suhu tubuh saya mampu membuatnya lebih nyaman di lingkungan asing sekalipun."

Runa tanpa sadar menahan napasnya sedari tadi. Lelaki ini... Seta bukan sih? Kenapa semua terlihat berbeda?

Walaupun memang agak aneh mendapati Seta yang berperilaku lebih manis—meskipun tidak menghilangkan sisi *dingi*n lelaki ini—dan mampu bicara lebih banyak dari biasanya, Runa merasa kalau mungkin seperti inilah sosok Seta. Seperti inilah sosok Seta yang bersembunyi di balik topengnya selama ini. Walau Runa tahu, ini adalah salah satu trik Seta. Namun tetap saja, senang rasanya mendapati Seta versi aslinya keluar.

"Kenapa kamu tersenyum seperti itu? Kamu mulai terpesona pada saya?"

Runa tidak tahan untuk kembali berlagak muntah di hadapan Seta.

♥

Reivan tertawa ketika melihat pesan singkat yang dikirimkan oleh Seta pagi ini. Sambil beranjak duduk di kursi kerjanya, ia melihat lagi pesan itu.

From: Seta
Misi pertama, selesai. Awas ya kalo sampe gue gagal.

Rasanya Reivan tidak akan pernah berhenti tertawa ketika membaca pesan itu dan mengingat percakapan mereka tadi malam. Kalau rekan kerja mereka yang lain tahu tentang ketidakmampuan Seta dalam merayu perempuan, bisa dipastikan kalau Seta akan jadi bulanan massa.

Hampir kepala tiga, tidak bisa merayu perempuan?

Harusnya Seta memilih sekolah lagi dan memilih kelas *pendalaman materi dari A-Z tentang perempuan.*

Reivan memainkan memutar ponselnya di tangan. Sebenarnya ia penasaran tentang apa yang dilakukan Seta pada perempuan bernama Aruna itu. Sejak awal kepergian Seta mengejar Aruna dan menggunakan *intel* internal firma hukum mereka untuk menyelidiki kepergian Aruna, Reivan benar-benar penasaran dengan *mangsa* Seta dalam rangka balas dendam tersebut. Seorang Seta yang terkenal dengan efisiensinya dalam menggunakan waktu, bisa membuang waktunya untuk mengejar satu perempuan dalam hitungan hari yang tidak sedikit itu.

Seperti bukan Seta.

Reivan menghela napas, ya, dendam memang mengubah segalanya. Termasuk kepribadian Seta. Namun Reivan hanya berharap, pencariannya hingga ia mendapatkan Aruna, mampu membuat lelaki itu berubah jadi lebih baik.

Sambil memulai pekerjaannya yang sangat menumpuk akibat absennya Seta, Reivan memutar kembali kata-katanya pada Seta, yang ia juluki dengan trik kedua dalam merayu.

"*Setelah lo kasih kejutan kecil,* be nice. *Jangan terlalu dingin sama dia, tapi juga jangan berubah jadi kepribadian lain. Jadi lebih* gentle *sesuai dengan diri lo sendiri. Tatap matanya saat bicara, agar lo dan dia sama-sama tau tentang apa yang masing-masing inginkan.*"

"Ini masih pagi, mana ada kafe yang buka?"

"Ada, ini kafenya. Kafe ini buka dua puluh empat jam."

"Terus kenapa kamu ngajak aku ke sini? Aku mau pulang!"

Seta tidak membiarkan Runa seenaknya pergi, dicekalnya pergelangan tangan Runa hingga Runa tidak bisa pergi dan hanya bisa mengikuti Runa masuk ke dalam sebuah kafe. Rencana terakhirnya harus berhasil ia laksanakan.

Runa yang sangat kesal dengan kelakuan Seta akhirnya memilih duduk dan langsung memesan *black coffee.* Tanpa peduli dengan apa yang dilakukan Seta, Runa mulai menjelajahi seisi kafe dengan matanya.

Walaupun hari masih pagi, ternyata kafe itu tidak terlalu sepi. Setidaknya setiap sudut telah terisi. Runa memperhatikan detail kafe itu, di satu sisi, dindingnya *full* dengan buku-buku yang disusun sesuai abjad. Mata Runa menangkap kalau di setiap rak terdapat keterangan tahun terbitnya juga. Runa berdecak kagum, ia suka menatap dinding yang benar-benar penuh dengan buku seperti itu.

Runa melirik ke hadapannya, Seta terlihat serius membaca buku menu. Tanpa sadar ia menghela napas, kenapa lelaki ini masih juga *keukeuh* untuk membawanya ke Jogja? Apa semua akan baik-baik saja seandainya ia setuju untuk ikut ke Jogja?

Satu sisi hatinya menentang, takut Seta akan berbuat nekat untuk menjalankan misi awalnya ketika bertemu Runa—menikahinya.

Tapi coba liat selama ini, dia pernah ngapa-ngapain kamu nggak?

Runa mendengus samar, sadar bahwa walaupun selama ini ia dikuntit Seta, lelaki itu tidak mengambil tindakan nekat yang membuat mereka bisa menikah. Ya, lagi pula Runa pikir kalau Seta harus berpikir berulang-ulang kali kalau mau bertindak nekat. Seta adalah sosok logis yang terlalu larut dalam dendamnya.

"Selamat pagi semuanya."

Runa menoleh cepat ke arah panggung berukuran mini yang ada di tengah-tengah kafe ketika mendengar suara menyebalkan itu melalui pengeras suara. Runa hampir saja melongo lebar ketika melihat Seta sudah duduk dengan *stand mic* dan gitar akustik di pangkuannya.

"Maaf kalau saya mengganggu, pagi ini saya hanya ingin seseorang tau apa yang saya rasakan saat ini."

Saat petikan gitar Seta mulai mengalun, semua pengunjung dan pegawai kafe tersebut tersenyum lebar dan bertepuk tangan. Kapan lagi menyaksikan seorang lelaki tampan menyanyi di sebuah kafe untuk seorang perempuan—di pagi hari pula?

I don't know you
But I want you
All the more for that

001/1/14

Runa bisa merasakan tatapan Seta kini mengarah padanya. Ia memilih untuk menyesap kopinya, mengabaikan penekanan Seta pada potongan lirik *but I want you.*

Words fall through me
And always fool me
And I can't react
And games that never amount
To more than they're meant
Will play themselves out
Take this sinking boat and point it home
We've still got time
Raise your hopeful voice you have a choice
You've made it now

Suara Seta memang tidak terlalu merdu, namun orang-orang mulai menikmati nyanyian dan petikan gitar dari Seta. Seta sendiri merasakan perasaan asing yang belum pernah ia rasakan. Ya, ia sendiri memang belum pernah melakukan hal segila ini untuk seorang perempuan.

Falling slowly, eyes that know me
And I can't go back
Moods that take me and erase me
And I'm painted black
Well, you have suffered enough
And warred with yourself

It's time that you won
Take this sinking boat and point it home
We've still got time
Raise your hopeful voice you had a choice
You've made it now
Falling slowly sing your melody
I'll sing along...
- Glen Hansard, Falling Slowly -

Suara riuh tepuk tangan mengiringi petikan gitar terakhir Seta. Mata Runa mengerjap tidak percaya, benar-benar keterlaluan. Belajar dari mana Seta tentang hal seperti ini—yang bisa tergolong dalam hal-hal romantis?

Kopinya telah habis saat Seta selesai menyanyikan *reff-rain* pertama. Runa kini menyesap kopi keduanya. Ia memang membutuhkan kopi untuk tetap menjaga kewarasannya ketika menghadapi lelaki yang makin gila di atas panggung itu.

"Saya tahu, saya memang laki-laki yang absurd dan mungkin paling kaku sedunia," ucap Seta sambil tetap menatap Runa, diiringi tawa kecil para pengunjung yang makin lama makin membludak.

"Saya hanya ingin satu hal. Aruna Maheswari, apa kamu bersedia ikut dengan saya ke Jogja? Kita mulai dari awal lagi semuanya, bersama. Saya dan kamu."

Karena Seta benar-benar menatap ke arahnya, orang-orang pun mulai penasaran dengan perempuan yang

mendapatkan kejutan spesial dari Seta. *Koor* pun mulai bergema, menyuruh Runa untuk mengiyakan ajakan Seta.

Kepala Runa rasanya makin pusing. Disesapnya lagi kopinya hingga tandas.

Gila, lelaki ini benar-benar gila.

al publishing/KG

001/I/14

(Diakui) Tunangan Seta

"Kalau dengan dua tip yang gue kasih tau belum berefek juga, ada cara paling jitu. Ini trik terakhir."

"Apaan? Buruan lo ngomong, Van!"

"Tunjukkin perasaan lo, di depan semua orang. Bukan buat pamer, tapi untuk bikin dia yakin kalo lo memang benar-benar menginginkan dia tanpa peduli omongan orang."

♥

Sampai sekarang Runa tidak tahu apa yang membuatnya setuju ikut dengan Seta. Yang ia yakini adalah, ia terlampau kesal karena Seta membuat dirinya jadi sorotan orang-orang. Juga kesal dengan segala tingkah merayu Seta yang

mungkin tak akan ada habisnya sebelum ia setuju untuk ikut bersamanya.

Setelah Seta selesai bertanya padanya di atas panggung saat itu, tanpa ia menjawab ia langsung menarik Seta keluar dari kafe tersebut. Ditatapnya Seta, menuntut penjelasan. Namun Seta hanya mengedikkan bahu dan berjalan mendahuluinya. Runa masih ingat betul kata-kata Seta saat itu.

"Saya kan sudah bilang, kalau saya tidak akan menyerah untuk membawamu ke Jogja."

"Apa jaminannya kalau aku akan tetap selamat di sana sampai nanti aku kembali lagi ke Bogor?"

Seta berbalik, menyerahkan dompetnya pada Runa sebagai jaminan dan menatapnya dalam. Setelah itu, ia menyuruh Runa untuk segera *check out* karena sebentar lagi jadwal keberangkatan bus mereka akan segera tiba. Runa hanya mengutuk Seta, betapa liciknya lelaki itu sampai-sampai sudah menyiapkan lebih dulu tiket bus menuju Jogja untuk mereka.

Jadilah, saat ini mereka ada di dalam bus yang sudah setengah perjalanan menuju Jogja. Seta duduk di sebelahnya, di dekat jendela dan tertidur. Kepalanya bersandar di jendela. Membuat Runa bertanya-tanya dalam hatinya, apa Seta tidak merasa kaku dengan posisi tidurnya itu?

Runa mendengus kecil. Buat apa juga ia peduli?

Ia mencoba tenang, tadi ia sudah menghubungi kedua orangtuanya kalau dia akan ke Jogja. *Minus* dengan paksaan dan tentang Seta. Runa hanya berjaga-jaga, setidaknya jika

001/1/14

Seta macam-macam, orangtuanya tau di daerah mana dia berada. Runa bertekad kalau ia tidak akan lama-lama berada di Jogja—setidaknya ia tidak akan dekat-dekat dengan Seta atau apa pun yang direncanakan oleh Seta.

Hari menjelang siang saat Runa merasakan lambungnya lumayan perih. Runa meringis, menghalau bulir keringat dingin yang meluncur dari keningnya. Ia menggeram pelan, ini pasti akibat dari dua gelas kopi yang ia minum begitu saja tadi di kafe. Apalagi tadi pagi ia hanya sarapan sup. Lengkap sudah deritanya. Duduk bersebelahan dengan setan, dipaksa ke Jogja dan kini *maag*-nya kambuh.

Semoga cepat sampai, batinnya sambil berdoa agar lambungnya bisa bertahan sedikit lagi—setidaknya sampai ia bisa menemukan makanan. Ia memang tidak biasa untuk langsung meminum obat ketika *maag*-nya kambuh. Hanya makan, dan *maag*-nya berangsur hilang.

"Kamu kenapa?"

Runa menoleh dan mendapati Seta yang tadi tertidur sekarang telah terbangun, menatapnya dengan penuh ingin tau.

"Nggak apa-apa," jawab Runa seketus mungkin. Ia menghenyakkan tubuhnya di kursi dan mencoba untuk tidur. Untuk menghindari pertanyaan Seta dan juga untuk meredamkan perih lambungnya.

Dirasanya Seta kembali bersandar di kursinya. Runa menghela napas lega. Sudah memaksanya pergi, lebih baik Seta tidak ikut campur urusannya, kan?

Lima menit berlalu, kantuk tidak juga menghampirinya. Yang ada hanyalah sakitnya yang makin menjadi, membuatnya menggigit bibirnya untuk menahan rintihan yang mungkin keluar kapan saja dari bibirnya.

Sebuah tangan tiba-tiba menghapus keringat di keningnya. Membuat Runa langsung membuka matanya dan mendapati Seta dengan tatapan datarnya kini menghapus keringatnya. "Kamu kenapa? Sakit?"

"Bukan urusanmu."

Seta menggeram, wajah pucat Runa tidak bisa membuatnya mengabaikan Runa begitu saja. "Jangan keras kepala!"

Runa mengerucutkan bibirnya mendengar seruan tertahan Seta. Kalau di bus ini hanya ada mereka, pasti nada suara Seta lebih tinggi dari ini. Runa memalingkan wajahnya ke arah lain ketika akhirnya menjawab pertanyaan Seta.

"Kayaknya *maag*-ku kambuh."

Seta mendengus kasar. Diraihnya tas yang ia letakkan di bawah dan mencari sesuatu. Runa memilih untuk kembali mencoba tidur, tidak penting Seta mau apa.

"Buka matamu."

Runa memilih untuk tetap memejamkan matanya. Ia sudah pergi ke Jogja, tapi bukan berarti ia harus mematuhi semua kata-kata lelaki itu kan?

Seta yang melihat Runa hanya diam dan mengacuhkannya, kembali mendengus kasar. Perempuan ini sakit, tapi tetap saja berusaha melawannya. Akhirnya Seta mendekatkan

wajahnya ke leher Runa, dibisikinya Runa tepat di telinganya. "Kamu mau buka matamu sekarang atau saya cium sampai kamu buka mata?"

Runa menegang mendengar ancaman Seta. Namun ia tidak bergeming.

"*French kiss will be good, anyway.*"

Satu kalimat itu sukses membuat Runa membuka matanya dan menoleh ke arah Seta secara refleks, membuat jarak di antara mereka hanya dalam hitungan sentimeter. Wajah Runa memerah—akibat menahan perih dan juga marah karena kata-kata Seta. Dengan telunjuknya, ia mendorong bahu Seta agar jarak di antara mereka tidak sedekat itu.

Seta hanya terkekeh, sekarang ia benar-benar tau kalau Runa adalah perempuan yang pasti akan menentangnya berkali-kali. Disodorkannya roti dan juga air mineral ke arah Runa. "Makan ini dulu, tidak sampai setengah jam lagi kita sampai di terminal."

Dengan enggan, Runa menerima sebungkus roti dan air mineral tersebut. Dimakannya roti itu perlahan, membuat Seta terus mengamatinya secara terang-terangan untuk memastikan kalau roti itu akan habis olehnya.

"Kalau menempuh perjalanan, minimal kamu harus bawa roti dan air mineral. Untuk mencegah hal yang tidak diinginkan—kelaparan saat kita tidak bisa membeli makanan atau saat *maag* kambuh. Ibu saya selalu bilang seperti itu."

Melihat Seta yang bicara dengan tatapan setengah melamun, membuat Runa tergelitik oleh rasa penasarannya.

Kenapa raut wajah lelaki ini selalu terlihat berbeda ketika membicarakan ibunya?

"Kamu sayang banget ya sama ibu kamu?" tanya Runa setelah menghabiskan rotinya.

Tanpa diduga, Seta kembali menghapus sisa-sisa keringat di dahi Runa lalu dengan telapak tangannya, direbahkannya kepala Runa di bahunya. Ia memilih tidak menjawab pertanyaan Runa. "Tidurlah, nanti kalau sudah sampai saya bangunin."

Kantuk tiba-tiba menyerang Runa ketika telapak tangan Seta mengelus rambutnya. Ia mencoba mengelak, namun dengan lembut Seta menekan kepala Runa agar tetap berada di bahunya. Satu hal yang Seta sadari ketika napas teratur Runa terdengar olehnya adalah, sejahat apa pun dirinya, ia tidak bisa melihat Runa kesakitan seperti tadi.

Tidak tega melihatnya kesakitan? Bukankah kamu sedang membawanya pada rencana balas dendammu yang lebih menyakitkan dari ini?

♥

Daffo memperhatikan kakak sepupunya ini dengan senyum mengembang. Dengan cepat ia melangkah melawan arus penumpang yang baru saja turun dari bus perjalanan Solo-Jogja itu lalu menghampiri Seta yang sedang menggendong seorang perempuan.

"Hai, Daf," sapa Seta saat mereka berhadapan. "Bisa tolongin gue? Masih ada tas di bagasi bus. Warna ungu, di *luggage tag*-nya atas nama Aruna Maheswari."

Daffo mengacungkan ibu jarinya, diberikannya kunci mobil pada Seta lalu mengerling jahil ke arah sepupunya. "Mobil gue, masih kayak yang dulu. Di bawah pohon deket satu-satunya warung yang ada di depan terminal."

Seta mengangguk, lalu kembali berjalan sambil mengeratkan gendongannya. Runa masih tertidur, bersandar di dadanya. Dengan cepat ia menemukan mobil Daffo yang ia kenal, sebuah Baleno berwarna hitam dengan plat nomor yang juga ia kenal dan hafal di luar kepala.

Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya pintu mobil terbuka dan ia segera masuk ke dalamnya. Daffo muncul tak lama kemudian dengan membawa tas Runa dan menaruhnya di bagasi. Seta ikut menaruh *travel bag* yang tadi ia gendong di bahunya ke dalam bagasi.

"Dia kenapa? Lo bius?" tanya Daffo ketika ia mulai menjalankan mobilnya menuju kawasan Taman Joewono di daerah Dagen, Malioboro.

Seta terkekeh sambil balas menatap Daffo yang menoleh sesaat ke arahnya. "Tadi *maag*-nya kambuh, terus sekarang tidur."

"Baru kali ini selama dua puluh lima tahun gue hidup, gue liat elo yang segini bedanya."

"Beda gimana?"

"Ya... ciri-ciri jatuh cinta ada semua di elo."

Seta tertawa kecil, ditatapnya Runa yang sengaja ia rebahkan di pangkuannya yang duduk di kursi belakang. "*Come on, Man!*"

Daffo hanya nyengir sambil membelokkan mobilnya. "Ayolah, nggak usah ngelak. Lagian, keluarga besar kita pasti bakal seneng karena akhirnya lo bawa tunangan lo. Gue harap dia nggak pingsan ngadepin kebawelan sepupu-sepupu kita."

Seta hanya balas tersenyum lalu mengalihkan topik pembicaraan pada pekerjaan Daffo. Sesekali diliriknya Runa yang tertidur di pangkuannya. *Hm*, sekarang ia sadar betapa liciknya ia sampai bisa menjebak Runa untuk ikut bersamanya ke Jogja dan akan ia perkenalkan pada keluarganya sebagai seorang tunangan Seta Adhiraya.

Di sini, sekarang, kamu adalah tunangan saya, Aruna Maheswari.

Pilihan

Seta menatap sosok yang masih tertidur pulas sejak dua jam yang lalu mereka tiba di rumah Tante Lise—kakak ibunya yang kini menetap di Jogja dengan menyewa sebuah rumah yang berada di kawasan Taman Joewono. Ia bisa mendengar riuhnya kicauan saudara sepupunya yang mayoritas perempuan. Selain Daffo, ia memiliki enam sepupu lagi dan semuanya perempuan. Ada Trisha dan Edrina, anak dari Tante Lise yang seumuran dengannya dan Daffo. Ada Willan, Tasha, Brillia dan Frita—keempatnya adalah kakak Daffo dan anak dari Tante Sheera yang masing-masing telah berkeluarga. Ditambah kehadiran suami dan anak-anak mereka, tentulah rumah besar tersebut menjadi sangat ramai.

Seta beranjak dari depan pintu dan duduk di pinggir ranjang tempat Runa yang masih tertidur. Tadi saat melihat

Runa yang ada di gendongannya saja, mereka semua sudah sangat heboh. Mulai dari pujian tentang Runa sampai keheranan kenapa Runa bisa menjadi tunangannya. Dalam benaknya, hal itu menjadi lucu. Andai keluarga besarnya tahu tentang pemaksaan Seta selama ini, apa yang akan dilakukan Tante Lise yang cenderung cerewet dan bisa menjadi sangat galak itu padanya? Apa yang akan dilakukan Tante Sheera dan juga sepupu-sepupunya?

Melemparnya ke jalanan untuk diinjak kuda yang menarik delman?

Hm, bisa jadi lebih kejam daripada itu.

"Aruna, bangun dulu," ujar Seta sambil menggoyangkan bahu Runa perlahan. Bagaimanapun perempuan itu harus makan siang dulu walaupun hari menunjukkan petang akan segera datang.

Namun Runa hanya bergeming, napasnya masih teratur. Ia masih tertidur. Seta berdecak, kenapa perempuan ini jadi tertidur begitu pulas? Apa sakitnya sudah tidak terasa lagi?

"Aruna, ayo bangun. Makan dulu, nanti kamu boleh tidur lagi."

"Aruna."

Seta menghela napasnya pelan. Ia menunduk, didekatkan wajahnya ke wajah Aruna. Diciumnya pelan kening, kedua kelopak mata, kedua pipinya dan yang terakhir adalah bibirnya. Seta bisa merasakan sosok di bawahnya tercekat saat ia mulai mencium keningnya. Namun Seta memilih tidak berhenti sampai ia mencium bibir yang masih terkatup rapat dan suka memakinya itu.

Saat Seta ingin menegakkan tubuhnya dan beranjak keluar, ada tangan yang menahan kerah bajunya dan membuatnya kembali menunduk menatap wajah Runa yang kini menatapnya dengan geram. "Aku ikut ke sini bukan berarti kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau," geram Runa dengan menahan kesal.

Seta menahan tawanya hingga sudut bibirnya berkedut. "Tapi kamu menikmati itu, *Sayang.*"

"Berhenti manggil aku begitu," gertak Runa. "Aku bisa aja gigit bibir kamu sampai berdarah."

"*But you didn't—*"

"Aku bisa!"

"Kalau begitu ayo kita ciuman lagi dan buktikan apa kamu berani untuk menggigit bibir saya atau tidak."

"*Argh!*" Runa mendorong Seta menjauh darinya lalu memilih bangun dari tidurnya dan duduk di tepi ranjang. "Sekarang aku bener-bener nyesel ikut kamu ke sini."

Seta yang kini berdiri di hadapannya hanya mengedikkan bahu sekilas. "Memang begitu, tidak akan mungkin kamu menyesal lebih dulu sebelum melakukan kesalahan."

Runa menatap Seta sambil mencibir. Rambutnya ia ikat dengan asal-asalan setelah berhasil menemukan ikat rambutnya di atas nakas. Seta yang melihat Runa mengikat rambutnya dengan asal-asalan, akhirnya mendekati Runa dan meraih ikat rambut yang tadinya sudah mengikat rambut panjang Runa. Sebelum Runa sempat untuk meneriakinya, Seta telah lebih dulu meraih sisir dan menyisiri rambut

Runa. Setelah menyisirnya dengan rapi, diikatnya rambut itu, tidak kencang hingga menarik rambut terlalu kuat namun tidak membatasi ruang gerak Runa. Tanpa memberi Runa kesempatan bicara, Seta meraih tangan Runa dan menggandengnya keluar kamar.

"Kamu harus makan. Kalau nanti mau tidur ya silakan."

Runa mengangguk, percuma rasanya membantah si tukang pemaksa ini. Jadi, ia hanya bisa mengikuti laki-laki yang baru saja menyisiri rambutnya dan mengikatnya dengan rapi.

Keriuhan di meja makan makin terdengar jelas ketika mereka berdua masuk ke dalam sebuah ruangan yang cukup luas dengan meja panjang yang mampu menampung lebih dari dua belas orang. Di sana, Tante Lise dan Daffo sedang asyik berbincang selagi menunggu Seta dan Runa. Melihat Seta dan Runa datang bergabung, Tante Lise dan Daffo segera tersenyum menyambut mereka.

"Lho, Tante Sheera sama yang lain di mana?" tanya Seta begitu mereka berdua duduk berhadapan dengan Tante Lise.

"Mama kan di sini emang cuma sehari, nyempetin ketemu elo terus harus ke Bali ngeliat butik," jawab Daffo yang kebetulan juga baru masuk ke ruang makan. "Oh ya, Mbak Willan, Mbak Tasha, Mbak Brillia sama Mbak Frita titip salam buat kalian."

"Salam balik kalo gitu—"

"SETA!"

Runa menoleh ke belakang, mendapati dua perempuan yang umurnya tidak berbeda jauh dengan dia, membawa

001/1/14

berbagai macam makanan sambil tersenyum ke arah Seta dan dirinya. Dua perempuan itu—Trisha dan Edrina—sepertinya habis kembali dari dapur untuk membawa makanan untuk mereka. Dua saudari itu dengan cepat menaruh makanan di atas meja dan berkenalan dengan Runa. Seta diam-diam tersenyum, senang karena Runa dengan mudah diterima oleh keluarganya.

"Gue, Trisha, yang ini Edrina," Trisha mengenalkan dirinya pada Runa sambil duduk di sisi kanan Runa. "Nah, elo Aruna Maheswari kan? Yang penulis itu kan?"

"Gue nggak nyangka Seta bisa ngegaet penulis kece kayak lo," potong Edrina sambil menyendokkan nasi ke dalam piring untuk semuanya. "Padahal Seta ini kan cowok paling nggak banget. Tapi kenapa dari dulu cewek pada suka sama Seta?"

Runa terkekeh mendengar penuturan dua sepupu Seta. Diabaikannya senyum Seta yang diam-diam ia tangkap saat tadi tidak sengaja melirik ke arah Seta. "Sampai saat ini pun dia masih tetep *nggak banget*."

Selanjutnya, makan siang yang terlambat itu didominasi oleh kebawelan Trisha dan Edrina yang ternyata juga baru datang tadi pagi dari Bandung. Dua anak dari Tante Lise itu memang bekerja di Bandung, sedangkan Daffo sedang bersiap pindah karena dimutasi kantornya dari Jogja. Dalam diam, Tante Lise dan suaminya tersenyum, akhirnya ada perempuan yang bisa membawa Seta kembali tersenyum seperti dulu. Sejak ibu Seta meninggal, banyak yang berubah

darinya. Tante Lise hanya berharap, kalau dua orang di hadapannya ini memang benar akan berjodoh.

"Nah," Om Toro menatap Seta dan Runa bergantian. Trisha dan Edrina yang sedang membersihkan meja setelah makan siang hanya mengerling jahil ke arah Runa yang bingung. "Kapan kamu mau nemuin orangtua Runa, Ta? Kalian kan sudah sama-sama cukup mapan untuk menikah, usia juga sudah cukup."

"Me-nikah?"

Tante Lise mengangguk dengan semangat. "Iya, Tante tahu kok kalian udah tunangan. Tapi kan harus lamaran resmi juga dong ke keluarga kamu."

Om Toro dan Tante Lise menatapnya dengan bahagia. Tiba-tiba pemandangan ini terasa menyesakkan. Kenapa juga Seta tega-teganya membohongi dua orang ini? Bukankah mereka ini saudara Seta? Bukankah mereka ini keluarga Seta?

Sekarang Runa tahu satu hal lagi, untuk mendapatkan keinginannya, Seta benar-benar melakukan segalanya. Termasuk membohongi keluarganya sendiri.

"Maaf, Om, Tante. Aku *bukan* tunangan Seta."

Tanpa ada keinginan untuk melihat reaksi kedua orang itu, Runa bangkit dari duduknya dan berjalan keluar. Langit sore mulai menyambutnya ketika ia menengadah ke langit. Runa memilih keluar dari rumah itu dan berjalan entah ke mana.

"Emangnya lo tahu ini jalan ke mana?"

Pertanyaan itu mengagetkan Runa dan membuat langkahnya terhenti. Ia hanya tersenyum kecut ketika menyadari bahwa pertanyaan Daffo tadi ada benarnya. Ia tidak tahu daerah ini.

"Iya, gue nggak tahu apa-apa di sini."

Melihat Runa yang tadi keluar tergesa dari rumah dan tidak melihat dirinya yang sedang duduk di dahan pohon, membuatnya berinisiatif untuk menemani Runa. Sebenarnya tadi Seta sudah ingin mengejar Runa, namun Daffo punya firasat bahwa tindakan Runa berhubungan dengan Seta. Jadi ia lebih memilih untuk membiarkan Runa jauh dari Seta dulu.

"Kita ke taman aja yuk," ajak Daffo sambil kembali berjalan.

Runa menyeimbangi langkah Daffo, berusaha menenangkan dirinya yang amat kesal dengan tipuan Seta dan dirinya yang terjebak. "Sepupu lo dari lahir udah kayak gitu ya?" tanya Runa pelan.

Daffo tertawa hingga bahunya berguncang, ia masih melanjutkan tawanya ketika sampai di taman dan duduk di bawah pohon Akasia. "*Sorry*, sepupu gue emang begitu. Tapi aslinya baik kok."

"Cih, pemaksa gitu baik?"

"Lo kan tunangannya, pasti lo tahu kan kapan Seta bener-bener jadi orang baik dan—"

"Gue bukan tunangannya!"

Bentakan itu membuat Daffo terhenyak. Bukan karena suara Runa, namun kejujuran yang ia tangkap dari mata Runa. Akhirnya ia hanya bisa menghela napas. "Dia memang pemaksa, tukang tipu dan manipulator yang ulung."

"Tolong tambahin bahwa dia juga adalah ahli neraka."

"Lo sinis banget sama dia." kekeh Daffo.

Runa hanya melengos, menatap taman yang tidak terlalu ramai. Ia harus pergi dari sini. Ia tidak mau dimainkan Seta seenak hatinya. "Sementara ini gue nggak mau bahas orang itu dulu, bisa?"

"Lo butuh hiburan kayaknya," ucap Daffo sambil mengangguk, menanggapi kata-kata Runa.

"Hiburan?"

Daffo berdiri dari duduknya, dengan cepat ia menarik Runa agar berdiri dan mengikutinya keluar dari taman. "Berhadapan dengan sepupu gue emang butuh tenaga dan otak waras. Gue rasa *refreshing* sebentar bisa bikin otak lo waras lagi."

Mau tidak mau Runa terkekeh, ditonjoknya lengan atas Daffo. "Sialan, jadi menurut lo sekarang otak gue udah nggak waras?"

"Sedikit."

Keduanya tertawa sambil terus berjalan menuju garasi bersama—tempat para penghuni dua puluh rumah menyimpan mobilnya dalam satu tempat. Sesekali Daffo menyapa para tetangganya yang sedang bersantai di teras rumah, kebanyakan tetangganya memang dari kalangan

ekspatriat yang mampu mengeluarkan puluhan juta untuk menyewa rumah di Taman Joewono.

Saat Runa dan Daffo masuk ke dalam mobil untuk bersiap pergi, keduanya tidak menyadari ada satu orang yang menatap mereka tajam dari salah satu rumah.

Seta menggertakkan giginya kesal. Tadi Daffo berkilah akan mengejar Runa dan mengawasi Runa selama ia menenangkan dirinya. Daffo bilang bahwa tidak baik jika ia terus mendesak Runa. Tapi apa yang dilakukan sepupunya itu? Mengajak *tunangannya* pergi darinya?

Kadang api cemburu itu terlalu besar hingga si pencemburu tak sadar akan adanya api berbahaya itu.

al publishing/KG

001/I/14

Kakak?

Monumen Jogja Kembali atau yang biasa disebut Monjali mulai ramai ketika Daffo dan Runa bergabung dengan para pengunjung. Lampu-lampu mulai dinyalakan ketika langit mulai gelap. Runa tanpa sadar tersenyum lebar mendapati bahwa penerangan di sekitarnya berasal dari lampion beraneka bentuk dan beraneka ukuran. Beberapa *stand* sudah ramai dikerubungi orang-orang yang sekadar ingin membeli minum atau mulai menikmati makan malam.

Rasanya keramaian ini adalah tidak asing, Runa jadi teringat saat di Galabo dulu bersama Seta.

"Mikirin Seta ya?"

Pertanyaan penuh godaan itu membuat Runa mendengus. Ia mengalihkan tatapannya ke arah pinggiran kolam yang mengelilingi museum dengan bentuk kerucut itu.

Pantulan langit malam dan beberapa kerlip bintang jelas tergambar di sana. Runa berjalan menuju ayunan kayu yang kosong dan duduk di sana diikuti Daffo.

Daffo sibuk memperhatikan Runa, memperhatikan *tunangan* sepupunya itu. Entah apa yang sebenarnya terjadi antara Seta dan Runa. Namun Daffo yakin, Runa pasti bisa membuat Seta perlahan-lahan jadi Seta yang dulu. Yang lebih mudah tersenyum dan tidak sekaku saat ini. Runa memang tidak mempunyai paras secantik dewi-dewi Yunani. Namun ada saja yang membuat orang-orang tertarik melihatnya dan memberikan atensi padanya. Tapi, sepertinya si perempuan itu tidak pernah sadar akan hal tersebut.

Mungkin inilah yang membuat Seta memilih Runa.

"Lo tahu apa aja tentang Seta?"

Alis Daffo spontan terangkat ketika mendengar pertanyaan Runa. "Tadi katanya lo nggak mau bahas dia lagi."

"Daffo," Runa menggeram kesal. Ia memilih menatap badut yang sibuk melayani keinginan pengunjung untuk berfoto dengannya. "Lo sepupunya. Gue rasa lo tahu kenapa si Seta jadi segitu irasionalnya."

Daffo tertawa sebentar lalu memilih untuk menyenderkan bahunya ke ayunan. "Gue rasa dia yang harusnya ngasih tahu ke elo. Apa pun hubungan kalian, gue nggak berhak ngebeberin kisah hidupnya."

"Sepupu yang baik," gerutu Runa. "Gue cuma pengen tahu, kenapa dia *milih* gue?"

Kenapa dia milih gue buat dijadiin pengganti Cintya?

"Karena lo... punya apa yang Seta nggak punya."

"Apa?"

"Hati," Daffo diam sebentar, lalu menatap Runa dengan lembut. "semenjak perempuan terbaik dalam hidup dia meninggal, hatinya jadi dingin, Run. Lama-lama mati. Sekarang nyaris busuk gue rasa. Gue sebagai sepupu dia, mohon banget ke lo supaya seenggaknya bisa berhentiin pembusukan hati Seta."

Runa masih diam, matanya menatap tangan Daffo yang kini menggenggam tangannya dengan erat.

"Seenggaknya, sampai dia masih bisa gunain hatinya lagi walaupun terseok-seok. Manusia harus hidup dengan hatinya, seburuk apa pun kondisi hatinya itu."

Runa gamang, Daffo memintanya menghentikan segala keburukan di hati Seta. Tapi di sisi lain, Seta pun sedang berproses untuk menghancurkan hatinya—memaksanya menikah hanya untuk menggantikan posisi Cintya.

Tiba-tiba dering ponsel menginterupsi keheningan yang sempat melanda mereka. Sekilas Daffo melirik *caller* ID dan tersenyum kecil. "*Sorry,* gue jawab telepon dulu. Nggak apa-apa kan?"

Runa mengangguk kecil, lalu membiarkan Daffo bangkit dari ayunan dan beranjak beberapa meter menjauh darinya. Runa menatap pengunjung Monjali yang kebanyakan adalah keluarga atau pasangan. Kakinya berayun kecil, matanya masih sibuk menjelajahi bentuk-bentuk lampion yang unik. Benar kata Daffo, tempat ini adalah tempat yang tepat untuk

mencari hiburan dan *refreshing*. Runa berpikir kalau tempat ini bisa jadi referensinya jika ia di Jogja dan butuh tempat yang mampu memberinya inspirasi.

"Kamu harusnya sudah makan malam, Aruna."

Runa mendongak kaget, kini di hadapannya bukan Daffo. Namun Seta yang telah berganti baju dan sedang bersedekap dada. Runa jadi memberengut, ingat kalau dia belum mandi sejak tiba di Jogja.

"Ayo makan," Seta menarik tangan Runa hingga Runa kini berdiri di hadapannya. "Habis makan kamu boleh duduk di sini lagi."

Seta yang baru melangkah dua langkah seketika berhenti ketika tangannya ditepis oleh Runa. Seta berbalik, menatap Runa yang kini tengah menatapnya dengan kesal.

"Berhenti untuk sok peduli sama aku! Rasanya aneh tahu kalo kamu begini," gerutu Runa sambil menatap Seta dengan jengah. "Jangan bertingkah seakan-akan kamu itu papaku yang bisa nyuruh aku kapan aja."

"Kamu ngerasa begitu, Aruna?"

"Iyalah!"

"Segala cara memang harus dilakukan untuk mendapatkan sesuatu."

Runa menggeleng, "Salah. Segala cara memang harus dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang *berharga*. Bukan untuk mendapatkan apa yang nantinya akan kamu buang begitu saja."

001/1/14

Tanpa diduga, Seta hanya tersenyum lalu memilih mendekat ke arah Runa dan merangkul bahu Runa erat agar perempuan itu tidak kabur atau menepisnya lagi. Diciumnya puncak kepala Runa dengan lembut. Entah kenapa, akhir-akhir ini ia senang melakukan *skinship* yang lebih dari sekadar genggaman tangan dengan Runa. Tapi tentu saja ia tidak bisa menunjukkan hal itu, jadi ia hanya melakukannya dengan diam.

Runa merasa risih ketika sadar bahwa Seta mencium puncak kepalanya. Ia menggeliat resah, berusaha menjauh namun usahanya menjadi nol karena tidak berefek apa-apa. "Aku belum mandi ih," keluh Runa pelan.

"Kamu wangi kok."

"Aku udah di Jogja, ngapain juga kamu ngerayu gitu?"

Mendengar kesinisan dalam pertanyaan retorik Runa, Seta hanya tertawa lalu menghela Runa untuk berjalan mengikutinya. "Kan saya sudah bilang, segala cara memang harus dilakukan—termasuk mengatakan hal-hal *cheesy* seperti ini."

♥

Malam makin membentang ketika dua-duanya sudah selesai makan malam. Makan malam itu tidak ada bedanya dengan yang kemarin-kemarin. Masih penuh perdebatan dan kalimat sinis. Namun yang membedakan adalah ada senyum yang diam-diam disimpan sendiri.

Mereka kembali berjalan menyusuri taman. Runa melewati toko yang menjual boneka-boneka lucu dan peralatan sulap sederhana. Runa memilih berhenti di depannya, menatap boneka-boneka lucu tersebut. Ketika melihat boneka kelinci yang tingginya kira-kira satu meter, Runa jadi teringat Cintya.

Sahabatnya. Apa kabar dia sekarang? Beberapa hari ini Runa belum sempat mencoba menghubunginya. Tiba-tiba ada rasa rindu yang menyesakkannya. Ia rindu sahabatnya yang *shopaholic* itu. Ia rindu dengan persahabatan mereka yang solid dan malam-malam mereka yang sering dihabiskan untuk curhat.

"Saya rasa kamu jangan lagi memakai ekspresi seperti itu. Kamu jadi mirip kelinci yang belum makan."

Kata-kata itu membuat Runa langsung mendelik tajam. Tapi sedetik setelahnya, tangannya meraba kepalanya. Dilepasnya bando yang ada di kepalanya dan ia hanya bisa ternganga. "Buat apa kamu beliin aku bando ini?"

"Kamu lucu pakai itu."

Runa memutar kedua bola matanya sambil menatap bando telinga kelinci berwarna putih itu bergantian dengan Seta. Lelaki itu memujinya *lucu* dengan wajah datar dan bahasa formal. Bukannya dia yang lebih lucu?

"Aku nggak ngerti apa definisi *lucu* bagi kamu," gerutu Runa sebal. Bagaimanapun, mengingat Cintya juga berhasil membuatnya ingat kalau lelaki di hadapannya ini adalah orang yang pasti ikut andil dalam kaburnya Cintya.

001/1/14

Entah untuk berapa kalinya ia berusaha menahan senyum untuk hari ini. Setelah membayar bando itu, diraihnya bando yang masih ditimang-timang oleh Runa dan dipakaikannya kembali di kepala Runa.

Runa menghentakkan kakinya kesal. "Astaga! Aku ini perempuan *twenty something!* Bukan anak SD, Seta!"

"Memangnya yang boleh pakai bando itu hanya anak SD?" tanya Seta dengan satu alisnya yang naik terangkat.

Runa ingin membalas dengan argumennya, tapi sang pemilik toko itu datang menghampiri mereka sambil tersenyum. "Mbak, Mas, mau foto sama badut dulu sebelum pergi? Murah kok, satu kali foto cuma lima ribu."

"Boleh, Pak."

Runa melotot ke arah Seta yang langsung saja mengiyakan tawaran pemilik toko. Namun Seta hanya mengangkat kedua alisnya seakan mengatakan *kenapa-masalah-buatmu.*

Akhirnya Runa hanya bisa pasrah ketika sang badut sudah menghampirinya dan mulai berpose menatap kamera polaroid yang kini dipegang oleh pemilik toko. Foto pertama ketika Seta merangkul bahu Runa dan Runa memasang wajah garang sambil menatap Seta. Foto yang kedua adalah foto hasil *rekayasa* Seta, karena lelaki itu berhasil mencium keningnya saat hitungan ketiga. Dan jelas pose itulah yang tercetak di hasil foto kedua mereka.

Runa menggerutu saat menerima dua lembar foto itu dan Seta sedang membayarnya. Mungkin foto ini lebih baik dibakar atau—

"Jangan berpikir untuk menghanyutkan foto ini di kolam," cetus Seta setelah kembali ke sisi Runa.

"Oh, aku sih mikirin, tikus mana yang bakal takut ya kalo aku pasang foto ini? Siapa tau mukamu itu cocok untuk jadi pengusir tikus."

"Sinis seperti biasanya."

Runa hanya diam lalu memilih melangkah pergi. Seta mengikuti langkahnya dengan diam. Lucu rasanya menatap perempuan dewasa sedang berjalan sambil mengumpat ke arah dua lembar foto di tangan dengan bando telinga kelinci yang bergoyang seirama dengan langkah kakinya.

"Oh ya," Runa menghentikan langkahnya ketika melewati ayunan yang tadi ia duduki bersama Daffo. "Daffo ke mana? Bisa-bisanya aku lupa sama dia!"

"Dia sudah pulang," jawab Seta. "Lagi pula terlihat jelas kok kalau kamu menikmati waktumu dengan saya."

"Mimpi aja sana! Udah ah, aku mau pulang."

"*As you wish, Lady.*"

"Hih, setan mengerikan!"

Seta hanya tertawa lalu berjalan keluar dari Monjali yang masih bersinar diterangi lampion-lampionnya.

Baginya, Runa seperti lampion—sederhana namun meneranginya.

♥

Kompleks Taman Joewono adalah kompleks yang semua rumahnya—yang berjumlah dua puluh rumah—disewakan

dengan harga yang cukup mahal. Dulu, Om Toro yang sebenarnya bukan orang Jawa, mendapati Taman Joewono ini ketika iseng menjelajahi sekitaran jalan Dagen. Tertarik dengan konsep bangunannya, akhirnya Om Toro sekeluarga memutuskan untuk menyewa satu rumah yang bersebelahan dengan rumah yang dihuni oleh keluarga salah satu pejabat tinggi Indonesia. Di sana tidak ada pagar yang membatasi masing-masing rumah. Dan untuk menyimpan mobil, dibuatlah sebuah bangunan tersendiri sebagai *garasi bersama.*

Seta yang selesai memarkir mobil omnya kini berjalan beriringan dengan Runa menuju rumah Om Toro. Seta masih memandangi dua lembar foto yang tadi mereka dapatkan dan menyodorkannya ke arah Runa. "Kamu mau yang mana?"

"Kamu kira aku mau nyimpen foto ini?"

"Saya akan memastikan kalau kamu akan menyimpan salah satu dari foto ini."

Mendengar kalimat Seta yang—seperti biasa—sulit untuk dibantah, akhirnya Runa mengambil foto pertama dan menyimpannya di dompet. Ia sedikit panik ketika tidak mendapati ponsel di sakunya. Namun ia segera teringat kalau ponselnya masih di dalam tas dan belum ia keluarkan sejak bangun dari tidurnya.

"Oh ya, buat yang di bus... *thanks.*"

"Sama-sama."

"Apa tadi kamu yang nelepon Daffo pas di Monjali?"

"Kalau iya kenapa? Kalau tidak kenapa?"

Runa mendengus sebal. "Gini nih yang bikin kesel. Nanya tuh ya dijawab, jangan ditanya balik."

Seta hanya menarik kunciran rambut Runa. Membuat Runa kesal dan memukul lengan atas Seta. Mereka mulai masuk ke halaman depan rumah Om Toro dan mendapati sosok yang berdiri di pintu. Tadinya Runa mengira itu adalah Om Toro atau Daffo.

Namun dugaan Runa salah.

Secepat harimau menerkam mangsanya, secepat itulah sosok tersebut berjalan ke arah mereka.

BUKK!

"Kak Andra?!"

BUKK! BUKK!

Dua pukulan kembali melayang ke arah Seta. Seta hanya diam, tidak melawan ketika dengan keremangan lampu jalan ia tau siapa yang memukulnya. Sementara itu, Runa sudah menarik kakaknya agar berhenti namun Andra hanya menepisnya dan kembali melayangkan pukulannya pada Seta.

"KAK ANDRA! UDAH! BERHENTI!"

Mata Andra berkilat marah, tangannya mencengkeram kerah kaos Polo Seta dan sedikit mengangkatnya hingga Seta tidak menapaki tanah.

"Buat apa kamu nyuruh kakak berenti, Run? BUAT APA? DIA INI LAKI-LAKI KURANG AJAR!"

"AKU NGGAK NGERTI MAKSUD KAKAK!"

"Harusnya kamu bilang ke kakak kalo kamu lagi sama dia!"

"Harusnya kamu nggak boleh ketemu bajingan kayak dia!"

001/1/14

Seta balas menatap Andra dengan tajam. Ia kini tahu sekarang, Andra sudah tahu *semuanya.* Semua rencananya.

Kilat kemarahan itu masih ada. Dihajarnya lagi Seta hingga lelaki itu terbatuk dan meludahkan darahnya. Andra kini ganti menatap Runa yang menggigil menatap kakaknya dan Seta bergantian. Andra merasa marah dan kesal pada dirinya sendiri. Ia tidak bisa menjaga adiknya.

Ia kecolongan dua kali.

"Elo," Andra mengeratkan cengkeramannya hingga nyaris mencekik Seta. "Udah mau nyakitin adek gue? Lo mau nikahin dia, HAH?!!"

Runa yakin, seisi rumah kini bisa mendengar teriakan Andra. Namun Runa langsung merutuki Seta yang sepertinya benar-benar cari mati. Karena Seta menjawab, "Kalau iya? Masalah buat Anda, Junandra?"

"JELAS MASALAH BUAT GUE!" bentak Andra. "Setelah lo gagal nikahin adek tiri lo, lo beralih ke adek gue? Bajingan lo!"

"A-adek tiri?"

"Runa, pasti kamu nggak tahu kan, kalo bajingan di tangan kakak ini adalah kakak tirinya Cintya?"

al publishing/KG

001/I/14

Jangan Kembali Padanya

"Runa, pasti kamu nggak tahu kan, kalo bajingan di tangan kakak ini adalah kakak tirinya Cintya?"

Kata-kata itu terus berdengung di benak Runa. Sudah beberapa jam berlalu dari malam mengerikan itu. Hari sudah menjelang sore ketika ia tiba di terminal Baranangsiang, Bogor. Jangan tanya bagaimana ia bisa sampai di sini. Rasanya, yang ada saat ini hanyalah raganya. Nyawanya entah berpetualang ke mana.

Runa ingat betul, pertanyaan retorik Andra yang mengungkap semua yang berhubungan dengan Cintya dan Seta. Runa ingat betul, setelah mengatakan hal itu, keluarga Seta keluar dari rumah dan membopong Seta yang pingsan. Andra langsung memaksanya pulang tanpa memberinya kesempatan untuk pamit ataupun minta maaf.

Minta maaf? Bukankah harusnya Seta yang melakukan hal itu?

"Run, makan dulu. Di kereta kamu nggak makan, di bus juga nggak," bujuk Andra ketika ia kembali dari minimarket sambil menunggu taksi pesanannya datang.

Runa menggeleng, perlahan ia tepis makanan yang disodorkan Andra. Andra hanya menghela napas. Tidak mengerti kenapa adiknya jadi seperti ini. Sejak Andra menyuruhnya pulang, Runa tidak bertanya sama sekali. Mungkin belum. Tadi ia hanya menjelaskan kalau ia memang sudah menyiapkan tiket kepulangan mereka ke Jakarta lalu disambung ke Bogor.

"Run," Andra sedikit menyikut Runa hingga ia tersentak. "Ayo naik, taksinya udah dateng."

Runa mengangguk, kopernya diambil alih Andra dan dimasukkan ke dalam bagasi sementara ia duduk di dalam taksi. Tak lama kemudian, taksi mulai meluncur ke alamat yang diberikan Andra yang merupakan alamat rumah Runa.

"Bukannya kakak di Papua?" tanya Runa pada akhirnya. Ia tidak sanggup untuk berdiam diri lebih lama. "Kenapa kakak tiba-tiba di Jogja? Kenapa—"

"Kakak bakal cerita kenapa kakak bisa ke sana dan alasannya," potong Andra. "Sisanya, biarin Cintya yang jawab. Dia ada di rumah kamu sekarang."

Runa membelalakkan matanya ketika mendengar pernyataan itu. Berapa kali ia mendapat kejutan dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam ini?

001/1/14

Andra meraih bahu Runa dan menyandarkannya di dada bidangnya. Dielusnya perlahan rambut adiknya dan ia mulai bercerita. "Kakak tau ini semua karena Cintya yang cerita ke kakak. Waktu itu, Seta dan Cintya memang tunangan. Tapi, saat Cintya tahu kalau Seta nggak benar-benar cinta sama dia, Cintya memilih untuk kabur. Awalnya kakak nggak setuju, tapi setelah dia bilang kalau Seta sepertinya ingin balas dendam yang Cintya sendiri nggak tahu untuk apa, Cintya memilih untuk ikut kakak ke Papua."

Runa langsung menjauh dari Andra begitu mendengar kalimat terakhir Andra. "Jadi selama ini kakak tahu di mana dia? Kakak tinggal sama dia?"

"Runa—"

"Kalian berdua kenapa nggak ngasih tahu aku?" Runa berseru kesal, mengabaikan bahwa ia masih di dalam taksi. "Kalian bikin aku kayak orang bodoh yang nyari Cintya ke mana-mana dan ditanya orang-orang tapi aku nggak tahu dia di mana. Ternyata dia sama kakak aku sendiri!"

"Selama dia sama kakak, dia takut kalau Seta bisa nemuin dia. Dia juga pengen ngabarin kamu, tapi dia nggak mau bikin kamu khawatir," ujar Andra, membuat Runa terdiam walau akhirnya duduk menjauh dari Andra. Andra kembali melanjutkan. "Selama ini kakak nyuruh dia ngehubungin kamu, tapi dia takut. Sampai akhirnya, dia lebih milih nekat keluar dari tempat sembunyinya untuk nemuin kamu. Dan saat kami sampai di sini, siapa yang nggak kaget kalau kamu ternyata masih *travelling?*

"Kakak akhirnya mutusin buat datengin Seta di kantornya—untuk bikin perhitungan karena berani mainin Cintya, tapi yang bikin kakak kaget adalah teman Seta bilang kalau Seta lagi ke Jogja untuk ngenalin seorang perempuan bernama Aruna Maheswari sebagai tunangannya ke keluarga besarnya."

"Kamu kenapa nggak bilang kalau kamu ke Jogja sih? Selama ini kamu ke mana aja? Apa juga sama dia?"

"Runa, jawab pertanyaan kakak!"

Sebelum Runa bereaksi, sang sopir taksi berdeham dan bersuara, "Sampai, Mas."

Andra menghela napas, dikeluarkannya uang untuk membayar argo. Runa masih memilih untuk diam dan keluar dari taksi lebih dulu daripada Andra.

"Runa!"

Runa terpaku di depan pintunya, mendapati bahwa kini Cintya telah berdiri menyambutnya. Sahabatnya itu lebih kurus dari saat terakhir mereka bertemu. Bayangan kantung mata masih cukup jelas untuk dilihat.

"Runa! Kamu belum jawab pertanyaan kakak!"

Andra menatap Runa dengan tajam ketika sampai di hadapan Runa. Runa mendengus, menatap Cintya dan Andra bergantian. Ia tahu, di dua pasang mata itu terdapat kekhawatiran.

"Aku bukan anak kecil, Kak. Aku bisa jaga diriku sendiri," jawab Runa sambil beralih menatap Andra. "Kalau selama ini aku pergi sama Seta, kenapa?"

001/1/14

Cintya terkesiap, kaburnya ia ternyata membawa Seta pada sahabatnya sendiri. Sedangkan Andra langsung naik pitam begitu mendengarnya.

"Sejak kapan?"

"Sejak aku di Lampung, Bali, Jakarta, Solo—"

"SIALAN!"

Runa berusaha menampilkan wajah datarnya ketika Andra melampiaskan kemarahannya dengan meninju pintu kayu rumah Runa. Runa kemudian memilih masuk ke dalam kamarnya, Andra butuh pelampiasan. Begitupun dirinya.

"Run, gue... minta maaf," ucap Cintya begitu ia ikut masuk ke dalam kamar Runa.

Runa mengempaskan tubuhnya ke atas ranjang yang lama tak ia jumpai. Dipejamkan matanya sambil memijat pelipisnya. "*Don't say that.*"

"Tapi...."

"Gue mau sendiri."

Cintya menatap kondisi Runa yang kini berantakan dengan prihatin. Bagaimanapun ini salahnya. Runa butuh penjelasan tentang kegilaan ini. Namun, yang saat ini sangat dibutuhkan Runa adalah kesendirian. Akhirnya Cintya memilih pergi dan menutup pintu kamar Runa dari luar.

♥

Seta meringis ketika Daffo menyembuhkan lukanya. Namun Daffo tidak menampilkan simpatinya pada Seta. Ia terus

menekan kassa yang membalut luka Seta secara terang-terangan.

"Lo apa-apaan sih," gertak Seta dengan suaranya yang serak dan lemas. "Kalo nggak mau ngobatin gue, cukup anterin gue ke dokter."

"Belagu lo," sahut Daffo. "Lo bisa empat beladiri, kenapa nggak ngelawan?"

"Lo nggak ngelawan karena lo tahu kan kalo lo salah?" cecar Daffo yang melihat sepupunya hanya diam dengan pandangan menerawang. "Pas lo pingsan, Reivan nelepon lo dan gue yang angkat. Dia langsung ngomong minta maaf karena dia udah ngebeberin rencana lo ke Andra tanpa tahu kalo yang ngangkat telepon itu gue."

"Sialan! Bocor banget—aduh!"

Mata Seta menyala-nyala marah begitu lagi-lagi Daffo menghentikan ucapannya dengan menekan lukanya secara sengaja. Daffo menahan tawanya melihat sepupu yang sudah ia anggap seperti kakak ini meringis kesakitan.

"Gue maksa Reivan cerita semuanya," gumam Daffo sambil menyelesaikan membersihkan luka Seta dan merapikan peralatannya. "Gue nggak nyangka lo bisa kayak gini."

Seta tersenyum miris, "Gue juga nggak nyangka."

"Ta, Tante Melia—nyokap lo sendiri pasti bakal kecewa kalo ngeliat lo yang kayak gini. Ngeliat putra tunggalnya mainin cewek kayak bocah mainin *barbie*."

"Yang mainin *barbie* itu cewek, Daf. Sedangkan gue laki-laki asli."

001/1/14

"SETA! Jangan mengalihkan gue," bentak Daffo kesal. "Mereka nggak ada salahnya sama lo!"

"Tapi perempuan jalang itu ngerebut bokap gue! Lo nggak tahu kan gimana sedih sama keselnya gue saat liat nyokap depresi karena ditinggal bokap? LO NGGAK TAHU KAN, DAF?"

"GUE EMANG NGGAK TAHU!" Daffo balik berteriak, namun akhirnya ia kembali menormalkan suaranya lagi. "Tapi lo mikir dong, emangnya si Cintya itu sengaja ngehasut nyokapnya buat nikah sama bokap lo? Emangnya dia sengaja? Dia cuma anak yang pisah sama ibunya dan tinggal sama bokapnya—dan lo pasti tahu kan?!"

Daffo menepuk bahu Seta pelan sambil bangkit membawa kotak P3K-nya keluar. Namun sebelum Daffo benar-benar menutup pintu, ia melongokkan kepalanya ke dalam untuk kembali bicara pada Seta. "Kayaknya lo harus cepet-cepet pulang. Bokap lo udah tahu semuanya gue rasa, tadi dia telepon Tante Lise nanyain lo."

Mendengar ayahnya yang menghubunginya lagi—setelah sekian lama meninggalkannya—membuat Seta kembali naik darah. "Buat apa bandot tua itu nelepon gue? Mau belain *anaknya* itu? Mau bikin gue ada di penjara?"

Daffo hanya diam, menggelengkan kepalanya saat mendengar kata-kata Seta lalu memilih untuk keluar.

Setelah Daffo benar-benar pergi, Seta mengembuskan napasnya. Tidak pernah ia kira kalau Andra-lah yang akan mendatanginya. Sial, harusnya ia mencurigai Cintya yang

pasti selama ini bersama dengan kakak Runa yang notabene kakak sahabat Cintya.

Dengan tangan kanan yang tidak terlalu parah lukanya, diambilnya ponsel yang ada di atas nakas. Dengan cepat ia menekan angka yang sudah sangat dihafalnya. Seta tidak tahu, apa teleponnya akan dijawab atau tidak. Tapi mungkin tidak ada salahnya jika ia mencoba.

"Aku tau ini kamu, Ta."

♥

Lagi-lagi, di sana hanya diam. Ia tahu, yang meneleponnya adalah Seta. Tapi laki-laki itu hanya diam, membuat Runa yang sedang duduk di teras belakang rumahnya hanya mengayunkan kakinya sambil menggoyangkan ayunan kayunya.

"Aku tahu sekarang, kamu... bener-bener pengen aku—atau Cintya sakit hati," ujar Runa lagi ketika Seta tidak kunjung menjawabnya.

"Apa kamu nggak pernah disakitin, Ta? Apa kamu nggak pernah dimainin sampai-sampai kamu beraninya mainin aku? Jawab aku, Seta Adhiraya!"

Hanya terdengar embusan napas di seberang sana. Membuat Runa benci, kesal, dan marah. Karena lagi-lagi, dalam hidupnya, ia dijadikan cadangan ketika seorang laki-laki tidak mendapatkan Cintya.

"Kamu tahu," ujar Runa lagi sambil berusaha keras menyamarkan suara tangisnya. "Kalau itu yang benar-

001/1/14

benar jadi tujuanmu, kurasa berhasil. Aku benar-benar sakit hati karena selama ini aku selalu jadi sasaran kamu untuk melampiaskan dendam kamu. *You did it, you did it.*"

"Aruna, saya—"

"Jangan deketin adek gue lagi, jangan deketin Cintya dan jangan pernah muncul di kehidupan mereka dan gue, kalo lo nggak mau ke neraka lebih cepat!"

Runa menatap kakaknya nanar ketika ponselnya direbut saat Seta baru ingin bicara. Setelah mengatakan ancaman tersebut, sambungan telepon diputus sepihak oleh Andra. Belum cukup dengan itu, SIM *card* milik Runa dikeluarkan dari ponsel dan dibuang setelah sebelumnya dipotong jadi dua oleh Andra.

"Kak Andra!!"

"Kamu ganti nomor," putus Andra dengan nada final. Ketika dilihatnya Runa menangis, ia membawa Runa dalam pelukan dan menenangkannya. "Sekarang, semuanya selesai. Jangan pernah mau berhubungan dia lagi. Semuanya *selesai,* Run."

Semuanya selesai. Harusnya Runa lega, harusnya Runa bisa tersenyum lega saat ini. Namun hatinya mengatakan hal yang bertentangan dengan logika.

Semuanya belum selesai.

♥

Sedangkan di bawah langit malam Jogja saat itu, Seta menatap ponselnya dengan hampa. Ia tau ancaman itu tidak

akan main-main. Harusnya Seta merasa senang ketika ia tahu bahwa ia berhasil menyakiti hati Runa—dan pasti akan menyakiti Cintya yang merasa bersalah.

Tapi... semuanya berbeda.

Minta maaf

Andra mengembuskan asap rokoknya. Batang rokok ketiga yang nyaris habis dalam waktu setengah jam ini. Padahal dulu ia tidak pernah merokok. Tapi Andra butuh pelampiasan, ia butuh pengalihan.

Diembuskan lagi asap maut itu. Jam menunjukkan pukul dua pagi saat ia masih duduk di teras belakang rumah adiknya. Ia mendengar lirih tangisan dari kamar Runa. Tapi ia tidak bisa memaksa adiknya keluar. Adiknya sedang tidak ingin diganggu. Dan sebagai orang yang bersalah, ia cukup tahu diri.

Ini semua tidak akan terjadi kalau ia tidak lalai menjaga Runa. Sejak ia dipindahtugaskan ke Papua, pekerjaannya menumpuk dan segala kegiatan baru yang ada di sana membuat waktunya tersita namun juga harus cepat tanggap untuk

beradaptasi dengan lingkungan baru. Bahkan dua minggu di awal masa-masa pelarian Cintya, ia tidak sempat mengurus perempuan itu.

Semua orang di dunia boleh menghujatnya, namun Andra tetaplah kakak dari seorang Aruna. Ia tidak akan membiarkan adiknya menangis karena apa pun. Namun saat ini ada yang mengganjal hatinya. Untuk apa tangisan Runa saat itu? Untuk tipuan yang dilakukan Seta atau... perasaannya?

Itu yang membuatnya gamang.

♥

Cintya menoleh ke arah jam dinding kamarnya yang terus berjalan. Berjalan maju, bukan mundur sesuai keinginannya. Inginnya Cintya, waktu berjalan mundur hingga ke saat ia bertemu pertama kali dengan Seta di sebuah pesta pernikahan salah satu bosnya. Kalau ia bisa, ia tidak ingin terpancing Seta dan akhirnya mau berkenalan dengannya.

Kalau saja ia tidak mengambil tindakan bodoh untuk melupakan ibunya yang bercerai dengan ayahnya sejak ia berumur tiga tahun, mungkin ia tahu kalau ia punya kakak tiri yang saat ini membodoh-bodohinya.

Tapi semua itu hanya keinginan. Fantasi liar yang tak mungkin tercapai.

Cintya bangkit dan duduk di tepi ranjangnya. Biasanya ia selalu memakai kamar ini kalau menginap di rumah Runa setiap *weekend*. Tapi mereka lebih sering berdua di kamar

Runa—menonton film terbaru atau sekadar maskeran hingga mereka sering kali tertidur dengan masker yang menempel di wajah.

Cintya rindu dengan semua hal itu. Tapi... apa setelah keegoisannya untuk kabur dari Seta dan menumbalkan Runa, sahabatnya itu masih mau memaafkannya?

Cintya akhirnya keluar dari kamarnya. Hening, namun ia bisa mendengar isakan lirih dari kamar yang ada di hadapannya. Dengan gemetar, Cintya mengetuk pintu kamar itu. "Run, *are you okay?*"

Tidak ada jawaban, namun isakan itu terhenti. Cintya tahu, Runa pasti tidak baik-baik saja. Runa pasti berpikir bahwa saat ini seisi dunia tengah menipunya.

Cintya mengetuk pintu itu lagi. "Run... gue mau ngomong. Boleh masuk?"

Cintya akhirnya menyerah. Ia tahu, mungkin Runa belum sudi untuk bertemu dengannya—sahabat yang berkhianat. Sahabat yang lari begitu saja. "Gue tahu lo bisa denger gue, jadi gue cuma mau cerita. Gue harap lo denger."

"Lo tahu kan, Run, bokap sama nyokap gue cerai saat umur gue tiga tahun? Gue diasuh sama bokap, dan nyokap entah menghilang ke mana. Lo tahu itu kan, Run? Jelas lo tahu, dan gue berterima kasih karena selama ini lo mau berbagi keluarga lo sama gue—lo mau berbagi hal yang nggak gue punya.

"Awalnya, gue ketemu Seta di acara pernikahan bos gue. Seta ngajak kenalan gue, dan bodohnya gue mau-mau aja.

Iya, gue emang bodoh, Run. Gue nggak tahu kalau mungkin pertemuan pertama dan selanjutnya itu udah direncanain dia. Bahkan sampai sebelum gue kabur, dia ngelamar gue, Run. Dan gue terima dia."

Cintya menghela napas. Tersenyum miris mengingat senangnya ia saat Seta melamarnya.

"Gue bahagia, Run. Tapi Tuhan kayaknya emang selalu sayang sama gue. Waktu itu gue denger Seta ngomong sama temennya kalo dia bakal ngancurin gue dengan hubungan ini. Gue langsung takut, Run. Gue... takut. Takut, itu kan alasan orang-orang untuk kabur? Itu juga alasan gue, Run.

"Gue ikut Andra ke Papua. Orang tua lo bahkan bokap gue aja nggak tahu, Run. Gue udah kayak orang gila. Gue paranoid, takut Seta bakal nemuin gue. Gue pengen hubungin lo, tapi gue takut elo kepikiran. Gue nggak mau lo sampai kepikiran kayak pas dulu kuliah—pas IPK gue jatuh dan elo yang nangis karena nganggep diri lo nggak bisa bikin gue rajin belajar. Gue nggak mau, Run. Lo terlalu baik buat nangisin gue. Gue nggak berhak.

"Sampai akhirnya gue kangen sama lo, gue juga jadi inget utang kartu kredit gue yang pasti bikin lo pusing. Andra ngajak gue pulang dan dia pengen ngomongin ini baik-baik ke Seta. Tapi itu awalnya. Setelah itu... lo tahu kan apa yang terjadi?"

Cintya kini terduduk di lantai, bersandar di pintu kamar Runa sambil berusaha menahan isak tangisnya. "Kalo gue nggak egois dan berani, mungkin lo nggak akan disakitin

001/1/14

sama dia. Kalo nggak kayak gini, lo mungkin bisa hidup damai kayak dulu. Gue minta maaf, Run. Maaf...."

Cintya tidak tahu, yang ia dengar adalah isak tangisnya atau Runa. Namun ia tetap menundukkan kepalanya sambil memeluk kedua lututnya. "Gue iri sama lo. Lo punya yang nggak gue punya—keluarga lengkap, kakak yang penya-yang...."

"Lo salah! Selama ini orang-orang cuma nganggep gue *sidekick* lo," bentak Runa dari dalam kamar. "Semua orang deketin gue supaya mereka deket sama lo. Bukan karena gue. Nggak pantes lo iri sama gue!"

"Gu-gue...."

"Lo nganggep gue sahabat lo atau bukan!" Kali ini bentakan Runa disertai gebrakan di pintu, membuat Cintya berjengit kaget namun tetap bersandar di pintu tersebut. "Kalo ada masalah ya bilang! Terserah lo nganggep gue sahabat, *sidekick* atau babu lo sekalian! Tapi kan lo bisa... cerita sama gue."

"Gue nggak pernah nganggep lo gitu, Run."

"Tapi—"

"LO SAHABATAN SAMA GUE ATAU ORANG YANG NGE-*JUDGE* LO?" ganti Cintya yang membentak Runa. "Lo sahabat gue! Jangan peduli apa kata orang! Mereka nggak tahu lo kayak apa!"

Mereka kembali terdiam. Isakan kecil lolos dari bibir Cintya. "Gue minta maaf, gue kemarin emang salah. Gue... bikin lo kejebak sama orang kayak Seta. Gue minta maaf."

Tidak ada suara dari dalam kamar itu. Namun tak lama kemudian Cintya menggeser tubuhnya ketika dirasa pintu itu terbuka.

"Sekali lagi lo minta maaf, gue usir lo dari rumah gue."

Cintya langsung memeluk Runa. "Gue tahu... lo belum sepenuhnya maafin gue kan?"

Runa menggeleng samar. "Gue nggak tahu. Ini semua bener-bener bikin gue bingung dan stres."

Cintya mengurai pelukan mereka lalu mengajaknya ke dalam kamar Runa dan duduk di ranjang. "Lo... pasti penasaran kan siapa Seta sebenarnya?"

Runa memilih untuk tidak menjawab, ia mengalihkan pandangannya ke arah jendela kamarnya.

"Bertahun-tahun setelah nyokap cerai sama bokap, dia ketemu sama mantan pacar terakhirnya sebelum dia nikah sama bokap. Dan ya, dia ada *affair* lalu nikah dengan mantan pacarnya itu—laki-laki itu adalah bokapnya Seta."

Cintya meneguk ludahnya dengan susah payah. Walaupun Runa belum memaafkannya, setidaknya ia sudah menjelaskan semuanya pada Runa. Ia tahu, Runa butuh waktu untuk memikirkan segalanya. Terlebih lagi untuk menyembuhkan luka yang diakibatkan olehnya secara langsung.

Cintya menepuk bahu Runa perlahan. "Tidur gih, udah dini hari gini. Lusa, gue... bakal ke rumah nyokap."

Runa langsung menoleh dengan heran. "Bukannya sejak dulu lo paling anti ya ketemu sama dia?"

001/1/14

Cintya tersenyum kecut. "Iya, nerima nomor teleponnya aja gue jijik. Tapi mungkin ini udah saatnya gue ketemu dia, untuk bikin masalah ini selesai secepatnya."

♥

Dua hari ini Seta berusaha menghubungi ponsel Runa, tapi nomor itu tetap tidak aktif. Seta bingung sendiri. Sebenarnya untuk apa ia menghubungi Runa? Untuk menjelaskan apa?

Otaknya sepertinya bergeser karena pukulan Andra tempo hari. Karena hari ini, ia melakukan hal yang paling ia benci seumur hidupnya. Kakinya kini telah membawanya di ruang tamu sebuah rumah megah.

Milik Braga Adhiraya—ayah kandungnya.

Saat dua hari yang lalu ia memutuskan pulang dari Jogja, Tante Lise memberitahunya bahwa lelaki itu memintanya datang ke rumah. Semula ia menolak mentah-mentah. Namun Tante Lise menasihatinya untuk setidaknya bertemu dengan ayahnya. Lagi pula, ia teringat kata-kata seseorang. Seseorang yang kini tidak bisa ia hubungi. Tanpa sadar, ia tersenyum miris ketika mengingat sosok itu.

Pantesan kamu sampai maksa cewek kayak aku buat nikah sama kamu, hidup kamu penuh dendam sih. Kalau kamu terus-terusan begini, nggak bakal ada perempuan yang mau jadi pendamping kamu.

Sebenarnya rumah ini penuh dengan kenangan. Rumah ini masih sama seperti dulu, seperti saat ibunya belum meninggal karena depresi ditinggal suami yang men-

ceraikannya dan menikah lagi dengan cinta lamanya. Ibunya depresi karena pernikahan yang awalnya berlandaskan perjodohan dan mampu membuatnya jatuh cinta pada sang suami, tidak dapat bertahan.

Mengingat hal itu membuat kebencian kembali menggelegak, meminta pelampiasan amarahnya. Tangannya mengepal, ia berusaha untuk tidak menghancurkan benda apa pun di rumah ini karena luka-lukanya baru mulai mengering.

"Seta."

Panggilan itu, cara memanggil dan nada suaranya masih ia kenal. Suara itu masih suara yang sama dengan suara idola masa kecilnya. Kini pria paruh baya itu berjalan ke arahnya. Mata itu adalah mata yang diwariskan pada Seta. Pandangan tajam itu adalah ciri pandangan yang juga ia miliki. Menatap lelaki itu seperti menatap dirinya di masa tua nanti. Hanya saja ia memiliki rambut hitam yang juga dimiliki ibunya.

"Saya tidak punya banyak waktu untuk meladeni Anda, Tuan Braga."

Seta menatap sosok di hadapannya dengan tajam. Namun bukan tersinggung atau bagaimana, lelaki itu justru menjatuhkan dirinya di hadapan Seta. Berlutut sambil memegang kedua kaki Seta.

"Maafin, Papa, Ta. Maafin Papa."

Dalam mimpi apa pun, Seta tidak pernah bermimpi melihat sosok yang belakangan ia benci ini, kini berani memeluknya. Ia masih berdiri kaku di tempat, dengan ayahnya yang memeluk dirinya dengan erat. Lelaki yang berstatus

ayahnya dan kini sedang memeluknya adalah lelaki yang sama dengan yang meninggalkan dia dan ibunya demi perempuan lain, yang menyebabkan ibunya harus bekerja keras untuk membiayai hidup mereka walaupun batinnya sangat tertekan.

"Minta maaf untuk apa? Untuk kekhilafan ketika Anda meninggalkan Melia Hendrawan demi cinta yang bermekaran lagi saat pubertas kedua?"

Hati Braga serasa diiris pisau ketika mendengar nama mantan istrinya disebut dan ketajaman dalam setiap kata-kata Seta. Ia sadar, yang mengubah anaknya hingga seperti ini adalah dia. Sebutlah dia jahat, brengsek atau apa pun namanya itu. Tapi di dalam hatinya yang paling dalam, ia sangat menyayangi Seta. Walau sampai akhir hayat mantan istrinya itu, ia tidak bisa mencintai Melia sebesar Melia mencintainya.

"Untuk semuanya... Papa minta maaf untuk semuanya."

Seta menghela napas, ia mengurai tangan ayahnya yang melingkari bahunya dan menatap ayahnya dengan tajam. "Apa Anda pikir, dengan kata maaf semuanya akan selesai?"

Braga menatap Seta tepat di manik matanya. Manik mata itu milik Melia. Ketegasan wajah Seta itu miliknya. Harusnya ia tahu, cinta Melia tergambar jelas di dalam diri Seta, anak mereka.

Tapi cinta tidak hadir di antara dirinya dan Melia. Setidaknya perasaan itu tidak tumbuh dalam hatinya. Ia hanya menyayangi Melia sebatas ia yang akan menjaga Melia. Namun hati tidak bisa memilih ketika ia ingin jatuh cinta.

Hatinya tidak bisa dikendalikan seenaknya ketika bertahun-tahun silam bertemu lagi dengan Chitra dan akhirnya jatuh cinta lagi padanya. Hatinya tidak bisa memilih ketika akhirnya ia menyakiti hati dua orang sekaligus—Melia dan Seta.

Kalau ia bisa memilih, ia memilih untuk tidak menyakiti keduanya.

"Papa tahu, kamu nggak akan bisa maafin papa semudah papa mengucapkan kata maaf," ujar Braga sambil tetap menatap wajahnya yang kini terkesan dingin dan angkuh. "Setidaknya, Seta, berikan Papa kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi untuk kamu. Berikan Papa kesempatan agar bisa disayangi lagi oleh kamu."

"Dulu, Papa adalah idola saya," sahut Seta setelah beberapa saat diam. "Tapi itu dulu—sebelum Papa pergi dan bikin Mama mati karena depresi kehilangan Papa. Karena kejadian ini, saya jadi tahu banyak hal—bahwa cinta bisa menghancurkan seseorang."

"Apa kamu jadi trauma dengan pernikahan?"

"Trauma?" desis Seta geram. "Saya tidak trauma, bahkan saya berniat menikahi anak tiri Anda."

"Seta—"

"Dengar," potong Seta cepat agar ayahnya tidak sempat berargumen. "Saya ingin menghancurkan perasaan Anda ketika nanti Anda datang ke pernikahan dua *anak* Anda. Saya akan menyakiti anak tiri Anda dalam pernikahan itu, akan saya siksa dia seperti Anda menyiksa ibu saya karena Anda tidak mencintai ibu saya. Kita anak dan ayah, bukan?

001/1/14

Rasanya tidak usah heran ketika nanti saya melakukan hal itu, karena buah jatuh tidak jauh dari pohonnya."

"Ke mana Seta yang baik hati dan penyayang?" tanya Braga dengan miris, ia tahu jawabannya. Seta yang dulu telah ia hancurkan berkeping-keping dengan kepergiannya dari keluarga kecilnya.

"Dia sudah mati," jawab Seta dengan senyum sinisnya. "Orang baik tak akan bertahan lama di dunia, bukan? Saya ingin bertahan lama untuk menyiksa Anda—tidak peduli kalau nanti pun saya masuk neraka. Saya benar-benar tahu apa yang saya lakukan."

Braga terdiam, ia benar-benar gagal menjadi ayah. Anaknya kini menjadi pendendam karenanya. Mantan istrinya meninggal karena depresi akibat ditinggal olehnya. Dan anak tiri yang sebelumnya belum pernah ia temui itu kini jadi ancaman Seta untuk menjadi pelampiasan anaknya itu.

"Papa bersedia menebus seumur hidup Papa untuk membuat kamu mampu memaafkan Papa."

"Apa Anda bisa meninggalkan istri Anda saat ini?"

"Apa itu yang kamu inginkan?"

"Menurut Anda?"

Braga terdiam. Keseriusan itu ada di mata Seta. Ia menghela napas, lalu menggeleng kecil. Membuat Seta tertawa mengejek. "Rasanya semua sudah selesai. Saya harus pergi."

Braga menatap kepergian Seta dengan nanar, namun ia tidak memilih untuk beranjak dari tempatnya. Kalau ini yang bisa ia lakukan, maka akan ia lakukan. Dua hari yang

lalu, anak tirinya itu akhirnya menghubungi istrinya. Istrinya merasa senang karena setelah bertahun-tahun ia meninggalkan putrinya, akhirnya putrinya mau menghubunginya lagi. Namun betapa terkejutnya ia ketika Cintya mengatakan bahwa ia dilamar seorang lelaki yang baru diketahuinya sebagai kakak tirinya itu. Cintya mengatakan hal itu setelah diberi tahu tentang rencana Seta dari teman sekantornya. Dan betapa mirisnya saat ia tahu, Seta benar-benar merencanakan hal itu.

Braga tetap menatap Seta yang kini sudah keluar dari pintu rumahnya. Ia menghela napas, memaafkan memang sulit. Ia tahu itu.

♥

"Seta."

Satu alis Seta terangkat ketika ia baru saja ingin membuka pintu mobilnya dan mendapati Cintya telah berdiri di dekatnya. Diperhatikannya sejenak Cintya, agak lebih kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu. Harusnya Seta merasa cukup puas, walaupun rencananya gagal, ia berhasil menyiksa Cintya yang kabur dengan adanya tekanan mental.

"Ada apa? Kamu masih mau aku nikahi?"

"Bukan itu," tampik Cintya. "Aku mau tahu, apa aja yang selama ini udah kamu lakukan pada Runa?"

"Aku nggak pernah melakukan apa pun padanya—hanya mengajaknya menikah untuk menggantikanmu. Karena aku

tahu, dia sahabatmu dan kamu pasti akan sangat merasa bersalah ketika nanti dia yang menggantikan posisi kamu."

Satu tamparan langsung mendarat di pipi Seta. Kencang dan benar-benar dilakukan sepenuh hati. "Kamu laki-laki paling brengsek yang pernah aku temuin."

"Kamu sahabat paling nggak berguna yang dipunya Runa," ujar Seta sambil mengelus sudut bibirnya yang robek. "Aku heran kenapa dia bisa sahabatan sama orang kayak kamu."

"Setidaknya aku nggak menjadikannya pengganti pelampiasan balas dendam."

"Tapi secara tidak langsung, kamu ikut andil dalam menjadikan Runa seperti itu," sahut Seta dengan sengit. "Kalau kamu tidak berkelakuan seperti pecundang dengan kabur begitu saja, dia tidak akan jadi sasaran."

"Harusnya aku tahu, kalau kamu ini jelmaan setan."

"Kuanggap itu pujian," respons Seta datar lalu beranjak masuk ke dalam mobilnya.

Namun sebelum Seta masuk ke dalam mobilnya, Cintya memilih untuk meraih tangan Seta agar lelaki itu menoleh ke arahnya. "Bisa nggak kalau kamu berhenti melakukan hal itu pada Runa? Kali ini aku benar-benar memohon sama kamu. Aku nggak mau kamu nyakitin Runa terus-menerus."

Seta terpaku di hadapannya, menatap Cintya yang kini berdiri di hadapannya walaupun kedua bola matanya berkaca-kaca.

"Saya pikirkan lagi nanti."

Cintya yang mendengar respons Seta ingin menyanggahnya, namun seseorang telah lebih dahulu membawanya untuk kembali berdiri dan merangkulnya protektif. Orang itu—Andra—kini menatap Seta dengan tajam.

"Gue pastiin lo nggak bakal bisa nyakitin Runa lagi. Ingat itu."

Seta mengangkat kedua bahunya tak acuh lalu masuk ke dalam mobil. Lewat jendela mobil yang terbuka, ia menatap Andra dengan tajam lalu berganti pada Cintya.

"Gue bakal inget itu," ucap Seta menanggapi peringatan Andra. "Dan sekarang, pergi dari hidup gue supaya hidup gue normal lagi."

Setelah mengatakan hal itu, Seta menjalankan mobilnya meninggalkan rumah Braga Adhiraya. Meninggalkan rumah yang dulu sempat dihuninya ketika ia masih mempunyai keluarga. Ketika *dulu,* hidupnya tidak seperti ini. Namun itu dulu, sekarang Seta tidak bisa hidup hanya dengan berpegang pada masa lalu.

001/1/14

Kembali Hidup Normal

Runa mengaduk makan siangnya tanpa selera yang berarti. Otaknya berusaha mencari alasan paling logis sedunia untuk kelakuannya kemarin. Sebenarnya untuk apa ia menangis?

Merasa ditipu?

Tapi kan lo tahu kalau sejak awal dia deketin lo, karena emang untuk niat buruk.

Siapa juga yang tidak akan sakit hati ketika semua kebusukan itu benar-benar terbukti sesaat setelah mereka menghabiskan waktu bersama dengan melakukan hal-hal yang... sulit untuk ia jabarkan rasanya. Tapi memang benar begitu. Ketika seseorang berkata akan menyakitimu dan suatu saat ia terpaksa mengakuinya di depanmu, pasti ada rasa sakit ketika mendengarnya. Terlebih lagi ia juga terkejut mendapati bahwa Seta adalah kakak tiri Cintya. Kakak macam apa yang

bertindak seperti itu? Kakak macam apa yang ingin menikahi adik tirinya untuk hal-hal buruk?

Mungkin hanya seorang kakak bernama Seta Adhiraya yang akan melakukan hal itu.

"Run, bengong aja."

Runa terbangun dari lamunannya ketika mendengar teguran Andra. Kakaknya kini duduk di hadapannya dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asapnya. "Kakak mau ke mana?" tanya Runa yang menyadari bahwa penampilan Andra yang rapi seperti ia ketika ingin pergi.

"Mau jemput Cintya—kan tadi kamu yang nyuruh kakak, Run."

Runa mengangguk, tersadar bahwa memang ia yang meminta Andra untuk menjemput Cintya ketika perempuan itu hendak pulang dari rumah ibu kandungnya. "Oh."

"Kamu sedih karena apa, Run?" tanya Andra pada akhirnya, ia tidak tahan lagi untuk menyimpan pertanyaan itu. Tangisan Runa kemarin benar-benar ambigu—antara menangisi *perpisahanny*a dengan Seta, *pengkhianatan* dirinya atau masalah Cintya.

"Karena aku nggak bisa ngebantu sahabatku sendiri."

"Kakak nggak tahu kenapa kakak bisa dapet adek sebaik kamu."

Kali ini Runa tertawa kecil sambil menepuk punggung tangan kakaknya. "Nah, karena kakak itu bejat dan sering jahil, makanya bisa punya adek baik hati kayak aku. Konsep keseimbangan."

001/1/14

Andra tertawa, dicubitnya kedua pipi Runa lalu diacaknya rambut Runa yang tergerai. Kini ia bisa bernapas lega. Ia melihat adiknya bisa tersenyum dan tertawa lagi. "*That's my sister,*" ucapnya seraya melepaskan cubitannya.

Runa memeletkan lidahnya lalu membereskan peralatan makannya dan cangkir kopi milik Andra yang isinya telah berpindah. "Tenang aja, aku udah nggak sedih lagi kok. Aku percaya kalau kakak bisa bantu Cintya untuk menyelesaikan masalahnya."

"Kamu selalu begitu," sahut Andra yang kini mensejajari langkah Runa menuju dapur.

"Aku selalu begini karena aku tahu, kakak *selalu* mencintai Cintya."

Tanpa menoleh pada Andra yang kini terpaku di tempatnya, Runa mulai mencuci piringnya dengan telaten. "Kakak selalu mencintai Cintya sejak pertama kali aku kenalin dia sebagai sahabatku. Kakak selalu mencintai Cintya walaupun pacarnya selalu siap diinterogasi sama kakak dengan dalih bahwa kakak adalah *big brother-nya* Cintya dan aku.

"Semua manusia memang munafik, menyembunyikan sendiri perasaannya dan berharap untuk dibalas. Bukannya itu adalah munafik, ketika kita memberi diam-diam namun ingin dibalas dengan terang-terangan? Mencintai seseorang dan hanya melihatnya dari jauh adalah munafik. Karena melawan keinginan hati sendiri adalah siksaan paling berat bagi manusia. Jadi, Kakak jangan jadi orang munafik. Aku

tahu, lebih dari tujuh tahun menjadi munafik adalah hal yang paling melelahkan."

Terdengar helaan napas panjang dan berat ketika Runa memutar keran hingga air tidak lagi mengalir.

"Kamu tahu, Run," ucap Andra beberapa saat kemudian. "Kamu bikin kakak malu sendiri—berasa kamu yang harusnya jadi kakak dan aku yang jadi adik."

"Hei," Runa menyikut Andra. "Itu pujian atau gimana?"

"Entahlah apa," jawab Andra sambil tertawa, lalu dirangkulnya tubuh Runa dan dielusnya kepala Runa dengan sayang. "Yang pasti, kakak bangga dengan kamu yang seperti ini. Kakak bangga sama kamu yang begini dan apa adanya. Jangan pernah berpikir kalau kamu itu nggak ada apa-apanya, Runa."

❤

Runa mengerjapkan matanya, lalu menggeser laptopnya menjauh dan meraih cangkir kopinya. Ditenggaknya kopi tersebut hingga tandas. Lalu ia menatap kembali ke layar laptopnya. Tinggal satu bab lagi, dan ceritanya selesai.

Ya, setelah kepulangannya dari Jogja itu, Runa langsung menghabiskan waktunya dengan menyelesaikan naskahnya yang hampir mendekati tenggat waktu. Sudah cukup liburannya, ini adalah saatnya untuk menuntaskan naskahnya.

"Saya selalu suka saat melihatmu menulis."

Runa mendongak dan mendapati Seta kini duduk di hadapannya. Dengan cepat Runa berusaha mengendalikan

001/1/14

ekspresinya. Green Wood yang ramai menguntungkannya untuk mengalihkan atensinya ke arah lain. Yang jelas, bukan ke arah lelaki yang kini menatapnya intens. Dengan satu lambaian tangan, Runa memanggil Mbak Maya yang sedang *stand by* di *open kitchen.*

"Mbak Maya, satu lagi ya kopinya," pesan Runa ketika Mbak Maya sampai di mejanya. "Punyaku udah habis soalnya."

Maya menatapnya dengan tatapan penuh peringatan. Berteman lama dengan bosnya ini membuatnya tidak segan untuk sekadar menegur. "Tapi, yang tadi kan cangkir kedua—"

"Please, Mbak Maya."

Mbak Maya menghela napas lalu akhirnya mengangguk. Ia menoleh pada Seta yang masih sibuk menatap Runa. "Mas mau pesan apa?"

Namun Seta hanya menggeleng. Akhirnya Mbak Maya memilih untuk ke bar dan memesankan kopi untuk Runa. Sementara itu, kini Runa benar-benar menutup laptopnya dan menatap Seta dengan terang-terangan.

"Ngapain ke sini?" tanya Runa sambil bersedekap dada.

Seta hanya tersenyum dalam waktu dua detik lalu kembali ke raut wajah datarnya. "Saya hanya ingin melihat kamu. Memastikan kamu masih hidup."

"Hih, jangan kira kalau aku akan mati karena pisah sama kamu," ujar Runa sengit sambil memicingkan matanya.

Seta tertawa kecil. Runa masih sama dengan Runa yang ia temui di Jogja beberapa hari yang lalu. "Saya kira kamu sedang sekarat karena merindukan saya."

"Seta, sekarang kita sudah di Bogor dan rencanamu sudah selesai, kan?" desis Runa kesal. "Jangan merayuku lagi seperti yang kamu lakukan di Solo."

Seta mengedikkan bahunya tak acuh. "Siapa yang merayumu? Saya hanya mengatakan hipotesis saya."

"Mau kamu tuh apa sih ke sini? Kantor kamu di Jakarta, bukan di kafe yang terletak di Bogor ini."

"Rencana saya gagal," ujar Seta pada akhirnya. "Saya tidak mendapatkan kamu atau Cintya."

"Maaf, yang bikin rencana itu kan kamu. Aku bukan lembaga pengaduan atau lembaga penjamin."

"Kamu makin lucu," kekeh Seta perlahan.

Mengabaikan kekehan Seta, Runa lebih memilih bertanya tentang apa yang beberapa hari ini membuatnya penasaran. "Lalu, kamu masih ingin balas dendam lagi—sampai kamu berhasil membuat mereka menderita?"

Seta baru ingin menjawab ketika Mbak Maya mengantarkan kopi pesanan Runa. Sebelum Runa meraih cangkirnya, Seta terlebih dahulu meraih cangkir tersebut dan meminum kopi tersebut. Runa mendesis kesal. Baginya, tindakan Seta lebih seperti ajakan ribut.

"Kamu pasti punya uang untuk sekadar membeli secangkir kopi kan?" desis Runa ketika Seta menatapnya dengan senyum yang lebih tepat disebut seringaian.

001/1/14

"Ada masalah tentang kopi ini, Aruna?"

"*Kamu* masalahnya."

"Kita bisa minum kopi ini berdua. Saya bersedia kok membantumu minum dengan menggunakan mulut saya secara langsung."

"Kurang ajar kamu!"

"Anggaplah hal itu salam perpisahan dari saya."

"Cuma orang gila yang memberikan salam perpisahan seperti itu," rutuk Runa dengan sebal. Namun dengan cepat ia tersadar dengan kata-kata Seta. "Eh, salam perpisahan?"

"Iya."

"Otakmu itu benar-benar bukan otak manusia kurasa. Aku nggak ngerti apa yang kamu omongin."

"Saya tidak akan menemui kamu lagi," jelas Seta pada akhirnya. "Kamu bukan bagian dari rencana saya lagi. Saya bertemu denganmu karena kepentingan rencana saya. Karena rencana ini telah gagal, maka kita tidak harus bertemu lagi."

"Orang aneh." Cibir Runa.

Seta hanya mengedikkan bahunya. Diteguknya sekali lagi kopi tersebut sebelum kembali bicara. "Kamu juga aneh."

"Apa ini berarti kamu masih akan membuat Cintya merasa bersalah pada kamu? Apa dendam itu masih ada?"

"Bisakah kita tidak membicarakan hal itu?" tanya Seta balik dengan tak acuh. "Saya ke sini untuk mengucapkan selamat tinggal padamu. Untuk memberi tahu kamu kalau ini semua sudah berakhir."

"Termasuk dendam kamu?"

Seta menggeleng. "Hanya rencana ini yang berakhir. Jangan naif dan terlalu baik, Aruna. Jika kamu mengenal baik apa itu dendam, kamu akan tahu bahwa menghapus dendam itu tidak semudah kamu memadamkan lilin."

"Sebenarnya, kamu yang tidak mengenal baik dirimu sendiri, Ta."

"Apa kamu akan selalu membantah dan menyanggah kata-kata saya?"

"Sepertinya iya, mungkin akan begitu terus selama kita masih bertemu."

"Kalau begitu, keputusan ini sudah benar kan?" tanya Seta sambil tersenyum. "Kita tidak akan bertemu lagi."

"Kedengarannya hal itu memang lebih baik."

"Satu pesan saya, Aruna," ujar Seta sambil menatap Runa dengan serius. "Jangan mau lagi untuk pasrah dilihat sebagai seorang *cadangan.* Saya tau kalau kamu lebih dari itu."

Runa menahan napasnya sesaat, lalu mengangguk samar sambil mengembuskan napasnya. Sial, kenapa lelaki ini berkata seakan ia telah lama mengenal dirinya dengan baik?

"Kalau begitu, saya harus pergi sekarang."

Runa tersenyum mengejek. Ia mengibaskan satu tangannya di udara sambil meraih kembali laptopnya. "Pergilah. Biar kopi itu kamu nggak usah bayar. Anggap aja salam perpisahan."

Seta tertawa sejenak. Ia berdiri dari kursinya lalu kini berdiri di samping kursi Runa. "Kamu ingat kan, bagaimana pertemuan kita?"

001/1/14

Runa menoleh dan mendongak ke arah Seta. Bibirnya melengkung ke bawah. "Iyalah! Siapa yang bakal lupa tentang laki-laki yang ngelamar perempuan dan lebih mirip dengan *debt collecto*r itu."

Senyum itu membayang di wajah Seta. Kalau diingat lagi, pertemuan mereka memang aneh dan konyol. Apalagi aksi kejar-kejaran mereka yang lintas provinsi. Itu lebih konyol lagi. "Saya akan membuat kamu tidak akan lupa dengan saat ini."

Runa belum mencerna baik kata-kata Seta saat bibir itu telah menempel di bibirnya. Hanya kecupan kecil. Sentuhan ringan dari bibir liat lelaki itu selama beberapa detik. Beberapa detik itu mampu membuat otak Runa berhenti bekerja. Beberapa detik itu berlangsung normal, tidak terasa cepat namun tidak terasa lama. Seta kembali menegakkan tubuhnya setelah beberapa saat menunduk untuk mencium Runa. Ditepuknya puncak kepala Runa dengan ringan sebelum akhirnya melangkah pergi.

"*Bye,* Aruna."

Runa diam. Menatap punggung kokoh namun rapuh itu berjalan keluar dari kafenya. Langit makin gelap saat itu, menunjukkan waktu malam yang kian bergeser saat akhirnya Seta mengikrarkan tentang berakhirnya ini semua. Runa menghela napas. Baginya, sejak awal mereka bertemu Seta adalah laki-laki paling kurang ajar. Di awal, ia dilamar untuk menggantikan Cintya. Di akhir, lelaki itu dengan seenaknya mengambil ciuman pertamanya.

Runa tersadar dari lamunannya. Malam ini ia harus menyelesaikan satu bab terakhir novelnya. Seperti Seta yang mengakhiri semuanya.

Karena ini memang seharusnya berakhir.

"Jadi urusan lo udah selesai?"

"Seenggaknya untuk saat ini."

"Terus pacar lo mana?"

Alis Seta terangkat, heran dengan pertanyaan Reivan. "Pacar yang mana?"

Reivan berdecak lalu meminum sodanya kembali sebelum akhirnya berkata, "Itu lho... yang lo tanya ke gue cara ngerayunya."

Seta mendengus sebal dan menatap Reivan dengan tajam. "Lo yang ngasih tahu orang-orang tentang rencana gue. Masa lo masih nggak tahu tentang nasib cewek itu?"

"Jadi kalian nggak ada hubungan apa-apa?" tanya Reivan dengan cukup terkaget. Ia kira dengan batalnya rencana Seta, temannya itu mampu kembali ke jalan yang benar dan mendapatkan cinta sejatinya—yaitu perempuan yang dijadikan target oleh Seta.

"*It's over*—semuanya."

"Lo nggak mau nyoba berhubungan sama dia?"

"Buat apa?" tanya Seta sambil membolak-balikkan dokumen yang harus ia kerjakan dengan lembur berdua

001/1/14

bersama Reivan di apartemennya. "Kan gue udah ngasih salam perpisahan sama dia, *Bro.*"

"Lo... nggak cinta dia?"

"Emangnya harus?"

Reivan menghela napas, menatap Seta yang luka-lukanya masih cukup terlihat jelas walau sudah mengering. "Gue berdoa lo dapet karma dan jadi cinta sama dia—*truly madly deeply desperately in love with her.*"

Seta terkekeh sambil menoyor kepala Reivan yang mengutuknya dalam hati. "Ketika gue udah bilang *berakhir*, gue bener-bener bermaksud kayak gitu. Dan oh, gue aminin deh doa lo."

Kapan sih, Ta, setan di diri lo itu ilang?

al publishing/KG

001/I/14

Takut Kehilangan

"Kakak mau ke mana?"

"Mau pulang," jawab Andra sambil terus memasukkan bajunya ke dalam ransel.

Runa menatap kakaknya dengan heran. Namun ia akhirnya beranjak duduk di tepi ranjang dan membantu merapikan isi ransel kakaknya. "Ke Jakarta, Kak?"

"Ke Papua lah, Sayang," jawab Andra sambil terkekeh. "Kakak kan harus balik kerja lagi. Kamu nggak apa-apa kan kalau kakak tinggal."

"Ya nggak apa-apa lah. Dari kecil juga kakak udah sering ninggalin aku."

Andra mengusap puncak kepala Runa dengan sayang lalu menarik *zipper* ranselnya agar tertutup. "Maaf deh."

"Bercanda kok." sahut Runa. "Tapi... kakak udah ngomong tentang perasaan kakak kan ke Cintya?"

Andra tersenyum kecil, ia duduk di samping Runa lalu membawa Runa bersandar di bahunya. "Belum."

"Lho, kok belum?"

"Belum tepat waktunya."

Sebenarnya Runa ingin membantah kata-kata kakaknya. Tidak pernah ada waktu yang tepat jika bukan kita yang menciptakannya sendiri. Namun Runa hanya memilih diam. Ia tahu kalau kakaknya punya rencananya sendiri. Tidak seharusnya kan ia jadi *ikut campur?*

"Kamu masih marah sama Cintya?"

"Menurut kakak?"

"Kakak nggak tahu. Tapi jelas dia bersalah karena lari begitu aja." Andra sedikit bergeser agar ia bisa menatap Runa tepat di manik matanya. "Kakak lebih salah—nggak jagain kamu, nggak *aware* kalo Seta bakal ngincer kamu dan memilih diam ketika kamu bertanya tentang Cintya. Sekali lagi, kakak minta maaf buat semuanya. *Everything.*"

Runa tertunduk. Jarinya saling bertautan menggambarkan kegelisahannya. Sampai saat ini, ia sendiri tidak yakin tentang memaafkan orang-orang di sekitarnya. Mungkin ia tidak sejahat Seta yang mendendam bertahun-tahun, tapi ia hanya manusia biasa. Yang bisa memelihara rasa amarah dan mengendapkannya beberapa saat. Sebetulnya ketika kita ingin memaafkan seseorang, yang harus kita maafkan lebih dulu adalah ego kita sendiri. Dan hal itu masih cukup sulit untuk ia lakukan.

001/1/14

"Udah, jangan jadi beban pikiran gitu," Andra tersenyum lalu menepuk pipi Runa pelan. "Akan ada saatnya untuk hal itu kok."

Akan ada saatnya di mana kata maaf akan lebih mudah terucap dengan hati ringan tanpa kemunafikan.

♥

Seminggu telah berlalu. Lama-lama menjelma menjadi sebulan lalu dua bulan. Roda kehidupan sudah berjalan sesuai ketetapannya dengan aktivitas masing-masing yang sudah jadi rutinitas. Runa telah bergelung kembali pada aktivitasnya. Pagi sampai sore ia di rumah, lalu sore sampai malam ia di kafe. Setelah novelnya rampung dua bulan yang lalu, Runa sudah sibuk dengan *outline* baru yang kini sedang dalam proses pengerjaan. Sejak sebulan yang lalu pun ia resmi jadi kontributor di sebuah *website* majalah remaja. Ia akan mem-*posting* satu artikel setiap minggunya dan juga menjawab pertanyaan para remaja mengenai dunia tulis menulis.

Dua bulan ini berjalan begitu cepat bagi Runa. Sarra, Kikan dan Rani telah ia beri tahu tentang kejadian yang ia alami selama *travelling*. Bulan lalu memang sudah jadwal mereka untuk kopi darat, dan tentu saja mendengar cerita tentang perjalanan Runa adalah agenda yang ditunggu-tunggu. Reaksi mereka memang beragam sejak awal hingga akhir ceritanya. Namun pada akhirnya, satu rasa yang bisa ia tangkap dari tiga teman baiknya itu.

Miris.

Entah siapa yang mereka bertiga maksud. Tapi Runa sendiri pun tahu, kisahnya memang miris. Sejak awal memang begitu. Dilamar hanya untuk jadi pengganti. Dikejar hanya untuk didesak. Namun bagi Runa, yang lebih miris adalah kisah hidup Seta. Betapa lama tahun-tahun hidupnya yang dijalani hanya dengan dendam dan kebencian. Runa tahu, lelaki itu pasti pantang untuk dikasihani. Tapi Runa memang kasihan. Karena lelaki itu tidak bisa membedakan mana rasa kasihan semata dan mana kasih sayang yang tulus. Runa tahu, kalau dulu Cintya saat bersama Seta, perempuan itu benar-benar menyayangi Seta.

Tapi kenapa Seta tidak bisa luluh? Apa karena dendam itu kini menyerupai langit yang meneduhi Seta—hingga sangat sulit untuk menyingkirkan langit kelam itu?

"Runa, Mbak mau ke supermarket ya, stok tisu udah habis."

"Oh, iya, Mbak. Hati-hati ya, Mbak."

Mbak Maya mengacungkan ibu jarinya lalu bergegas keluar dengan *tote bag* tersampir di bahunya. Runa menyandarkan bahunya di kursi kayu tempat biasanya ia menulis di kafe. Jam menunjukkan pukul dua siang saat itu. Green Wood tidak terlalu ramai, membuat para pegawainya tidak terlalu sibuk melayani pelanggan. Mata Runa menjelajah ke arah satu dinding yang dekat dengan bar. Dinding itu dipenuhi lukisan Cintya. Di satu sisi dinding lainnya dipenuhi tempelan *post-it* berisi kesan para pelanggan yang datang ke Green Wood. Dan satu sisi dinding yang

001/1/14

kini berada tepat di belakang Runa berisi foto-foto hasil dari jepretan klub Lomonesia yang sempat mengadakan *gathering* di kafenya dan bekerja sama dengan Runa untuk memenuhi dinding Green Wood dengan foto-foto mereka.

Runa sengaja membuat kafenya mempunyai tiga sisi dinding yang berbeda. Ia ingin tempat kecilnya ini bisa menginspirasi dan jadi wadah inspirasi orang-orang. Ditambah dengan menguarnya harum kopi juga berbagai kue dan makanan khas masakan rumah lainnya, ia ingin tempat ini jadi tempat persinggahan yang mampu membuat orang-orang nyaman.

Runa tersenyum pada beberapa pegawainya yang baru datang untuk melaksanakan *shift* kedua. Tidak lama kemudian Mbak Maya muncul dengan seplastik besar tisu baru. Tiba-tiba ada yang menyeruak dalam hatinya. Ia jadi ingat seseorang.

Seseorang yang menulis kata-katanya di tisu. Bukan di kertas. Wajar kenapa lelaki itu bertingkah tidak wajar, toh dia memang bukan manusia. Dia setan. Gila, pula.

Mengingat hal itu membuat Runa tersenyum. Lelahnya setelah membalas puluhan *e-mail* orang-orang yang berkonsultasi tentang tulis-menulis itu seakan sirna sudah. Lalu Runa membuka *tumblr-nya*, mengecek sejenak siapa saja yang me-*repost* blognya. Setelah itu ia beralih pada sebuah pilihan untuk membuat *quote* baru.

QUOTE:

Bila suatu saat nanti aku diizinkan untuk menulis tentang dirimu, hal apa yang pertama kali akan kutulis tentangmu? Jawabnya hanya satu, tentang tatapan matamu yang mengandung sejuta arti di dalamnya. Akan kuselami hal itu agar aku tau, kau butuh aku atau tidak.

- Aruna Maheswari -

♥

Seta mengurut pelipisnya perlahan. Seperti biasa, pekerjaan memang selalu menyita waktunya. Karena tak ada hal lain yang lebih berharga dari itu. Diam-diam ia tersenyum kecut. Ia memang tidak punya apa-apa kecuali harta dan pekerjaannya. Tidak istri, kekasih atau keluarga. Ia sudah kehilangan hal berharga itu bertahun-tahun yang lalu dan tak ada lagi hal berharga lainnya yang ia punya saat ini. Apa ini yang ia inginkan? Tentu saja tidak. Tidak ada yang ingin menjadi lelaki berteman harta dan berseteru dengan keluarga. Tidak ada satu pun, termasuk Seta. Tapi luka itu telah menghapus segala kenangan yang dulu pernah ada. Hingga yang ada di benak Seta hanya ada kenangan tentang betapa ia membenci ayahnya, bukan tentang betapa ia mencintai ayahnya.

Hampir tengah malam ketika Seta memilih menyelesaikan pekerjaannya lalu beralih tidur. Akhir-akhir ini ia sering sulit tidur. Bahkan ia pernah hampir tidak tidur selama dua hari dan keesokannya tertidur seharian di ruangannya. Mimpi buruk itu datang lagi.

001/1/14

Tadinya Seta enggan untuk tidur, tapi besok ia akan hadir di persidangan dan tidak ingin kehilangan fokus dalam jalannya sidang. Dengan terseok karena mata nyaris terpejam, Seta membuka pintu kamar dan langsung merengsek ke atas ranjang. Bergelung di balik selimut dan memeluk guling.

Kamar itu sebagaimana kamar seorang lelaki bujangan. Tidak ada perabotan berlebihan selain ranjang, sebuah *sofa bed, standing mirror* dan dua *night stand* di tiap sisi tempat tidur. Tangan Seta beranjak menyalakan lampu tidur yang ada di atas nakasnya.

Diam-diam dan perlahan, Seta mulai terpejam. Terbawa ke alam mimpi. Kamar itu tentu menjadi hening. Hanya sesekali terdengar deru suara mobil dari jalanan di luar apartemen tersebut. Seta memeluk gulingnya makin erat saat peluh mulai menetes. Satu kebiasaannya sejak kecil yang tak pernah orang lain tahu, Seta tidak bisa tidur jika tidak memeluk guling atau sesuatu. Rasanya tidak lengkap ketika tangan dan kakinya tidak memeluk guling. Kebiasaan yang mungkin jarang ditemui pada lelaki dewasa. Tadinya kebiasaan itu sudah mulai terkontrol, ibunya mengajarinya untuk tidak terlalu bergantung pada guling. Alasannya sederhana, ia tidak mau anaknya jadi kelewat *manja* dan selalu ingin ada guling.

Namun sejak ibunya meninggal, ia tidak bisa tidur tanpa guling. Ada yang bilang, ketika seorang anak mempunyai trauma yang cukup berat, mereka cenderung akan punya suatu kebiasaan untuk menggambarkan bagaimana trauma mereka. Dan Seta mengalami hal itu. Sejak kematian ibunya,

ia jadi tidak bisa tidur tanpa guling. Ia tidak bisa tidur tanpa sesuatu yang bisa dipeluk.

Tanpa sadar, alam bawah sadar Seta menggambarkan bagaimana inginnya Seta menahan kepergian ibunya dengan pelukan. Dulu saat ibunya sakit-sakitan, ia lah yang memeluk ibunya hingga ibunya tertidur setelah memanggil-manggil nama ayahnya dengan raungan tangisnya.

Peluh itu meluncur dari kening Seta. Gambaran itu datang lagi. Seta mengeratkan pelukannya. Ia memeluk ibunya lebih erat, mengatakan pada ibunya bahwa ayah mereka akan datang dan mengatakan bahwa ia menyayangi Seta juga ibunya. Namun tubuh di pelukan Seta akhirnya lemas dan jatuh begitu saja di pelukannya.

Seta yang masih mengenakan seragam putih biru hanya bisa memeluknya lebih erat. Di kamar tempat ibunya dirawat selama berbulan-bulan di rumah sakit, akhirnya sang ibu meninggal di pelukannya. Dengan absennya sang ayah yang terus dipanggil ibunya.

Ia marah, ia sedih, ia kecewa. Ibunya meninggal di pelukannya.

Seta tahu gambaran itu hanya mimpi, ia ingin membuka matanya. Ia tidak mau berkubang dalam luka lama itu lagi. Namun gravitasi seakan menariknya ke sebuah dimensi lain. Tiba-tiba ibunya tidak ada di pelukannya. Tubuhnya terlonjak dan kini ia berdiri di teras sebuah rumah besar tanpa pagar. Ia mendongak, mendapati langit telah berubah gelap. Ia merasa kenal dengan tempat ini.

Rumah Tante Lise.

Sontak Seta menurunkan pandangannya, kini tatapannya beralih pada sosok perempuan yang pasrah di samping seorang lelaki. Mereka berjalan menjauh, keduanya beranjak masuk ke dalam taksi yang menepi di pinggir Jalan.

"Seta!"

Itu adalah suara seorang perempuan yang ia paksa untuk menikah dengannya. Perempuan yang dua bulan ini tidak ia ketahui tentang kabarnya.

"*Seta! Kapan sih kamu berhenti mendendam?*"

Suara itu terus terngiang. Seta ingin menarik perempuan itu agar kembali ke sisinya. Namun kakinya terpatri, tidak bisa bergerak. Dipanggilnya perempuan itu, namun perempuan itu tidak menoleh. Segumpal penyesalan muncul tiba-tiba di benaknya. Dipanggilnya sekali lagi perempuan itu. Namun ia hanya diam, lalu mobil yang dinaiki perempuan itu melaju pergi.

"Runa!"

"Aruna!"

Kedua kelopak mata Seta terbuka dengan nanar. Sinar matahari mulai melengos melewati tirai yang menutupi jendela kamarnya. Seta menatap kaosnya yang kini basah oleh keringat. Jantungnya berpacu cepat.

Kenapa dia meneriakkan nama Runa seolah ia tidak ingin kehilangan perempuan itu?

Dengan gusar ia mengusap wajahnya lalu mengambil ponselnya yang ada di nakas. Setelah terkoneksi dengan internet, ia mulai menelusuri Runa melalui *search engine.*

Aruna Maheswari's Readers Club.

Pembaca setia karya Aruna Maheswari. *Sharing* tentang *quotes*, cerita keren Aruna Maheswari dan *update* tentang karya terbarunya. Laman ini didedikasikan dari pembaca untuk penulis dan sesama pembaca lainnya.

Seta menatap *official website* perkumpulan pembaca Runa. Dengan telaten ia mengisi *form* di sebelah kiri *website* tersebut.

Selamat datang! Selamat bergabung di **Aruna Maheswari's Readers Club.** Untuk mengetahui informasi mengenai novel terbaru Aruna, jadwal *workshop* dan kopi darat dengan pembaca lainnya, silakan daftarkan alamat surel Anda untuk mendapatkan *newsletter* terbaru setiap saat.

Dan setelah membaca itu, ditekannya tombol *submit* begitu memastikan bahwa alamat *e-mail*-nya memang benar. Setelahnya dengan kasar ia melempar ponselnya ke sembarang arah.

"Sialan," geram Seta dengan kesal. "Kenapa saya jadi ingin memiliki kamu dan takut kehilangan kamu—sekalipun hanya dalam mimpi?"

001/1/14

Lingkaran itu tidak pernah terputus. Siklus itu tidak pernah terhenti. Mereka hanya butuh waktu untuk memulai semuanya. Mengejar dan dikejar kembali.

Ini adalah awal mulanya.

♥

Kini rutinitas Seta bertambah dua: menolak semua bentuk komunikasi yang diciptakan oleh ayahnya dan mencoba menghubungi Runa. Beberapa hari ini ia mencoba menelepon Runa, namun nomor ponselnya tidak aktif. Belum lagi pegawai kafenya yang selalu menolak menyambungkan panggilannya pada Runa. Seta ingin bertemu perempuan itu. Entah untuk apa ia sampai mengingkari kata-katanya pada Runa saat itu, di mana mereka tidak akan bertemu lagi. Ah, sedangkan ayahnya, kini sibuk menghubunginya. Membombardir ponselnya—yang berujung dengan pemblokiran semua nomor tidak dikenal sampai nomor telepon perusahaan ayahnya. Seakan tidak kenal kata menyerah, ayahnya beralih menelepon kantornya—yang tentu saja makin membuatnya berang.

"Coba napa lo angkat teleponnya terus lo dengerin dia mau ngomong apa," ujar Reivan yang langsung masuk ke dalam ruangan Seta tanpa permisi dan langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan Seta. "Gimanapun dia bokap lo, *Bro!* Lo nggak mungkin ada di dunia tanpa dia juga kan?"

"Kapan sih lo berhenti ngurusin urusan orang?" tanya Seta dengan sengit.

Namun Reivan tidak merasa terintimidasi dengan kata-kata dan tatapan Seta. Justru kini ia tengah menahan tawanya melihat Seta yang bersiap memukulnya menggunakan kertas-kertas yang kalau ditumpuk bisa setinggi 10 sentimeter berisi bahasan sidang kasus yang ditangani oleh Seta dan timnya. "Gue cuma ngurusin hidup lo selagi lo masih di jalan yang sesat."

"Sialan," Seta menggeram kesal lalu melempar *pen holder* ke arah Reivan—yang sayangnya meleset. "Keluar sana!"

"Oke, gue tahu kok pintu keluarnya di mana. Tapi gue rasa elo nggak tahu pintu maaf itu ada di mana."

"KELUAR, REIVAN!"

"*Yes, Sir!*"

Pintu dibanting dengan cepat oleh Reivan yang tertawa melihat Seta siap mengamuk. Seta beranjak duduk lagi di tempatnya. Andai orang-orang tau, betapa sulitnya memaafkan setelah dilukai bertahun-tahun. Betapa sakitnya ketika melihat ibunya menanti ayahnya pulang kerja setiap sore—tapi ayahnya malah pulang ke rumah yang lain. Betapa Seta berusaha untuk tetap hidup normal setelah kepergian ibunya, saat itu adalah saat-saat terberat dalam hidupnya. Ia sampai tinggal di Jogja dengan keluarga Tante Lise sampai lulus kuliah karena ayahnya pun tidak peduli dengannya. Tidak ada yang pernah mengerti tentang perasaan itu. Tidak ada. Satu pun.

Tok tok tok.

Seta mengabaikan ketukan pintu tersebut. Paling-paling hanya bagian resepsionis yang kelelahan menolak panggilan

001/1/14

dari ayahnya. Namun ketukan itu tetap berlanjut. Membuat Seta makin pusing dan akhirnya berteriak sebal, "MASUK!"

Seorang *office boy* masuk dengan ragu-ragu, sedikit gemetar takut. Hari ini ia tertimpa sial karena harus berhadapan langsung dengan bos besar. Bukan rahasia lagi sejak bosnya kembali dari cuti panjang, bosnya makin dingin dan menyeramkan. Hanya Pak Reivan yang masih betah dan hidup damai di dekat bosnya ini. Pengacara lain—terutama junior—yang masih waras dan ingin hidup damai pun memilih untuk menjaga jarak. Setidaknya sampai bos besar tidak meneriaki orang setiap tiga meter melangkah.

"Ma-maaf, Pak. Ini ada kiriman untuk bapak."

Seta menatap tajam pada OB yang dengan hati-hati meletakkan sepucuk amplop berukuran besar di atas meja yang ada di tengah ruangannya. Dengan ucapan permisi yang lirih, OB tersebut pergi keluar dari ruangan itu. Tadinya Seta ingin mengabaikan kiriman itu. Paling-paling hanya surat kerja. Namun kejenuhannya terhadap pekerjaannya kini membuat Seta memilih bangkit dari kursi kerjanya dan beralih pada *single sofa* yang terletak tepat di samping jendela. Kalau kata Reivan, posisi sofanya adalah posisi orang-orang galau—duduk sambil bertopang dagu dan menatap ke arah jendela dengan posisi menyamping.

Dengan malas Seta meraih amplop yang ada di meja tersebut. Matanya menatap nama Tante Lise dan alamat rumah di Taman Joewono yang tertulis di amplop tersebut. Sambil mengerutkan keningnya heran, Seta membuka

amplop berwarna cokelat tersebut dan mendapati foto-foto ibunya saat masih bisa tersenyum, juga sebuah amplop putih yang kini bertuliskan namanya. Sesaat ia mengelus tiga lembar foto tersebut. Ia merindukan ibunya. Ia benar-benar rindu. Ia selalu ingin saat pulang kerja, ia akan melihat ibunya duduk di ruang televisi sedang menunggunya dengan rancangan perhiasan yang sering kali ia buat. Ibunya memang seorang perancang perhiasan yang lebih sering ada di rumah dibanding di luar untuk ikut serta pameran karya-karyanya. Sejak sebelum menikah sampai akhirnya ia jatuh sakit dan depresi akut, ibunya mengandalkan profesinya tersebut untuk menghidupi mereka berdua. Seta ingin sekali, suatu saat nanti ketika Seta pulang kerja ia akan melihat ibunya berada di meja makan sedang menata piring. Itulah impiannya, sesederhana itu. Namun tidak sesederhana itu untuk mewujudkannya.

Setelah puas menatap foto ibunya, diletakkan foto tersebut di atas meja dan beralih pada amplop tersebut. Seta sedikit terkejut melihat tulisan yang menulis namanya adalah tulisan ibunya. Dengan cepat, dibukanya amplop tersebut dan menemukan surat ibunya serta dua buah cincin.

Apa kabar jagoan Mama?

Mama rindu sama kamu, Ta. Kalau kamu baca surat ini, berarti Mama udah pergi ninggalin kamu. Mama minta maaf karena udah ninggalin kamu dan membuat kamu harus kehilangan tiga tahun masa SMP kamu hanya untuk merawat Mama. Mama minta maaf kalau mama nggak bisa jadi ibu yang baik buat kamu.

001/I/14

Mama tau, pasti kamu benci dengan papamu. Jangan ragukan Mama, Mama sering mendengar sumpah serapahmu untuknya walau hanya igauan. Kamu memilih untuk menyimpannya sendiri.

Bolehkah Mama memohon sama kamu? Mama mohon, jangan benci sama papamu.

Wajar ketika ia pergi ke mana hatinya ingin berlabuh. Cinta itu memang begitu, Ta. Bisa membuat orang berubah sedemikian rupa. Tapi tolonglah maafkan mereka, bukan inginnya mereka jika cinta itu datang terlambat saat papamu punya Mama di sisinya.

Mama tau rasanya mencintai, maka dari itu Mama tidak mau dan tidak berhak melarang papamu untuk mencintai wanitanya. Yang Mama pelajari adalah, lebih mudah belajar mencintai seseorang daripada membuatnya berpaling padamu. Mamalah yang melakukan itu. Mama mencintai papamu namun membuat papamu berpaling pada Mama sangatlah sulit. Mama yang bodoh dan lemah, karena tanpa papamu beri tahu, Mama sudah tau kalau akhirnya ia menemukan cinta sejatinya. Mama yang melepasnya, Mama juga yang kehilangan.

Tapi lebih baik begitu. Mama tidak bisa hidup dengan orang yang menderita di samping Mama. Katakan Mama naif, tapi ketika kamu mencintai seseorang, ego pun tak bisa mengalahkan seberapa besar rasa sayangmu.

Pesan mama, carilah perempuan yang mampu meluluhlantakkan duniamu. Perempuan yang lebih kuat dari mamamu ini, yang bisa membuat hatimu yang mengeras karena Papa

lambat laun jadi melunak. Carilah perempuan yang mau mendukungmu dari belakang, menyokongmu untuk tetap jadi imam yang baik dan sukses. Perempuan yang akan selalu tersenyum ketika kamu menoleh. Perempuan yang mampu membuatmu kehilangan kata-kata dan berubah 180 derajat dari dirimu yang biasa hanya karena salah tingkah berada di hadapannya.

Sengaja mama berikan surat ini pada tante Lise, agar ia memberikannya saat kamu benar-benar dewasa dan sebelum kamu melakukan kesalahan yang fatal. Mama percaya padamu. Kamu adalah hidup mama. Percayalah itu.

Ah ya, Mama titipkan karya terakhir Mama padamu. Cincin ini Mama buat untuk kamu dan istrimu kelak. Mama minta maaf kalau ukurannya tidak pas dengan jari istrimu ataupun jarimu. Mama hanya membuatnya dengan insting sepenuhnya. Mama harap kamu suka, setidaknya Mama ingin kamu memperkenalkan Mama pada wanitamu kelak lewat cincin ini.

Jaga dirimu baik-baik, ya. Percayalah, Mama akan selalu menatapmu dan memperhatikanmu. Mama selalu menya-yangimu, Seta. Jangan pernah kamu menangisi kehilangan Mama, karena Mama akan selalu di sini.

Di hati kamu.

Seta kini terisak keras. Bahunya yang biasanya terlihat kokoh justru kini terlihat rapuh. Surat itu benar-benar mengguncangnya. Ia bersandar pada tepi jendela yang

001/1/14

mengalirkan angin segar namun penuh polusi dari kendaraan bermotor di jalanan Jakarta. Ruangan itu terlihat lebih suram dari biasanya. Tangis itu masih berlangsung. Tidak ada yang salah dengan seorang lelaki yang menangis, bukan?

Menangis itu manusiawi, walaupun para lelaki pantang untuk menangis. Setiap tangisan pasti ada sebabnya. Dan itulah hebatnya seorang wanita, karena kehilangan seorang wanita bisa membuat lelaki paling tangguh pun menangis karenanya.

♥

Runa tersenyum puas ketika tulisannya sudah tayang di *website* TeenChic. Beberapa kali ia tertawa kecil ketika mendapati respons pembaca di kolom komentar. Namun kesenangannya saat itu diinterupsi oleh seorang pegawainya.

"Mbak Runa, maaf, ada yang nyariin."

"Siapa?" Runa mengernyitkan keningnya. Hari masih siang saat itu, tidak mungkin Cintya berkunjung sesiang ini di waktu kerja.

"Saya, Runa."

Runa mendongak untuk menatap sosok yang selama dua bulan ini tidak pernah dilihatnya. Runa berdeham, mencoba menarik Seta dari lamunannya saat ia menatap balik Seta. "Ada apa? Ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu mau apa ke sini?" tanya Runa dengan tidak sabar. "Katanya kan udah nggak mau ketemu lagi."

"Saya... hanya ingin menemuimu. Apa itu masalah untukmu?"

Dengan cepat Runa merapikan tablet dan buku tulisnya lalu beranjak berdiri dari duduknya. "Jelas masalah kalau kamu menemuiku hanya untuk menjalankan rencana kamu yang lain," bentak Runa kasar.

Seta terkesiap saat Runa melengos pergi melewatinya. Dengan cepat Seta menarik tangan Runa agar menghadap ke arahnya, tidak peduli dengan banyaknya pengunjung kafe yang menatap mereka dengan penuh rasa ingin tau.

"Apa lagi sih, Ta?" Runa menghentakkan tangannya kasar. "Apa yang bikin kamu dari Jakarta siang-siang begini kalau bukan hanya karena dendam kamu itu?"

"KAMU!" jawab Seta dengan lantang. "Kamu yang bikin saya mau meninggalkan kantor dan menyetir mobil sampai di sini."

Senyum sinis kembali terukir di wajah Runa. "Jangan gombalin aku, Ta. Aku ini perempuan berumur dua puluh enam tahun, bukan remaja tujuh belas tahun."

Runa mendesis sambil melepaskan tangan Seta dari pergelangan tangannya. "Kamu sendiri yang bilang nggak mau kita bertemu lagi."

"Itu dulu," sahut Seta pelan. "Tapi sekarang saya mau bertemu denganmu."

Runa mengamati Seta sesaat. Lelaki itu tampak kacau. Kantung matanya cukup besar. Rambutnya mulai melewati tengkuk. Lengan kemejanya digulung asal dan ikatan dasinya

001/1/14

sudah sebegitu kacaunya. Sebenarnya penampilan dan perasaan Runa tak kalah kacaunya dengan Seta, semua jadi terasa berbeda saat Seta tidak mengganggu hidupnya beberapa hari ini. Tapi untungnya di antara mereka, Runa masih terlihat normal dibanding Seta. Runa tidak sekacau Seta, meski hatinya tengah berantakan karena kebimbangannya atas perasaannya terhadap Seta.

Ia tidak mungkin mencintai, ralat, menyukai Seta. Sejak awal Seta jelas-jelas menjadikannya pelarian. Apa yang bisa diharapkan dari hal itu? Runa anti terhadap cinta karena terlalu sering disakiti oleh perasaan itu, untuk apa lagi ia menyakiti diri sendiri dengan lebih menyakitkan dari sebelumnya?

Tidak ada perasaan baik yang bisa muncul di antara dendam.

"Kamu *bisa* bertemu saya," ujar Runa pada akhirnya. "Tapi ketika besok kamu bisa menemukan saya."

"Maksudmu?"

Kali ini Runa bersedekap dada dan senyum penuh seringai itu mampir di wajahnya. "Besok aku nggak akan ada di rumah atau kafe. Jadwalku di luar kedua tempat itu. Kalau kamu memang *mau* bertemu sama aku, silakan seharian besok kamu cari aku. Cari di mana pun, di penjuru Bogor ini. Tanpa kendaraan pribadi, tanpa mata-mata dan tanpa bantuan orang lain. Kalau kamu berhasil menemukanku sebelum jam tujuh malam, aku akan ikutin kemauan kamu untuk ketemuan—bahkan setiap hari juga boleh kalau itu emang mau kamu.

"Tapi kalau kamu nggak berhasil nemuin aku, jangan pernah temuin aku lagi. Jangan pernah ganggu hidupku lagi. *Is it fair enough, right?*"

Walaupun merasa aneh dengan tantangan itu, Seta percaya bahwa ia bisa menemukan Runa. Sekalipun tanpa bantuan. Ia akhirnya mengangguk menyetujui. Puas dengan anggukan Seta, Runa berjalan keluar kafe dengan tidak mengacuhkan lagi kehadiran Seta.

Seta tidak tahu apa yang membuatnya rela menempuh kemacetan Jakarta hingga ia bisa sampai di sini. Seta tidak tahu apa yang mendorongnya sampai segila ini. Namun yang ia sadari adalah, dua bulan belakangan ini adalah waktu yang cukup untuk menyadarkannya pada satu hal. Ia tidak bisa membiarkan hidupnya kembali normal seperti sebelumnya setelah ia bertemu dengan Runa.

Bila menemukanmu adalah ujung perjalanan ini, aku akan menemukanmu. Kujanjikan itu.

Ini (bukan) Akhir Segalanya

1. **Workshop "Fun Writing with Aruna Maheswari":**
   Gumati Cafe—13.00 – 16.00
2. **"Siap jadi penulis?", Live in CherryBlack Radio:**
   CherryBlack Cafe—09.00 – 10.00
3. **Meet and Greet, "Aruna Maheswari's Readers Club" Chapter Bogor:**
   Gramedia Botani Square— 10.30 – 11.30
4. **Kursus Menulis bersama Aruna Maheswari (Fasilitator: GatraMedia)**:
   Serambi Hijau—17.00 sampai dengan selesai.

Untuk kamu yang punya waktu luang, yuk ikuti agendanya hari ini! *Ciao!*

08.00 WIB

"Ta, profesional dong!"

"Apa susahnya sih tinggal elo yang ngatur?" Seta membanting kertas yang ada di tangannya dengan kasar. Beberapa juniornya yang tak sengaja melihat dari kaca besar yang ada di ruangan Reivan segera bergidik ngeri dan cepat-cepat kabur sebelum kena amukan bos besar.

"Ta, masalahnya Pak Sardjo Hadikusumo ini cuma maunya elo yang nanganin kasusnya," kata Reivan dengan tenang tanpa terintimidasi kemarahan Seta. "*Come on,* apa sih masalah lo sampe lo nolak klien dan ke kantor cuma buat ambil laptop yang ketinggalan?"

"Gue mau kerja di luar. Mila juga udah gue suruh *resechedule* semua jadwal gue hari ini."

Reivan terbahak mendengar jawaban Seta. Walau dikatakan dengan muka datar andalannya, ia jelas tau ada rencana lain yang akan dilakukan Seta. Sedangkan Reivan asyik tertawa, Seta menatap lelaki di hadapannya dengan sengit. "Ngapain lo ketawa gitu?"

"Gue tau lo mau ke mana," sahut Reivan setelah berhasil mengendalikan tawanya. Ia menatap penampilan kasual Seta saat ini. "*Well,* emangnya butuh berapa lama buat *on the way* ke Bogor?"

"Lo—sialan lo, REIVAN!"

Menghindari amukan Seta, Reivan memilih menoyor Seta dan menggiringnya keluar dari ruangannya. "Salah sendiri laptop dibiarin nyala gitu. Gue kan jadi liat apa yang

lo buka," ejek Reivan tanpa peduli wajah masam Seta. "Kali ini lo bebas, lain kali, gue nggak akan ngebiarin lo pergi lagi."

"Wow, gue takut," Seta menaikkan sebelah alisnya lalu tersenyum kecil sambil menepuk bahu Reivan. "*But thanks. I owe you a lot.*"

"Iya, utang lo bisa dibayar ke nomor rekening gue yang pastinya udah lo hafal di luar kepala."

"Dasar mata duitan," Seta mendengus lalu melirik ke arah jam dinding ruangan Reivan. "Sialan! Udah jam delapan lewat. Gue pergi dulu!"

"Awas macet!"

Suara pintu berdebum menyahuti kata-kata Reivan. Ya, walaupun terpaksa mem-*backup* Seta lagi untuk kesekian kalinya, kali ini Reivan rela dan ikhlas. Biarkan Seta mengejar apa yang memang harus ia kejar.

❤

08.55 WIB

Bisa nggak sih kereta ini lebih cepet jalannya?

Atas saran Reivan, Seta memilih naik kereta dibanding bus. Ya, syarat yang diberikan Runa adalah dia tidak boleh memata-matai dan juga tidak membawa kendaraan pribadi. Mungkin tujuannya adalah untuk menyulitkannya menemukan Runa dan membuatnya cepat menyerah. Namun Runa salah, hal itu tidak menyurutkan semangat Seta.

"Stasiun berikutnya stasiun Lenteng Agung."

Suara interkom itu menyadarkan Seta dari lamunannya. Di dalam hati ia sibuk mengutuk, lima menit lagi jam sembilan tepat tapi sampai di stasiun Bogor pun belum. Matanya sibuk menjelajah seisi kereta yang tidak terlalu penuh. Sepertinya *rush hour* telah berlalu dan hanya menyisakan segelintir orang yang memang biasa naik kereta di jam segini. Terkadang Seta mendengus sebal ketika menyadari sebagian besar penumpang di kereta ini adalah pasangan atau rombongan. Entah kenapa rasanya sedikit menyedihkan ketika ia sadar kalau ia benar-benar *sendiri* di tengah-tengah keramaian.

Kereta mulai berhenti dan membuat sedikit hentakan saat pintu mulai terbuka. Tidak banyak yang naik dari stasiun tersebut. Namun ketika melihat seorang ibu paruh baya masuk sambil menentang dua kardus di tangannya, dengan cepat Seta berdiri dari duduknya dan membantu ibu tersebut menyimpan kardusnya, juga menyerahkan tempat duduknya.

"Makasih, Nak," ucap wanita tersebut sambil menatap Seta dengan senyumannya.

Seta mengangguk lalu berdiri sambil memegang *handle* yang tergantung di atasnya. Kereta mulai berjalan kembali, melanjutkan perjalanan rute Jakarta Kota - Bogor. Seta menatap jajaran bangunan yang terlihat hanya sekejap karena kereta yang berjalan dengan cepat. Sebenarnya melakukan perjalanan dengan kendaraan umum bisa dibilang sebagai *shock therapy* tersendiri baginya. Tidak perlu menyepi jauh-jauh, hanya dibiarkan diam untuk melihat hiruk pikuk adalah suatu penenangan diri baginya.

001/1/14

Seta tidak pernah mengira akan sampai di titik ini, titik di mana ia mengejar Runa bukan demi ego tapi demi perasaannya. Perasaan itu benar-benar lihai menelusup ke dalam hatinya hingga kini ia tidak bisa menjalani harinya tanpa mendengar omelan Runa atau melihat sosoknya. Ingatannya kembali memutar kejadian beberapa hari ini.

Di mana akhirnya Seta merasakan lelah untuk meneruskan dendam dan kebencian terhadap ayahnya. Apalagi dengan menghilangnya Runa dari peredaran hidupnya, membuat Seta kadang menghabiskan malam hari dengan menatap foto mereka berdua saat di Monjali atau menatap kertas tulisan tangan Runa saat mereka menghabiskan waktu di *coffee bar* yang ada di Bali.

Tadinya, semua masih kabur, semua masih abu-abu. Perasaannya masih tidak tahu mencondong ke arah mana. Tapi kini, perlahan ia mulai sadar.

Hatinya lebih mau berjalan kepada Runa.

♥

09:45 WIB

Seta mengetukkan kakinya gelisah. Macet ini seakan-akan tidak mau menyingkir, membuat angkot yang dinaikinya hanya berjalan dua meter selama sepuluh menit. Tangannya memainkan ponsel dengan kesal, mencoba mendapatkan sinyal yang lebih baik agar sambungan internetnya lancar. Setelah menunggu sekian lama—yang benar-benar *lama*—akhirnya ia bisa mendengar siaran *Morning, sunshine!* di CherryBlack Radio.

"Morning, guys! Yeah, lagu tadi adalah lagu yang ada di posisi pertama chart *lagu kita minggu ini. Nah, kita lanjut lagi nih di acara kita.* Well, *bagi kamu yang punya ambisi atau cita-cita jadi penulis, udah siap belum?*

"Untuk membantu kalian menjawab pertanyaan ini, sejak jam sembilan kita kedatangan tamu spesial nih. Aruna Maheswari. Sekarang, gue mau bacain pertanyaan yang kalian kirim ke e-mail CherryBlack *dan Runa bakal jawab pertanyaan kalian. Langsung di sini. So, stay tune, guys!"*

Setelah itu suara Runa mengisi pendengaran Seta. Runa menjawab satu demi satu pertanyaan yang dibacakan *radio announce*r tersebut. Seta mengabaikan pandangan kagum ibu-ibu yang kini satu angkot dengannya dan juga suara riuh pasar yang ada di kanan-kiri jalan. Bogor pagi itu sudah diselimuti terik matahari, namun pepohonan yang tinggi menjulang mampu membuat teriknya jadi lebih jinak. Rencananya Seta akan ke CherryBlack kafe yang merupakan tempat siaran CherryBlack Radio. Kafe yang bertempat di jalan Padjajaran itu memang mempunyai radio sendiri yang mengudara setiap hari dan dapat didengar tanpa batas frekuensi. Kini harapan jangka pendek Seta adalah macet yang menghalangi jalan akan terurai dan ia sampai tepat waktu.

♥

10.20 WIB

Seta turun dari angkot itu dengan menahan kesal. Sebenarnya ia sudah sampai di jalan Padjajaran. Namun ia terlambat dua

puluh menit dan pasti Runa sudah tidak ada di kafe tersebut. Seta berdiri di depan halte dengan bingung. Tadi ia turun dari angkot itu tanpa bertanya angkot nomor berapa yang bisa membawanya menuju Botani Square—tempat selanjutnya agenda Runa.

Sebuah angkot berwarna hijau dan bernomor 09 berhenti di hadapannya. Dengan inisiatifnya, Seta mendekat dan bertanya pada sang sopir. "Ke Botani Square, Bang?"

"Iya, Mas. Ayo naik."

Dengan lega Seta akhirnya masuk ke kursi penumpang yang bersebelahan dengan sang sopir. Seta kapok duduk di bagian belakang, sejak tadi di angkot dari stasiun Bogor, para perempuan menatapnya seolah dia ini adalah tumpukan baju *branded* yang sedang diskon besar-besaran. Yang pasti pandangan itu membuatnya jengah.

"Macet lagi?" desah Seta kesal ketika angkot yang dinaikinya tidak beranjak jalan.

Suara klakson dari angkot maupun mobil pribadi saling sahut-menyahut. Seta melongokkan kepalanya dan melihat bahwa kemacetan ini membuat antrean kendaraan yang sangat panjang.

"Di sini emangnya sering macet, Bang?"

Sopir yang tadinya asyik ikut bernyanyi dengan Ayu Ting Ting melalui radionya kini menoleh pada Seta dan menjawab, "Nggak juga, Mas. Ini sih tadi katanya ada demo di sekitar Tugu Kujang. Biasalah, pada protes sama hotel yang lagi dibangun itu."

Seta mendengus sebal, tadi macet di tengah-tengah pasar. Sekarang macet karena demo. Apa Bogor sudah menjelma menjadi Jakarta yang macetnya sudah jadi nama tengah tiap kawasannya?

"Kira-kira macet begini kapan lancarnya ya?"

"Bisa jadi satu jam, Mas. Bisa juga lebih."

Seta akhirnya hanya menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Diabaikannya pedagang asongan yang sejak tadi hilir mudik menawarkan dagangannya. Diabaikannya juga sang sopir yang menaikkan volume radionya hingga suara Ayu Ting Ting menemani mereka di tengah-tengah kemacetan.

Ke sana kemari membawa alamat
Namun yang kutemui bukan dirimu
Sayang, yang kau berikan... alamat palsu....

❤

11.45 WIB

Seta mengelap peluhnya ketika ia memasuki *mall* tersebut. Lima belas menit terlambat dari jadwal yang seharusnya. Dengan cepat ia beranjak ke eskalator dan turun ke lantai bawah, tempat di mana toko buku tempat agenda Runa hari ini.

Namun lagi-lagi Seta harus menelan kekecewaannya. Acaranya benar-benar telah selesai dan hanya tersisa para panitia acara. Rupanya Runa memang orang yang tepat waktu, terbukti dari tidak adanya kelonggaran waktu yang

001/1/14

biasanya ada di setiap acara orang Indonesia yang mayoritas *jam karet.*

Tapi Seta tetap berusaha untuk mencari Runa. Toh acara di Gumati masih jam satu siang. Siapa tau Runa memutuskan untuk makan siang di sini sebelum pergi ke Gumati. Ya, Seta tidak akan menyerah seperti apa yang mungkin diprediksi Runa. Walau harus memakai insting dan naik angkot, Seta tidak akan menyerah. Keinginannya untuk bertemu dengan Runa sudah begitu memuncak. Perempuan itu telah berhasil meninggalkan jejak di dalam hidupnya yang sangat sulit untuk ia abaikan.

Ponselnya tiba-tiba bergetar ketika ia mengantre di Starbucks untuk secangkir Java Coffee. Ia hampir tersenyum saat benaknya mengira kalau Runa yang menghubunginya. Namun itu hanya angan.

Braga Adhiraya calling...

Dengan kesal ia me-*reject* panggilan itu.

Bagaimanapun, memaafkan itu sulit. Belajarlah mengenai maaf itu sendiri, Pa.

♥

17.15 WIB

Seta mondar-mandir di depan sebuah restoran dengan konsep lesehan yang bernama Serambi Hijau. Tadi ia sudah terjebak macet *lagi* saat menuju Gumati Cafe karena jalan yang biasanya hanya satu jalur untuk menempuh jalan ke Gumati

dijadikan dua jalur karena kemacetan di Tugu Kujang tidak juga terurai. Saat di Gumati, ia tidak diperkenankan masuk karena ia tidak membasa RSVP yang harus dipunyai oleh setiap peserta *workshop*.

Akhirnya ia hanya menunggu di dalam taksi yang mengantarnya ke Gumati. Namun akhirnya ia jatuh tertidur dan ketika terbangun, ternyata Runa telah pergi dari tempat *workshop* itu menuju ke Serambi Hijau. Dalam hatinya ia mengutuk keteledorannya karena bisa-bisanya tertidur. Ia sadar, tadi malam ia memang tidak tidur terlalu lama karena menghafal agenda Runa hari ini dan membaca dua novel yang ia beli ketika pulang dari Green Wood setelah bertemu dengan Runa.

Dari tulisan itu, Seta seakan diajak mengenal Runa lebih dalam. Tentang bagaimana kemampuan Runa menyusun diksi hingga membuatnya tidak bosan membaca novel *romance* tersebut. Sejauh ini, novel Runa-lah yang menjabat sebagai novel *romance* pertama yang ia baca.

"Maaf, Mas. Acara sudah dimulai dan hanya untuk peserta."

"Saya cuma sebentar," bantah Seta ketika ia dihalangi masuk. Ia yakin Runa ada di dalam. Toh ini baru jam lima lewat lima belas menit.

"Anda peserta kursus menulis?" tanya pegawai restoran tersebut dengan pandangan bertanya.

Seta menggeleng dengan cepat. "Bukan, tapi saya kenal dengan Aruna."

001/1/14

"Maaf, sekali lagi. Yang boleh masuk hanya peserta kursus."

Dengan geraman kesalnya, Seta beranjak kembali keluar dari restoran yang kini direservasi hanya untuk acara kursus menulis tersebut. Ia kembali ke dalam taksi dan duduk di kursi penumpang dengan jendela yang terbuka. Akan ditunggunya Runa keluar dari sana. Jam berapa pun itu. Selama apa pun acara itu.

Ia akan menunggu. Walau semua orang benci menunggu, bukan berarti ia tidak bersedia menunggu. Ia akan menunggu, sampai ia mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Runa.

He needs a chance. A chance from her. He needs the second and another chance.

♥

18.20 WIB

Satu per satu remaja keluar dari Serambi Hijau. Namun Seta belum menemukan Runa di antara mereka. Mungkin Runa akan makan malam dulu bersama timnya.

Ya, Runa *pasti* ada di sana.

Seta kembali menunggu setelah memberi uang makan pada sopir taksi yang bersedia menungguinya.

♥

19.00 WIB

Dua orang dewasa keluar dari Serambi Hijau sambil menenteng tas kain besar berlambangkan GatraMedia. Namun sampai dua puluh menit kemudian, belum ada lagi yang keluar.

Seta tetap menunggu. Walau detik mulai menghabisi menit-menit terakhir batas waktu yang telah disepakati.

19.45 WIB

Lima orang keluar dari Serambi Hijau, lalu setelah melakukan ritual perpisahan seperti cium pipi, tiga orang beranjak ke sebuah Livina dan dua yang lain beranjak ke sebuah Avanza. Setelah itu, seorang pegawai restoran mengambil papan yang sejak tadi terpasang dan bertuliskan *"Reserved"*. Ia menggantinya dengan papan bertuliskan *"Open"*.

Seta menghela napas. Itu berarti acara tersebut benar-benar telah berakhir. Ia turun dari taksi dan beranjak masuk. Dihampirinya bagian resepsionis dan bertanya pada perempuan yang duduk di balik meja resepsionis.

"Acara kursus menulis bersama Aruna sudah selesai belum ya?"

"Oh, sudah, Mas," jawab perempuan tersebut.

Seta hanya mengangguk kemudian beranjak masuk. Namun ia tidak menemukan Runa di mana pun. Saat seorang pelayan lewat, ia mencegatnya dengan cepat. "Mas, yang

tadi jadi narasumber di kursus menulis itu—yang namanya Aruna Maheswari—kira-kira udah keluar apa belum ya?"

Pelayan tersebut terlihat berpikir, mencoba mengingat acara yang tadi baru saja berakhir. "Kayaknya udah. Soalnya sepuluh menit yang lalu udah pada keluar semua. Restoran juga bener-bener kosong sampai akhirnya kami buka lagi untuk umum."

"Oh gitu. Terima kasih ya."

Seta berjalan keluar dengan pandangan kosong. Ini sudah lewat dari jam tujuh malam dan ia tidak menemukan Runa. Entah Runa bersembunyi atau keluar lewat pintu mana. Yang pasti dan yang Seta tau, ia tidak punya kesempatan bertemu dengan Runa. Tidak pernah punya kesempatan.

♥

Sementara itu, di kejauhan di bawah remang lampu jalan. Runa berdiri menatap punggung Seta yang hanya berdiri diam di depan taksinya. Ia menghela napas, Seta pasti tidak tahu kalau ia keluar lewat pintu samping restoran tersebut. Bagi Runa, bukanlah saat yang tepat untuk Seta menemukannya saat ini.

Runa tidak ingin ditemukan Seta.

Setelah menatap punggung Seta sekali lagi, Runa berbalik dan berjalan pergi menuju taksi yang telah menunggunya di sudut jalan. Ia tahu, ia bertindak curang dengan menghindari Seta. Kalau ia tidak munafik, ia mau bertemu dengan Seta. Namun mengingat apa yang dilakukan Seta sebelumnya,

menjadikannya pengganti Cintya dan berhasil menorehkan sejumput luka di benaknya, dapat membuatnya berpikir ulang tentang apa yang harus ia lakukan.

Aku cuma bisa berdiri di belakang kamu, mendukungmu dan mendoakanmu tanpa henti. Tahukah kamu tentang itu? Aku hanya ingin, kamu bisa menjadi orang yang lebih baik—dengan atau tanpa aku.

♥

Reivan tampak mengernyit ketika jam tujuh pagi sudah melihat Seta di meja kerjanya lengkap dengan dokumen yang berserakan, komputer yang menyala juga secangkir kopi yang asapnya masih mengebul. Bukan hanya itu. Yang lebih mengherankannya lagi adalah... ini hari Minggu.

"Lo jangan ngeliatin gue kayak gitu. Lo naksir gue, gue nggak bakalan tanggung jawab."

Reivan mendengus sekaligus bergidik ngeri. Ia memilih duduk di sofa *galau* Seta dan memperhatikan Seta yang masih tampak serius. Setelan kasualnya tidak menyurutkan niatan kerja Seta yang menggebu-gebu. Atau ini bukan niatan kerja, melainkan niatan lari dari kenyataan. Rasanya baru kemarin ia mendapati Seta datang ke kantor dengan penampilan lusuh. Sehari setelah ia gagal menemui Runa. Sungguh, Reivan prihatin dengan kondisi Seta seminggu ini. Kalau cinta bisa membuat orang-orang menjadi gila, tidak waras dan hilang akal, maka Reivan kali ini percaya.

001/1/14

Buktinya?

Lihat saja sosok Seta Adhiraya saat ini.

"Perasaan firma kita masih kerja enam hari dalam satu minggu deh. Kenapa juga lo hari Minggu udah nongkrong di sini?" tanya Reivan dengan penasaran.

"Suka-suka gue. Lo sendiri ngapain ke sini?"

"Soalnya gue dapet laporan dari *security* kalo lo belum keluar juga dari kemaren sore."

"Bisa nggak sih lo nggak usah sok peduli sama hidup gue?" sentak Seta dengan sedikit kasar. Ia mendengus, lalu kembali melanjutkan, "Gue nggak mati, kalau itu yang lo khawatirkan."

"Lo *akan* mati kalau lo kayak gini terus," ejek Reivan. "Gue nggak nyangka efek patah hati sedahsyat ini."

Seta menutup laptopnya dengan kasar lalu menatap Reivan dengan tajam saat ia menenggak kopinya. "Sejak kapan otak lo jadi rusak gitu sih?" tanya Seta sewot. "Mending lo ikut *car free day* daripada ngerecokin gue di sini."

"Sampe kapan sih lo nyari pelarian terus? Kalau lo ditolak, coba lagi lah! Jangan menye-menye kayak gini."

"Siapa yang ditolak? Elo tuh yang aneh-aneh mikirnya."

"*Denial,*" ejek Reivan dengan senyum jahil di wajahnya. "Berhentilah dari dendam lo itu."

Reivan bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu ruangan Seta. Lebih baik ia keluar dari ruangan itu sebelum si pemilik ruangan lebih memilih menerjunkannya langsung melalui jendela. "Satu hal yang perlu lo inget, Ta, cinta dan benci bedanya tipis banget. Antara kalian emang

bukan *benci jadi cinta*—tapi ada cinta di antara kalian, di tengah-tengah kebencian lo terhadap bokap lo. Ketika lo ingin dicintai balik, lepasin dendam lo dan coba untuk memaafkan walau itu sulit. Tapi ketika lo berkeras untuk tetep benci sama bokap lo, lebih baik lo lepasin semua perasaan lo ke Runa saat ini juga. Sebelum terlambat."

♥

Seta mengembuskan napasnya dengan berat. Seberat usahanya untuk melakukan apa yang dikatakan oleh Reivan. Kini ia ada di apartemennya, mencoba beristirahat setelah seminggu ini bekerja keras untuk melupakan kekecewaan yang menggerogotinya. Ia kesal, karena saat ini ia lebih terlihat sebagai lelaki paling lemah dan paling bodoh di dunia.

Seta menatap sehelai tisu yang di sana sudah tertulis *goodbye, Aruna.* Itu tulisan tangannya. Rencananya tisu itu akan ia berikan saat dulu ia mengucapkan perpisahan pada Runa. Tapi bodohnya, ia simpan kembali tisu itu dan justru mencium Runa. Tepat di bibir.

Ugh, sekarang apa yang ia harapkan? Kenapa ia ingin sekali bertemu Runa? Ia bisa saja mengamati Runa diam-diam. Tapi bukan hanya itu yang diinginkannya. Ia ingin bertemu Runa serutin mungkin. Sesering mungkin. Kalau perlu setiap hari. Ia ingin bisa bicara tenang dan bertengkar dengan Runa. Ia ingin melihat senyuman Runa yang jarang ditujukan padanya. Ia ingin melihat Runa yang merengut marah ketika ia berkata ketus padanya.

001/1/14

Ia ingin Runa.

Sebegitu tidak jelaskah apa yang diinginkannya? Hingga Runa masih saja menyuruhnya melakukan hal konyol yang sialnya harus ia tepati untuk saat ini.

Tiba-tiba Seta menaruh tisu tersebut dan meraih dompetnya. Diraihnya selembar foto hasil dari kamera polaroid itu. Lalu ia ganti menatap langit Jakarta yang menggelap karena hari beranjak malam. Satu malam di Monjali dengan Runa dan tanpa memikirkan kebencian jenis apa pun. Satu malam yang ingatannya berbekas namun dihancurkan momennya dengan begitu cepat. Hanya dalam hitungan waktu tiga puluh menit, kenangan mereka di Jogja menjadi sesuatu yang mungkin mengerikan bagi Runa sendiri.

Seta membenarkan posisi bantal yang jadi sandarannya lalu kembali menatap foto di tangannya. Dielusnya perlahan permukaan foto tersebut, tanpa sadar sebuah senyum terbit di wajahnya.

I've missed you.

♥

Someday we'll know
If love can move a mountain
Someday we'll know
Why the sky is blue?
Someday we'll know
Why I wasn't meant for you?

Cintya menatap Runa yang kini sedang menikmati *perform* band akustik di Green Wood. Tiap Minggu malam dan Sabtu malam memang menjadi jadwalnya panggung mini di Green Wood diisi oleh band akustik yang menghibur para pengunjung. Namun bukan pada seriusnya Runa menatap band tersebut. Tapi lebih pada sikap Runa akhir-akhir ini.

If I can ask God just one question?
Why aren't you here with me tonight?
— The Switchfoot ft Mandy Moore - Someday We'll Know
(OST. A Walk To Remember) —

Sekarang Runa jadi agak lebih melankolis dibanding sebelumnya. Terkadang ia hanya bengong di depan layar laptopnya selama satu jam. Tapi bisa juga ia mendapati Runa menulis tanpa henti seakan-akan tak akan ada hari esok. Seakan-akan Runa harus tetap sibuk kalau masih mau bernapas. Cintya tidak mengerti kenapa sahabatnya sampai seperti itu.

Namun, kemarin ia mendapatkan jawabannya.

Ia melihat sebuah foto yang dijadikan Runa sebagai pembatas buku di novel yang kemarin ia pinjam dari Runa. Ia kira Runa membenci kakak tirinya itu. Tapi kalau ia benci, kenapa juga menjadikan foto mereka sebagai pembatas buku? Biasanya Runa selalu mempunyai stok *bookmark* untuk koleksi novelnya. Namun saat itu Cintya enggan bertanya. Terlebih Runa baru saja bercerita mengenai aksi kejar-kejaran mereka saat hari Senin lalu.

Yang bisa ia tangkap, sepertinya Runa mulai menyimpan perasaan untuk Seta. Tapi mana mau Runa mengakui hal itu?

"Jangan cuma bisa bilang *suatu hari nanti.* Wujudin saat ini juga."

"Hah?" Runa yang masih menatap perform band tersebut langsung menoleh pada Cintya. "Lo ngomong apaan barusan?"

Cintya menatap Runa jengah. Ia tau pasti kalau sahabatnya itu mendengar kata-katanya dengan jelas. "*You hear me right.*"

"Masalahnya adalah, emangnya gue mau wujudin apaan?"

"Ketemu Seta, mungkin."

Runa terdiam. Ia hanya menutup buku tulisnya dan memasukkan peralatan tulisnya ke dalam tasnya. "Lo mulai berkhayal terlalu jauh. Mungkin ini saatnya lo nuangin imajinasi lo dalam bentul novel fiksi."

"Jangan sesarkastis itu, Run," kilah Cintya. "Gue nggak tahu gimana ceritanya lo bisa sampe suka sama dia. Tapi... gue pengen mastiin dulu dia baik buat lo apa nggak. Gue nggak mau lo bisa bareng dia lagi sedangkan otaknya masih penuh sama cara-cara balas dendam."

"Cintya, *please.* Lo nggak harus ngelakuin itu semua."

"Tapi—"

"*Can we stop this garbage talks?* Gue bahkan udah maafin kelakuan dia yang ngelamar gue seenaknya. Gue minta tolong,

lo hargain usaha gue dengan nggak ngungkit-ngungkit nama dia lagi, oke?"

"Kapan sih lo mau jujur sama perasaan lo?"

"Kapan sih lo mau buka mata lo dan sadar kalau abang gue itu naksir sama lo sejak kita masih suka lolipop?"

Kali ini ganti Cintya yang terdiam ketika ditodong begitu saja oleh Runa. "Kenapa lo jadi ngebelokin pembicaraan kita?" tanya Cintya pada akhirnya.

"Lo bisa nasihatin gue tentang yang namanya perasaan. Tapi, apa lo udah bisa menyadari perasaan orang lain terhadap lo?"

"Run, yang kita omongin ini beda."

"Lo tinggal sama kakak gue, berdua doang, nggak dalam waktu yang sebentar, Cin. Apa lo nggak bisa ngerasain perasaan Kak Andra ke elo? Sekian tahun lho, Cin."

Cintya terdiam, ia hanya memainkan sedotannya dengan gelisah. Ya, sebenarnya ia sadar dengan perasaan Andra terhadapnya. Tapi ia terlalu takut, ia takut nantinya mereka tidak akan bisa seperti biasa jika hubungan mereka nantinya juga dipengaruhi romansa.

Runa menghela napas. Ia bangkit berdiri lalu menepuk bahu Cintya pelan. "*I need my time, okay?* Lo harus pikirin juga kata-kata gue. Gue mau siap-siap, besok gue berangkat buat beberapa acara di Bandung. *Ciao!*"

Pada akhirnya Cintya hanya bisa mengangguk. Walaupun Runa berusaha menyembunyikannya, Cintya tau kalau diam-diam Runa mulai merindukan Seta. Ia tahu, ia tidak

boleh ikut campur atas perasaan mereka berdua—Seta dan Runa. Tapi atas nama persahabatannya, ia akan memastikan perasaan Seta lebih dulu. Jika lelaki itu benar menyukai Runa, akan ia bantu sebisa mungkin kakak tirinya itu. Tapi jika Seta masih saja sama seperti terakhir kali mereka bertemu, berarti memang mereka lebih baik berjauhan seperti ini dan membiarkan Runa menyembuhkan hatinya.

Bagaimanapun, Cintya masih percaya, Seta masih punya sedikit hatinya untuk dicintai dan juga mencintai.

al publishing/KG

001/I/14

Give Your Heart A Break

Runa turun dari angkutan yang ia tumpangi dalam perjalanannya ke Bandung dengan gamang. Kali ini ia akan memulai kembali perjalanannya. Tapi bukan dalam rangka liburan atau cari inspirasi seperti yang waktu itu ia lakukan. Ia sudah dikontrak jadi pengajar kelas menulis novel di sebuah penerbit. Dan rencananya, untuk permulaan Runa akan keliling ke beberapa daerah untuk memberikan kursus singkat. Setelahnya, ia akan membuka kelas temu muka setiap minggu dengan jumlah peserta yang terbatas. Sekarang pun, untuk kelas singkat di beberapa daerah semua kursi peserta telah penuh.

Runa senang, karena penerbit zaman sekarang tidak hanya melulu menunggu naskah datang padanya. Kalimat *menjemput bola* itu seakan tergambar ketika sekarang penerbit

berinisiatif memperbanyak intensitas *workshop—baik* itu dengan editor maupun penulis—dan membuat berbagai *event* pelatihan menulis. Baik itu melalui kompetisi yang menyeleksi peserta atau membuka program kelas penulisan selama tiga bulan. Dan yang lebih menyenangkannya lagi, ia bisa terlibat langsung dan membagikan ilmunya walau ilmunya masihlah tak seberapa.

"*Here we go,* selamat datang di Bandung!"

Runa tersenyum ketika Rangga menyambutnya. Editornya tersebut sudah sampai sejak kemarin. Rangga juga ikut terjun di proyek ini, maka dari itu Rangga sudah sampai di Bandung sejak kemarin bersama anggota tim yang lain untuk menyiapkan semuanya.

"*So, how's life?*" tanya Rangga ketika mereka berdua masuk ke dalam hotel tempat semua anggota tim menginap. "Dua minggu ini lo kayak hilang dari peredaran."

"Gue di kafe aja."

"Gimana *phobia* lo? Udah ilang?"

Runa tertawa kecil ketika Rangga menyinggung hal tersebut. Sejak mereka kenal, Rangga memang orang yang paling peduli pada *phobia-nya*. Entahlah, Runa juga tidak tahu kenapa editornya seperti itu. Tapi ia bersyukur karena bisa kenal dengan Rangga. "Apa nggak ada topik lain selain itu?"

Sambil terbahak, Rangga menekan tombol lift dan tak lama kemudian lift di hadapan mereka terbuka. "*Well, phobia* lo itu termasuk bahasan yang nggak akan ada habisnya."

"Sialan."

"Kalo belum sembuh juga, nama cowok yang—"

"Can we stop talking about this?"

"Gue kira lo bakal dapet *summer fling* beneran."

"*Oh-so-whatever.* Bahkan saat gue jalan-jalan kemarin itu bukan *summer,* Ngga."

Runa menatap sebal pada pantulan Rangga di pintu lift yang tertutup. Dulu Rangga punya adik perempuan yang sangat susah untuk jatuh cinta, makanya sosok Runa mengingatkan dirinya pada adik kecilnya yang telah meninggal dua tahun yang lalu. Rangga sebenarnya hanya ingin membuat Runa sadar, bahwa cinta itu memang *baik* namun juga memang *buruk.* Kita tidak bisa menghindari dua sifat cinta yang bertolak belakang namun berdampingan tersebut. Ia hanya tak ingin melihat sosok yang sudah ia anggap sebagai adiknya itu, mengalami hal yang sama dengan adiknya. Terlambat menyadari perasaannya, hingga nantinya mati karena memendam perasaan. Itu mengerikan, dan Rangga tidak ingin orang yang dikenalnya malah memperpanjang daftar hitam tersebut.

"Oke," Rangga memilih mengalihkan pembicaraan. "gimana *progress* novel selanjutnya? *Any problem?*"

Selanjutnya mereka membicarakan tulisan Runa sampai lift terbuka. Runa bersyukur bahwa Rangga masih berbaik hati untuk tidak menyinggung kembali masalah hatinya. Karena kalau Rangga masih *keukeuh* untuk membicarakan

hal itu, bukan tidak mungkin kalau ia akan menghancurkan acara ini karena kembali ke Jakarta.

♥

Cintya menatap pintu di hadapannya dengan gusar. Ini kali pertamanya ia datang ke apartemen Seta. Selama mereka menjalin hubungan beberapa waktu lalu, selalu Seta yang datang ke tempatnya. Toh Cintya juga bukan perempuan yang harus datang ke tempat tinggal seorang lelaki begitu mereka resmi menjalin hubungan. Walau kini hubungannya dengan Seta jelas telah berbeda, Cintya tetap tidak bisa mengalihkan kegugupannya. Bagaimanapun, hal apa saja bisa terjadi saat ini. Kalau Seta berniat macam-macam, mungkin inilah saat yang tepat. Sepertinya kali ini ia memancing bahayanya sendiri.

Cintya masih maju-mundur, antara mengetuk pintu dan berhadapan dengan Seta atau pulang lagi. Namun terbayang wajah Runa, ia memantapkan tekadnya. Runa telah menggantikan posisinya yang jelas sangat berbahaya ketika ia menghilang dan Seta terus mengejarnya untuk menikah. Kalau tidak bisa ia membalas semua hal yang telah dilakukan Runa karena terlalu banyaknya pertolongan sahabatnya itu, biarkan kini ia menghadapi Seta sendirian dan membuat semuanya menjadi lebih jelas.

Dengan tekad baru yang lebih kuat, akhirnya Cintya mengetuk pintu di hadapannya tiga kali.

"Seta."

001/1/14

Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Cintya ketika tuan rumah membukakan pintunya. Satu alis Seta terangkat, heran kenapa kini Cintya mendatanginya. Namun ia hanya menatap Cintya beberapa detik, lalu bergegas menutup pintunya kembali.

"He-hei," Cintya menahan pintu tersebut dengan tangannya. "Bisa kita bicara sebentar? Aku ada perlu sama kamu."

"Nggak ada hal yang perlu kita bicarakan, Acintya Risjatja."

"Aku ingin membicarakan Runa."

Sebentar, namun Cintya bisa merasakan bahwa kekuatan Seta untuk menutup paksa pintu tersebut berkurang drastis. Tadinya Cintya sudah tersenyum kecil, sadar bahwa sahabatnya ternyata sudah memengaruhi Seta. Tapi ternyata ia salah.

Seta menekan pintu tersebut agar tertutup, namun Cintya tetap berusaha untuk menahannya. "Tidak ada hal yang harus dibicarakan mengenai apa pun," tandas Seta dengan cepat.

"Aku cuma mau tanya satu hal. Apa kamu mencintai Runa?"

Kali ini Seta benar-benar keterlaluan menurut Cintya. Dengan tiba-tiba pintu yang tadi ia sandari karena berusaha menahannya untuk tidak tertutup, kini justru terbuka lebar. Dengan sigap Cintya kembali membetulkan posisi berdirinya.

Kini Seta menatapnya dengan jengkel sambil bersedekap dada. "Apa maksudmu bertanya seperti itu?"

Cintya memilih mengabaikan pertanyaan Seta lalu menerobos masuk ke dalam apartemen Seta. Terserahlah Seta mau mencelakainya atau apa, ia sudah tidak peduli lagi. Runa lebih penting. Jadi dengan beraninya, ia duduk di depan televisi yang menyala di atas sofa berwarna cokelat—warna yang juga mendominasi mayoritas *furniture* di apartemen Seta.

Seta menutup pintunya lalu beranjak menuju *single sofa* yang letaknya ada di samping kanan sofa yang diduduki Cintya. Ia sedang tidak dalam suasana hati yang baik. Jadi ada baiknya kalau Cintya menyadari hal itu dan segera angkat kaki sebelum ia berpikiran untuk membuat adik tirinya ini celaka. "Apa maumu ke sini?" tanya Seta setelah mematikan televisi dengan *remote-nya*.

"Aku tadi udah nanya. Silakan kamu jawablah."

"Itu bukan hal penting yang bisa membuat kamu ke sini—malam-malam dan sendirian, pula."

"Ada masalah dengan itu?" Cintya menatap Seta dengan angkuh dan menantang. "Nggak usah peduliin hal itu, toh sejak awal emang kamu nggak pernah khawatir sama aku."

"*Hm.*"

Cintya menghela napas. Sepertinya susah untuk membuat Seta menjawab pertanyaannya dengan jujur. "Oke, aku mau bicara tentang masalah kita."

"Kamu punya waktu lima menit mulai dari sekarang."

Mengabaikan ocehan Seta yang jelas dengan mudah membuatnya naik darah, Cintya mendengus lalu mulai mengatakan tujuan lainnya ia ke sini selain meyakinkan perasaan Seta pada Runa.

"Aku... minta maaf."

Seta tertegun sejenak. Cintya kini menunduk menghadapnya. Karena tidak mendengar sanggahan apa pun dari Seta, Cintya kembali melanjutkan, "Aku minta maaf. Aku tahu, kamu pasti sakit hati karena ulah papamu. Tapi kamu harus tahu, aku bahkan nggak ada niat sekalipun untuk bikin kamu dan Tante Melia sakit hati. Aku nggak ngerti kenapa papamu bisa begitu, tapi yang aku pahami adalah, begitulah mekanisme cinta dan kasih sayang. Cuma mungkin, karena manusia punya berbagai perspekstif, maka kelakuan dan perasaan papamu terlihat sebagai sebuah kesalahan.

"Jujur, aku bukannya belain mereka. Toh aku cuma anak yang hidup dengan ayahnya karena ibunya pergi ninggalin dia. Aku cuma anak yang mengemis kasih sayang seorang ibu ke ibu orang lain. Aku bahkan nggak mau ketemu sama ibu kandungku bertahun-tahun lamanya. Kamu pasti tau hal itu, kamu kan tau *semuanya* tentang aku."

Cintya kini berani mendongakkan wajahnya, memperhatikan Seta yang hanya diam dengan raut wajah yang sangat sulit untuk dijabarkan. "Aku minta maaf—untuk semuanya. Aku tahu, memaafkan itu sulit. Namun kata maaf juga adalah obat paling mujarab untuk sakit apa pun. Dan kedatanganku ke sini bukan hanya untuk ini.

"Waktu itu aku minta ke kamu untuk nggak nyakitin Runa. Sekarang, aku liat dengan mata kepalaku sendiri. Runa justru terluka karena jauh dari kamu."

"Dia emang udah nggak mau ngeliat aku lagi," cetus Seta pada akhirnya. "Dia benar-benar nggak mau bertemu aku lagi—sekalipun aku udah cari dia keliling Bogor."

Cintya tersenyum miris mendengarnya. "Jadi kamu menyerah sampai di sini?"

"Asal kamu tahu, ketika perempuan justru berlari ketika hampir ditemukan oleh seorang lelaki, hal itu terjadi hanya karena si perempuan masih meragu. Perempuan itu ingin lebih diyakinkan lagi—baik tentang perasaan kamu maupun tentang perasaannya sendiri. Dan tanpa sadar, kalian lagi mengalami siklus itu. Runa masih ragu dengan perasaannya dan juga perasaan kamu."

"Aku pun masih ragu—"

"Jangan jadi laki-laki kalau kamu masih ragu!" sentak Cintya kasar. "Jangan selalu meragukan apa yang kamu rasakan karena terbentur logika sialanmu itu! Laki-laki yang selalu ragu-ragu itu berarti dia diragukan sebagai laki-laki!"

"Cintya!"

"Apa? Nggak terima aku bentak-bentak?" balas Cintya tak kalah keras dan tak kalah sengit. Kini Seta menatapnya dengan wajah menahan amarah. "Kalau kamu sama Runa begini terus, yang ada kalian mati sendirian! Karena nggak ada yang mau jujur dan terbuka dengan perasaannya sendiri! Kalian tuh egois, lebih mentingin logika dibandingin hati

001/1/14

sendiri. Orang bisa mati kalau hidup cuma pake logika dan nggak pake hati!"

"Kamu nggak tahu apa-apa," gertak Seta dengan kasar sambil menunjuk Cintya dengan marah. "Jangan ikut campur dalam urusanku. Lebih baik kamu pergi sekarang juga atau aku akan nikahi kamu secara paksa agar ibumu dan si tua Braga itu mati di tempat."

"Dasar menyebalkan," umpat Cintya tanpa gentar. "Baiklah, aku akan pergi. Tapi kamu jawab dulu pertanyaanku, apa kamu mencintai Runa?"

Cintya menghela napas gusar. Ia menatap Seta dengan kesal lalu mengaduk *tote bag-nya* untuk mencari kertas yang telah ia siapkan. Setelah menemukannya, ditaruhnya kertas itu di atas meja. "Diam berarti iya," gumam Cintya setelahnya. "Mungkin hanya kamu aja yang belum sadar tentang hal itu."

Seta meraih kertas tersebut lalu mengacungkannya. "Ini kertas apa?"

"Itu jadwal Runa beberapa waktu ke depan. Itu ada kota-kota tempat dia bakal ngasih *coaching* untuk para penulis. Pergilah kalau kamu masih mencari jawaban dari pertanyaanku tadi. Tapi jangan pernah coba-coba untuk pergi hanya karena ingin ngelukain dia. *Watch out,* aku akan selalu tahu ketika kamu nyakitin dia."

Melihat Seta yang kini serius menatap jadwal Runa yang ia dapatkan dari editor Runa, Cintya memutuskan bahwa tugasnya kini selesai. Walau dari bibirnya, Seta masih menolak bahwa ia memiliki perasaan pada Runa, namun mata Seta

tidak berbohong. Mata itu begitu hidup ketika ia menyebut nama Runa. Mata itu meredup ketika ia mengingatkan Seta tentang luka yang telah ditorehkannya di hati Runa. Mata itu... bicara banyak hal yang banyak disembunyikan pemiliknya.

Cintya berjalan menuju pintu dan membukanya. Setelah ini ia akan memastikan bahwa Seta mengejar apa yang diinginkannya—tentu yang diinginkan dalam hal positif. Dan juga ia akan mengawasi Seta untuk mencegah tindakan tak terduga yang bisa saja dilakukan Seta.

"Cintya."

Panggilan itu membuat langkah Cintya yang baru keluar dari pintu terhenti dan menoleh ke belakang. "Ya?"

"Makasih."

Cintya hanya tersenyum. Tidak sebentar untuk membuat seseorang berubah—dari baik ke jahat atau sebaliknya. Tapi membuat seseorang bersikap agak lebih baik dari sebelumnya, ternyata tidak selama apa yang ia pikirkan. Ia sadar, sebenarnya Seta adalah sosok yang baik jika mengabaikan dendamnya. Toh selama mereka berhubungan, ia tidak rugi apa pun. Seta menjaganya. Dan mungkin yang membuat hubungan mereka jadi buruk karena masalah keluarga mereka. Akhirnya, sebelum ia menutup pintu tersebut, ia menyahuti kata-kata Seta dengan tulus.

"Sama-sama, *Kak.* Terus berjuang ya, *Kak.*"

001/1/14

Need You Now

Sudah dua hari berlalu sejak Cintya datang dan memberikan jadwal Runa. Ia belum benar-benar membacanya. Hanya sekilas melihat bahwa selama tiga hari Runa akan ada di Bandung. Dalam hatinya yang paling dalam dan sudah lama tak berfungsi, ia ingin menyusul ke tempat Runa.

Tapi untuk apa?

Pertanyaan itu terus berputar di benaknya. Untuk apa ia menyusul ke Bandung? Untuk membuat Runa kembali sakit hati karena ulahnya? Atau untuk membuatnya mengatakan pada Runa bahwa dia mencintai Runa?

Ha?

Seta menghela napas gusar lalu matanya beralih pada kotak masuk *e-mail*-nya. Hanya ada beberapa *e-mail* dari Reivan juga beberapa koleganya dan *newsletter* dari *official*

fansite Runa. Iseng, ia membuka *e-mail* tersebut. Ternyata hanya berisi tentang liputan kursus menulis Runa di Bandung. Sejenak Seta terpaku pada foto Runa yang menjadi bagian dari liputan tersebut. Diam-diam ia rindu pada sosok itu. Ia rindu ketika melihat perempuan itu merengut karena kata-katanya. Ia rindu senyum perempuan itu.

Seta memutuskan berhenti untuk menatapnya. Tidak akan ada habisnya jika ia menatap foto Runa. Ditutupnya *e-mail* tersebut lalu beralih ke layar *word-nya* yang penuh dengan rincian yang menunggu untuk dicerna olehnya. Sambil memulai paginya, ia menyetel koleksi lagunya secara acak yang ada di laptop.

And I wonder if I ever cross your mind
For me it happens all the time
It's a quarter after one
I'm a little drunk and I need you now
Said I wouldn't call
But I lost all control and I need you now
And I don't know how I can do without
I just need you now...
Yes, I'd rather hurt than feel nothing at all...
— Need You Now, Lady Antebellum —

Dengan kasar, Seta mematikan *music player*-nya. Sial, kenapa lagu itu seakan menyindirnya? Seta menutup semua aplikasi yang ia buka lalu dengan cepat mengklik *shut down*

001/1/14

hingga laptopnya mati setelahnya. Ditangkupnya wajah dengan frustrasi. Benar kata ibunya, saat ini ia telah menemukan perempuan yang mampu menjungkirbalikkan dunianya, mampu meluluhkan hatinya dan mampu membuatnya berubah hanya karena ia berada di sisi perempuan itu. Sebelumnya Seta memang kaku pada perempuan, namun dari cara bicara hingga tingkah lakunya jadi super kaku hanya di depan Runa. Hanya di depan dia. Hanya ketika berada di sekitar Runa, Seta jadi tidak bisa benar-benar mengendalikan dirinya.

Seta menatap jam yang melingkari pergelangan tangannya. Dilihatnya jam kini menunjukkan pukul sepuluh sebelum persidangan salah satu kliennya di mulai. Dengan cepat ia meraih tasnya dan sebuah map yang sudah ia siapkan. Ia harus bergerak cepat kalau ingin menyusul Runa.

Ya, ia tahu. Kini ia harus benar-benar menemukan Runa. Karena perempuan itu pasti akan ia temukan, seperti saat pertama kali ia menemukan Runa di rumahnya dulu.

♥

"Terima kasih, untuk bantuannya hari ini, Pak Seta," Romi menepuk bahu pengacaranya yang baru saja memenangkan kasus sengketanya dengan pengusaha yang berusaha mengambil alih tanahnya secara sepihak. "Kalau Anda tidak keberatan, saya ingin mengundang Anda untuk makan malam di rumah saya."

"Saya ingin," ucap Seta sambil menjabat tangan kliennya tersebut. "Tapi maaf, ada urusan mendesak yang harus saya lakukan saat ini."

Romi mengangguk mengerti, lalu menepuk bahu Seta sekali lagi sebelum ia pamit. "Sekali lagi, terima kasih atas bantuannya."

Setelah itu Seta bergegas keluar dari gedung pengadilan dan beranjak menuju mobilnya. Untungnya hari ini ia hanya punya satu agenda sidang, jadi ia bisa segera menjalankan misinya.

Jalanan saat itu tidak seramai biasanya, karena besok adalah hari libur yang membuat sejak kemarin orang-orang sudah pergi keluar kota untuk menyambut libur panjang. Sepanjang jalan Seta memikirkan kata-kata apa yang akan ia ucapkan pada Runa. Namun ia tidak pernah bisa menemukan yang pas. Rasanya... ia tidak butuh bicara dengan Runa.

Ia hanya ingin menatap mata Runa secara langsung agar perempuan itu dapat mengerti apa yang ia rasakan. Ia hanya butuh menatap mata itu dan merasakan bahwa Runa ada di sisinya.

Bagi Seta itu cukup, karena belum tentu kata-kata akan mampu membuat mereka bersama.

Apa kamu mencintai Runa?

Kalau perasaan rindu, gemas, kesal, nyaman, senang, khawatir dan... sayang bisa diakumulasikan untuk menjawab pertanyaan itu, sepertinya Seta kini tau jawaban dari pertanyaan Cintya tempo hari.

Ya, Seta Adhiraya mencintai Aruna Maheswari. Hanya Aruna seorang.

♥

Siang mulai bergulir menjadi sore ketika Seta akhirnya sampai di Bandung. Setelah menempuh kemacetan di beberapa titik jalan tol, akhirnya Seta tiba di hotel yang menjadi tempat kursus menulis Aruna. Ia tadi sempat membeli sebuket bunga Krisan segar favorit Runa di *florist.* Kali ini ia bukan hanya ingin sekadar merayu, tapi ia ingin Runa tau bahwa ia benar-benar serius saat nanti meminta Runa agar tidak meninggalkannya lagi.

Dengan langkah mantap, Seta berjalan keluar dari mobilnya dan masuk ke *lobby* hotel. Sekilas ia melihat *x-banner* bertuliskan mengenai acara Runa yang terpajang di depan pintu utama *lobby.* Ia memilih menggunakan lift untuk mengantarnya ke lantai lima, di mana *convention hall* tempat acara Runa diselenggarakan. Beberapa perempuan yang ada di lift bersama Seta saling melirik ke arah Seta dengan tatapan tertarik. Siapa yang tak akan tertarik melihat seorang lelaki tampan dengan sebuket bunga segar?

Pastilah perempuan itu adalah perempuan yang beruntung.

Saat lift berdenting dan terbuka di lantai lima, Seta segera melangkah keluar. *Hall* yang ia cari memang tidak jauh. Hanya beberapa langkah, ia tiba di sana. Namun betapa kagetnya ia ketika hanya mendapati pegawai hotel yang sedang merapikan tempat tersebut. Seta memandang

berkeliling dengan gusar. Berharap bahwa walaupun tempat ini sedang dibereskan, ia masih bisa menemui Runa. Namun tidak ada seorang pun kecuali delapan orang berseragam tersebut. Kursi-kursi mulai ditumpuk jadi satu. Spanduk mulai dilepas dan meja-meja mulai dirapikan.

Cepat, Seta beranjak menghampiri salah satu pegawai hotel tersebut. Dan ternyata ia tau, ia terlambat. Acara itu sudah selesai sejak pukul sebelas. Rombongan GatraMedia bahkan sudah *check out* sejak pagi setelah ia bertanya pada resepsionis.

Sore itu awan hitam berarak, belum hujan memang. Baru mendung yang menaungi kota Bandung, juga hati seorang Seta yang sudah mulai melunak. Gontai, ia kembali ke mobil dengan buket bunga yang masih utuh. Diletakkannya buket tersebut di atas *dashboard* selagi ia menelungkupkan wajahnya di lingkaran kemudi.

Tenang, ini baru awal. Ia akan terus mencari Runa hingga ketemu dan tak akan mau melepaskannya lagi.

I'll find you.

♥

Keadaan bandara itu hiruk pikuk seperti biasa. Soekarno-Hatta tidak pernah sepi rasanya, apalagi di waktu libur panjang seperti ini. Banyak yang akan pergi mengunjungi keluarga atau sekadar *travelling,* mencari cerita lain dengan menaruh jejak di berbagai tempat. Saat ini Runa sedang

duduk di salah satu gerai kopi di bandara, menanti waktu untuk *boarding* dengan teman-temannya dari GatraMedia.

Rencananya, malam ini mereka akan terbang menuju ke Jogja—daerah *event* selanjutnya. *Tour coaching* yang dimulai dari Bandung begitu menyita perhatiannya dan untungnya berjalan sukses. Saat seperti inilah, ia baru bisa meluangkan waktunya untuk hal pribadi. Jadi, selagi Rangga dan beberapa orang dari tim acara sibuk berbincang mengenai destinasi selanjutnya, Runa menyempatkan diri untuk membuka *e-mail.*

Semua terlihat seperti biasa. Ia membalas dua puluh lima *e-mail* dari pembaca dan juga memposting artikel mingguan untuk majalah TeenChic. Namun satu *e-mail* yang ada di ururan terbawah kategori *unread* membuatnya tercenung. Diam termangu di depan tabletnya.

Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: I've missed you
0 Attachment
Two days ago, 09.45 PM.

Untuk apa lelaki itu mengiriminya e-mail*?*

Komunikasi mereka benar-benar terputus, jauh hari sebelum hari ini. Bahkan ia memblokir nomor ponsel dan nomor kantor Seta di *line* telepon kafenya. Sekarang, lelaki itu mengiriminya *e-mail*—dengan subjek seperti ini, pula. Apa lelaki itu sudah hilang kewarasannya?

Ugh, *aku juga udah nggak waras! Nyimpen tisu dari dia dan selalu bawa foto saat di Monjali itu ke mana pun.* Stupid *Runa!*

Jemarinya ragu. Ada dua kehendak berbeda. Ada perasaan dan logika yang kini sibuk berdebat. Kalau di sini ada bunga, mungkin saat ini ia akan memetik satu per satu kelopak bunga tersebut sambil berkata *buka, nggak, buka, nggak.*

"Run, ayo. Udah waktunya *boarding.*"

Runa menghela napas ketika ditegur. Teman-temannya sudah berdiri sambil memastikan tidak ada barang mereka yang tertinggal. Dengan pelan, ia matikan tabletnya tanpa membuat keputusan terlebih dahulu. Dicobanya untuk melupakan bahwa baru beberapa detik yang lalu ia mendapati *e-mail* dari Seta di kotak masuk *e-mail-nya*.

❤

Profesional. Profesional. Profesional.

Seorang artis ibu kota yang namanya sedang melejit di seluruh Nusantara kini sibuk membetulkan posisi duduknya yang berhadapan dengan Seta. Seta mencoba terus merapalkan mantra itu berkali-kali sambil menahan napas geram. Melihat Seta yang sedang menahan diri, makin membuat perempuan berusia tiga puluhan itu makin berani. Ia mengira kalau Seta kini sedang menahan diri untuk tidak menerjangnya karena pahanya yang kini dapat terlihat dengan jelas. Ia sengaja pura-pura membetulkan posisi duduknya supaya *dress-nya*

001/1/14

makin tersingkap dan pengacara tampan di hadapannya akan terpesona oleh kemolekan tubuhnya.

"Jadi, Anda yakin ingin bercerai dari suami Anda?"

Perempuan itu mengangguk dengan yakin, "tentu. Sebentar lagi dia mau bangkrut, jadi aku mau cari pria mapan lainnya," jawabnya dengan desahan yang dibuat sesensual mungkin.

Nallitha Dwicaksono memang punya keahlian terampil untuk memikat banyak lelaki yang mampu memberinya tambahan koleksi Louis Vuitton-nya ataupun koleksi *haute coutoure*-nya. Ia pencinta barang mewah dan kekayaan. Jadi ketika mendengar suami ketiganya sedang ketar-ketir diperiksa KPK akibat *tender* dalam beberapa proyek negara, ia pun langsung berinisiatif untuk menyelamatkan kehidupannya. Dan, *hm,* pengacara muda yang sudah terkenal karena tangan Midas-nya ini kelihatan boleh juga. Apalagi dengan nama Adhiraya di belakang nama lelaki itu, Nallitha sudah bisa menghitung pasti berapa aset dan saham milik penerus Braga Adhiraya ini.

"*Hm*, baiklah. Saya rasa persyaratan administrasi sudah lengkap. Tinggal menunggu suami Anda menandatangani surat cerai," Seta menyerahkan surat cerai tersebut ke arah Nallitha lalu segera merapikan barang-barangnya. "Besok pengacara yang akan mendampingi Anda dalam persidangan perdana akan menghubungi Anda."

"Lho," Nallitha terperanjat. "Bukannya pengacara saya itu kamu?"

Seta berdiri dari duduknya dan bergerak keluar dari *private room* restoran tersebut. "Maaf, saya tidak bisa bekerja dengan tidak profesional. Saya tidak bisa mendampingi perempuan yang menaikkan bajunya setiap sepuluh menit sekali. Permisi."

Nallitha memandang getir Seta yang kini benar-benar keluar dari *private room. Huh*, masih ada toh pria lurus di muka bumi ini?

Sedangkan Nallitha sibuk menenggak *white wine*-nya, Seta justru sedang mendengus karena mendapati klien seperti itu. Sambil menstarter dan menjalankan mobilnya menuju apartemen, Seta berusaha memaklumi perempuan itu. Ya, walaupun ia termasuk binal dan *gatal.* Sejak tadi ia berusaha untuk tidak menarik taplak meja dan melemparkannya ke Nallitha sebagai penutup pahanya tersebut.

Tapi, bukan itu yang penting. Yang penting saat ini adalah bagaimana caranya bertemu Runa yang dipastikan sudah ada di Jogja. Kemarin ia memang pulang dengan tangan kosong dari Bandung. Tapi kali ini, ia akan menemukan Runa di kota pelajar itu. Di kota di mana mereka punya kenangan di Taman Pelangi atau Monjali.

Langit malam Jakarta saat itu kini digelayuti rasa rindu Seta yang makin berkembang besar.

"*How's life?*"

"Ya, begitu aja," jawab Runa sambil memperhatikan wajah Cintya di layar Skype-nya. "Kenapa? Kangen sama gue?"

"*Hahaha,* you know me exactly. By the way, *gimana Jogja?* Something happen? Lemme know!"

"Hei? *Something—like what?* Perasaan biasa aja deh."

"*Nggak ketemu Seta?*"

"Lo ngasih tau dia kalo gue di sini?"

Cintya memasang senyum inosen dan mengacungkan dua jarinya. "Sorry, *darah lebih kental daripada air."*

"For God's Sake! Bahkan dia nggak sedarah sama lo, Cin!"

Cintya yang melihat wajah Runa yang memerah karena menahan kesal, kini tidak bisa menahan tawanya lagi. Ia terpingkal-pingkal sendiri di depan laptopnya persis seperti orang gila.

"Well," Cintya berusaha bicara sambil mengusap titik air mata di sudut matanya. "*Tetep aja dia abang gue. Sejahat apa pun dia, gue tetep mau bantu dia untuk dapetin cintanya."*

Runa memutar kedua bola matanya dan berdecak, "Kesimpulan dari mana sih lo? Cinta? Gue bilang kan jangan ngayal."

"Ck, *lo bego atau gimana? Jelas-jelas dia cinta sama lo. Kalo nggak gitu, kenapa dia mau ikutin permainan tolol yang nyuruh dia keliling Bogor."*

"Gue nggak nyuruh dia."

"*Nggak capek lari dari kenyataan terus? Ayolah,* open your eyes, *Aruna. Liat seberapa* care*-nya dia ke elo. Nggak usah lo

inget dendam dia ke gue sama nyokap atau bokapnya. Yang penting sekarang ini adalah elo dan dia di masa kini. Bukan masa lalu."

"Gue nggak pernah masalahin masa lalu dia kok."

"So?"

"Gue... gue cuma takut. *I'm not his rebound girl.* Gue nggak mau cuma jadi pelarian orang-orang."

Di sana, ganti Cintya yang menghela napas. "You know what? *Gue ngerasa bersalah sama lo. Temenan sama gue bikin elo* insecure *abis ya?"*

"Bukan gitu—"

"*Lo harus dengerin gue. Orang-orang yang jadiin lo pelarian, adalah orang yang muncul hanya di saat lo bahagia. Sekarang coba lo pikir, Seta ada nggak pas lo lagi bahagia? Seta ada nggak pas lo lagi sedih? Seta bikin lo nyaman nggak? Seta ada pas lo sakit nggak? Seta bisa bikin lo seneng nggak?"*

"Pertanyaan lo kebanyakan. Susah gue jawabnya."

Cintya menghela napas mendengar pengalihan Runa. Lalu ia hanya tersenyum pada Runa yang masih menatapnya datar. *"Run, setiap manusia punya kesalahan. Tapi setiap manusia juga punya kesempatan untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya. Gue cuma berharap, kesempatan itu ada buat kalian berdua. Gue cuma pengen, liat lo bahagia. Dengan siapa pun itu. Jadi, coba jujur sama perasaan lo. Yang munafik nggak selamanya bahagia, Run."*

001/1/14

Runa hanya tersenyum, lalu memilih memutuskan sambungannya dengan Cintya. Ini adalah hari pertamanya di Jogja, tadinya ia menghubungi Cintya hanya untuk mengobrol melepas penat. Namun siapa sangka kalau Cintya akan mengangkat topik tersebut? Diam-diam, ia mencoba menelaah perasaannya sendiri.

Sekarang coba lo pikir, Seta ada nggak pas lo lagi bahagia?

Ya, dia ada. Justru dia yang buat aku bahagia walau hanya dengan jalan-jalan di bawah temaram lampion.

Seta ada nggak pas lo lagi sedih?

Ada. Saat lelaki hanya menjadikan aku perantara untuk mendapatkan Cintya dan merendahkanku, Seta ada di sana. Dia justru ngebela aku.

Seta bikin lo nyaman nggak?

Iya, diam-diam aku nyaman saat tangannya ada di tiap ruas sela jemariku.

Seta ada pas lo sakit nggak?

Ada, bahkan dia ngasih bahunya sebagai sandaran.

Seta bisa bikin lo seneng nggak?

Ya, dia bisa. Hanya dengan ngeliat bunga Aster, aku jadi seneng sendiri.

Diam-diam, ada air mata yang mengalir dari sudut kelopak matanya. Bagaimana bisa ia tidak sadar bahwa... mulai ada Seta di setiap jalinan memorinya? Bagaimana bisa ia tidak sadar kalau dalam doanya, ia menyebut nama lelaki itu dan berdoa pada Tuhan agar Tuhan selalu melindunginya?

Cinta memang begitu, tidak mudah terdeteksi. Lalu diam-diam, kau akan merindukan seseorang yang selama ini tak pernah diduga untuk jadi orang yang kaucintai.

Cintya menghela napas, entah reaksi lega atau tertekan. Selama ini ia memang egois, terus berteman dengan Runa dan tanpa sadar membuat perempuan itu jadi *insecure.* Dulu, diam-diam ia memberi pelajaran pada lelaki yang menggunakan Runa untuk mendekatinya. Namun tetap saja, sahabatnya itu pasti telanjur *insecure.*

Cintya menatap satu-satunya foto Seta yang ada di laptopnya. Cintya tersenyum pahit. Rupanya, sesempurna apa pun Seta, terlepas dari aksi balas dendamnya, Cintya tidak bisa mencintai Seta. Ia hanya merasa nyaman, karena selama ini ia selalu berada di bawah perlindungan laki-laki—papanya dan Andra. Jadi saat bertemu Seta dan melihat bagaimana protektifnya Seta, hal itulah yang membuat dirinya mau-mau saja menerima lamaran Seta dan menjanjikan pernikahan mereka.

Senyum getir itu tetap bertahan. Bagaimanapun, sejahat apa pun Seta, lelaki itu tetap harus mendapatkan perempuannya. Kali ini Cintya tidak akan membuat Runa makin menjadi karena mengira dirinya hanya objek semata bagi Seta. Tidak, dua orang itu berhak bahagia. Setelah apa yang dilalui Seta. Setelah apa yang dilalui Runa.

001/1/14

Mereka pantas bahagia. Sedangkan dirinya, masih punya banyak waktu untuk menemukan pelabuhannya.

Dengan *touchpad-nya*, ia memilih untuk mengklik kanan dan beranjak mengklik *delete.* Dalam sekejap, foto Seta sudah terhapus dari laptopnya. Ia beralih ke *recycle bin* dan memilih lagi mengosongkan *recycle bin-nya*. Bersih. Sekarang tidak ada lagi foto Seta.

Semua telah usai. Yang harus memulai kembali adalah Seta dan Runa dengan kisah mereka sendiri.

♥

Tiga hari di Jogja dengan kegiatan yang padat sangatlah tidak terasa. Tahu-tahu mereka harus *check out* dari hotel dan pergi lagi ke daerah Malang—tujuan selanjutnya. Tanpa ia sadari, tiga hari ini ia menanti kedatangan seseorang. Bolehlah sebut ini karma, mengingat beberapa waktu lalu ia yang menghindar. Sekarang, ia yang menanti, mencari dan mendamba.

Namun sampai mobil *travel* membawanya pergi menuju Malang, sosok itu tidak terlihat.

"Lo lemes amat sih?" tanya Rangga begitu mereka sudah di mobil. Rangga yang duduk di kursi depan, menoleh ke belakang dan mendapati Runa hanya termenung. "Bahagia dikit kek, itu *proofread* novel lo udah dikirim sama Mas Bagas ke gue. Udah gue *forward* ke elo. Coba lo cek ya."

Runa mengangguk, lalu beranjak membuka *e-mail*-nya.

1. Rangga <rangga@gatramedia.com>
Subject: Fwd: Proofread Distract You by Aruna Maheswari
1 Attachment
Today, 08.25 AM.

2. Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: I'll find you
0 Attachment
Today, 10.26 AM

3. Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: Taman Lampion
0 **Attachment**
Yesterday, 08.56 PM.

4. Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: Black Coffee
0 Attachment
Two days ago, 09.45 PM.

5. Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: Do you miss me?
0 Attachment
Three days ago, 08.26 PM.

6. Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: I've missed you
0 Attachment
Four days ago, 09.45 PM.

Dengan mengabaikan sejenak *e-mail* dari Rangga, tangan Runa mulai gemetar ketika membuka *e-mail* Seta dari yang paling bawah. *E-mail* yang dikirim sejak empat hari yang lalu.

♥

Seta mengerang kesal ketika rapat dengan para pengacara yang ada di bawah naungan firmanya tidak selesai-selesai. Selagi Reivan sibuk memaparkan evaluasi, Seta membuka *e-mail-nya* untuk mengontak langsung pengacara baru yang akan bergabung di firmanya. Matanya tertegun ketika mendapati sebuah nama yang dinantikannya hadir di kotak masuknya.

Beberapa hari ini ia rajin mengirim *e-mail* pada perempuan tersebut. Ia tidak terlalu muluk, berharap akan dibalas saat itu juga—toh pada kenyataannya, *e-mail*-nya tidak dibalas sama sekali. Namun mengetahui *e-mail-nya* sampai tanpa mendapatkan *failure message* saja sudah membuatnya bersyukur.

Degup jantung itu kian berdetak lebih cepat ketika tangannya mengklik nama Runa. Sesekali ia melirik ke sekitar, takut ada orang yang menyadari degup jantungnya kini bertalu liar.

Pikiran bodoh!

Mata Seta terpicing ketika mendapati file *pdf* di bagian *attachmen*t. Dengan cepat ia mengklik tombol *download* dan segera membuka *file* tersebut.

File tersebut hanya berisi satu halaman. Sudah di-*layout* seperti tampilan di halaman dalam sebuah novel. *File* itu hanya berisi beberapa kalimat. Namun ia tau, inilah tiketnya untuk mencari dan menemukan Runa. Ini pasti teka-teki yang sengaja dibuat Runa. Pasti, ia kenal betul perempuan itu. Perempuan itu tidak akan pernah membuatnya menemukan Runa dengan mudah.

Dibacanya sekali lagi tulisan tersebut dengan saksama, mencoba mencari petunjuk, di mana Aruna-nya kini.

Di satu bumi dengan dua sukunya dan lambang keagungan adat budaya yang tak terelakkan kabut maupun ombak. Kalau kamu yakin akan berhasil menemukanku, pergilah mencari fajar di mana tatapan itu bertemu dengan awan yang berjatuhan di atas rambut kita.

The Unplanned Love

Ini tentang cinta yang tak pernah direncanakan—kapan ia datang dan kapan ia pergi.

♥

From: Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: I've missed you

Sebelumnya, saya minta maaf kalau subjek surel ini terlihat *cheesy*. Entahlah. Mungkin otak saya bergeser. Tapi itu benar, saya merindukan kamu. Saya rindu ketika membuatmu kesal.

Is there another chance for me?

Regards,
Seta (setan-gila) Adhiraya.
==========

Runa tanpa sadar mendengus ketika membaca kalimat-kalimat Seta. Akhirnya lelaki itu menggunakan nama tengahnya yang asli. Setan-gila.

From: Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: Do you miss me?

Do you miss me? Biasanya perempuan akan lebih peka dengan perasaannya sendiri. Jadi tolong jawab pertanyaan saya dengan jujur, apa kamu merindukan saya? Karena saya merindukan kamu. Rasanya ini lebih gila dibanding saat *interview* sepuluh pengacara sekaligus untuk bergabung di firma saya. Saya berusaha menyusulmu, namun kamu telah meninggalkan Bandung.

Hari ini saya ingin menyusulmu ke Jogja. Ya, saya tau saya akan melanggar apa yang kita janjikan waktu itu ketika saya tidak menemukanmu di Bogor. Tapi saya tahu, kalau saya hanya diam, saya akan menyesal. Sebelum kamu menyesal, kenapa tidak menjawab pertanyaan saya dan jujur? Saya tau, diam-diam pun kamu merindukan saya kan?

Saya hanya ingin kamu melihat video ini.

Regards,
Seta (setan-gila) Adhiraya.
==========

Runa menggeram kesal. Walaupun mereka jauh, lelaki itu tetap saja narsis. Bagaimana bisa lelaki itu tetap percaya diri dan mengatakan bahwa ia merindukan Seta? Ia mengambil *earphone-nya* dan menyambungkannya ke *gadget-nya*. Di-

kliknya *link youtube* yang tercantum di *e-mail* tersebut. Setelah *buffering* beberapa saat, video tersebut mulai terputar.

Yang muncul pertama kali adalah langit gelap yang diterangi berbagai lampu jalanan dan gedung-gedung pencakar langit. *Ini pasti Jakarta.* Lalu kamera mengarah ke bawah, yang berupa jalanan yang padat dan kini mengambil Seta sebagai objeknya.

"Ini memalukan, buat apa saya mendokumentasikan diri saya sendiri seperti ini?" gumam Seta sambil tetap mengarah pada kamera. *"Seseorang bilang, saya perlu menunjukkan perasaan saya. Mungkin, lewat media ini kamu akan tau bagaimana perasaan saya saat ini. Saya sendiri memang belum tau banyak tentang perasaan saya.*

"Yang pasti... saya rindu kamu. Apakah hal itu cukup kamu mengerti? Apa hal itu bisa membuat kita bertemu?"

Setelah itu, Seta hanya terdiam dan tak lama kemudian tersenyum lagi ke arah kamera. *"I miss you. It isn't enough for you, Aruna?"*

♥

From: Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: Black Coffee

Entah bagaimana harus memulai surel ini. Saya tidak terbiasa dengan komunikasi berbentuk seperti ini. Apa kamu tidak pernah kesulitan untuk memulai sesuatu? Saya selalu mengalami hal itu. Memulai hidup baru, memulai membuka hati. Semuanya sulit bagi saya.

Ah, memang tidak ada hal yang mudah di hidup saya. Apa kamu sudah makan? Tolong, kurangi asupan kafeinmu. *Black coffee* mungkin bisa membuatmu tak tidur berjam-jam. Tapi itu memperpendek umur lambungmu. *Please*, saya masih ingin melihatmu hidup.

Jangan marah, saya tidak bermaksud mengatakan kamu akan mati dalam waktu dekat. Sebenarnya saya ingin mengirimu video lagi.

Tapi saya bingung. Sepertinya wajah saya terlalu tampan untuk disebar di *website youtube* tersebut. Kemarin ada sebuah PH yang mengirimkan surel pada saya. Menawarkan saya menjadi bintang iklan. Saya tentu tidak mau. Dijebak dalam kontrak bernilai jutaan hanya untuk mengomersialkan wajah saya.

Sebentar, kenapa saya jadi membicarakan hal ini? Saya lihat jadwalmu hari ini masih di Jogja. Saya ingin ke sana, tapi Reivan sialan itu mengingatkan saya tentang janji menemui beberapa klien saya yang ada di penjara.

Semoga Tuhan memberikan restunya pada saya. Jangan minum kopi lagi, Aruna. Kalau kamu ingin, saya akan minumkan langsung untukmu. Kamu pasti tau dengan apa saya akan melakukan itu. Baiklah, saya memang kerasukan setan sepertinya.

Regards,
Seta (setan-gila) Adhiraya.

==========

From: Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: Taman Lampion

Hari ini Reivan mengajak saya ke sebuah pasar malam. Saya dipaksa untuk ikut merasakan penderitaannya karena dia harus mengasuh dua keponakannya yang ingin sekali ke pasar malam.

Di sini banyak lampion, mengingatkan saya pada Monjali. Kamu ingin ke sana lagi? Saya ingin kembali duduk di ayunan kayu yang ada di pinggir danau buatan tersebut. Saya ingin foto lagi dengan badut di sana. *Hm*, kamu masih menyimpan bando kelinci itu? Saya sangat suka melihatmu memakai bando itu.

Sepertinya saya suka semua hal tentang kamu. Saya memang bukan lelaki seperti spesies lelaki kebanyakan. Menggombal bukan keahlian saya. Memaksa, baru benar. Tapi kali ini saya sadar, perasaan ini tidak memaksa saya untuk membenci atau melupakan kamu. Perasaan ini memaksa saya untuk menemukan perempuan yang menjadi tulang rusuk saya.

Saya tidak bisa terus-menerus seperti ini, Aruna. Saya... rindu kamu.

Regards,
Seta (setan-gila) Adhiraya.
==========

From: Adhiraya, Seta <seta.adhiraya@live.com>
Subject: I'll find you

Saya tak akan banyak bicara.
Saya akan menemukanmu. Tak peduli kalau hal itu menghabiskan seumur hidup saya.

Regards,
Yours.

Hari ini adalah hari kedua sejak ia menerima *e-mail* dari Runa. Ia berusaha memecahkan teka-teki itu. Namun sedikit sulit karena ia tak benar-benar mengerti arti kalimat itu.

Tok tok tok.

Sambil tetap memelototi kertas yang lecek karena terlalu sering ia genggam, Seta hanya menyahut seadanya untuk menyuruh orang tersebut masuk. Paling-paling hanya Reivan yang sejak kemarin gemar mengganggunya. Sepertinya ia perlu menjodohkan beberapa perempuan untuk Reivan. Bujangan itu terlalu usil pada kehidupan orang lain.

"Papa minta maaf."

Seta langsung mendongak ketika mendengar suara bariton nan tegas tersebut. Dilihatnya sang ayah yang kini berdiri di depan mejanya. Wajahnya kuyu, samar-samar Seta bisa melihat gurat usia yang semakin terlihat. Mata itu meredup, ada penyesalan di dalamnya. Seta hanya tersenyum, senyum terpaksa seperti biasa.

001/1/14

"Apa yang akan Anda berikan jika saya memberi maaf saya? *Hm*, apa pun yang Anda berikan tidak bisa membuat ibu saya hidup lagi."

"Saya tahu," jawab Braga dengan lemah, hilang sudah segala ketegasan yang selama ini dilihat orang-orang. "Saya hanya bisa memberikan ini."

Braga mengangsurkan sebuah amplop berwarna cokelat ke atas meja Seta. Seta melihat sekilas alamat surat tersebut dan tersenyum sinis. "Pengadilan agama? Anda ingin menjadikan saya pengacara Anda dalam perceraian Anda?" tanyanya skeptis.

"Kalau itu bisa membuatmu memaafkan saya—walau hanya sedikit—mungkin saya akan melakukan itu."

Seta beranjak dari kursinya menuju tepi jendela kantornya. Ia membelakangi ayahnya, menatap hampa jalanan dengan kedua tangannya yang bersedekap di dada. "Kenapa Anda melakukan hal ini?" tanya Seta tanpa menoleh sama sekali. "Bukankah Anda telah mengorbankan *banyak hal* demi perempuan itu?"

"Darah lebih kental daripada air."

"Itu hanya sebuah kiasan, Pak Braga. Kenapa juga Anda baru melakukan hal ini sekarang?"

"Saya baru sadar, bahwa kehilangan anak bertahun-tahun lamanya adalah penderitaan terbesar saya."

"Ini semua sudah terlambat," hela Seta. "Bawa surat itu dan keluar. Saya tidak ingin melihat Anda."

Seta masih tetap pada posisinya. Ruangan itu hening. Hanya deru kendaraan di jalanan yang terdengar samar.

Lalu Seta merasakan sesuatu berdebum disusul isakan yang lolos begitu saja. Seta membalikkan tubuhnya, mendapati Braga Adhiraya kini sedang tergugu menangis dengan posisi bersimpuh. Hati Seta seakan ditusuk. Bagaimanapun, ia benar-benar mewarisi gen dari orang yang sedang bersimpuh sambil menangis terisak tersebut.

Ada yang bilang bahwa lelaki itu pantang untuk menangis. Namun lelaki di hadapannya, sepertinya tidak mampu lagi menahan tangisnya.

"Saya... saya benar-benar menyesal. Melia, kamu, sudah banyak menderita karena keegoisan saya," kata Braga di sela-sela tangisnya. "Perceraian ini mungkin bukan apa-apa. Tapi saya tau, siksa paling kejam akan menghampiri saya karena telah membuat kalian menderita."

Melihat Seta yang hanya diam, akhirnya Braga hanya mengusap air matanya dengan kasar lalu menepuk bahu Seta. "Saya bukan ayah terbaik. Tapi saya hanya berdoa, kalau kamu akan menjadi lelaki terbaik di dunia ini."

Braga beranjak berdiri, hendak meninggalkan ruangan Seta. Namun baru beberapa langkah, suara sobekan yang cukup nyaring membuatnya menoleh. Dipandanginya dengan terkejut saat melihat surat perceraian yang ia dan istrinya telah ditandatangani kini hanya jadi serpihan-serpihan. Seta menatapnya dengan datar.

"Kenapa dirobek?"

"Saya kira, Anda bisa melakukan hal lain yang lebih berguna dari itu," jawab Seta sambil memberikan kertas ber-

001/1/14

isi teka-teki tersebut pada Braga. "Seperti memberi tahu saya tempat macam apa yang memiliki deskripsi seperti ini."

Awalnya Braga mengernyit heran. Namun setelah lima menit mencerna apa yang ia baca, tiba-tiba ia berusaha keras untuk menahan tawanya. Ia menatap putranya yang terlihat kesal dengan reaksinya. "Siapa yang memberikan teka-teki pintar seperti ini?"

"Seorang perempuan," dengus Seta. "Dan saya tidak berharap untuk ditertawakan."

"Ayolah, jangan begitu sinis. Saya tahu benar tempat ini. Kamu tidak salah memilih orang, Nak."

Braga mengambil pena di atas meja Seta dan menuliskan sebuah nama daerah di kertas itu. Seta dibuatnya terhenyak, pertama karena panggilan *nak* yang sudah jarang ia dengar. Kedua karena ayahnya begitu pintar menebak. Hanya dalam waktu lima menit. Memang benar, seingkar apa pun Seta pada perasaannya, ia tak bisa memungkiri bahwa Braga sangat pintar.

"Jangan lupa, saya dulu tinggal di sana sebelum menikah."

Seta hanya mengangguk. Braga tersenyum kecil, kini anaknya tengah mengejar cintanya. Dan sebisa mungkin, ia akan membantu putranya. Mungkin terlambat untuk menyampaikan maafnya. Namun ini lebih baik jika nanti ia mati dalam penyesalan akibat tidak pernah menyampaikan maafnya.

"Jangan mengeluh karena teka-teki ini. Perempuan terlalu sering menebak-nebak perasaan seseorang padanya.

Jika dia membiarkanmu menebak, berarti ia ingin melihat seberapa gigihnya kamu untuk mendapatkan kesempatan bersamanya."

Senyum Seta terbit, membuat Braga merasa menyesal karena selama ini keegoisannya membuat jarak yang sangat jauh terbentang begitu saja di antara mereka.

"Kalau begitu saya akan berangkat hari ini."

Braga mengangguk, menepuk bahu Seta dengan bersemangat. "Kejarlah apa yang ingin kamu kejar."

"Saya merasa sulit untuk mengucapkan ini, bukan karena tidak mau. Tapi hanya karena... ini sulit," ujar Seta yang membuat Braga bingung.

"Memangnya kamu mau bicara apa?"

"Terima kasih, Pa."

♥

Uwa Resma menatap Runa yang hanya duduk termenung di teras rumah. Sudah dua hari keponakannya ini datang dan berkata bahwa ia ingin berlibur sejenak. Dihampirinya keponakannya itu dengan membawa sepiring lapis legit yang menjadi kesukaan Runa.

"Makanlah, kamu belum makan kan hari ini?"

Runa tersenyum kecil, merasa tidak enak pada uwanya. Diambilnya sepotong lapis legit buatan tangan uwanya yang selalu ia rindukan. "Makasih, Wa. Oh ya, Uwa Safki ke mana?"

001/1/14

"Lagi *bungai*—rapat adat—sama *perwatin* lainnya. Kalau nggak salah mau ada *gawi cakak pepadun*[2]."

Runa hanya mengangguk sekadarnya. *Gawi cakak pepadun* adalah salah satu acara adat yang sudah tak asing baginya. Terlebih uwanya adalah seorang *perwatin*. Jadi walaupun Runa tinggal di pulau Jawa, ia benar-benar tidak asing dengan hal-hal berbau adat. Keluarganya memang masih memegang teguh adat. Bahkan masing-masing dari mereka mempunyai buku yang berisi panduan prosesi *gawi* dan juga silsilah keluarga lengkap dengan gelar adat yang disandangnya.

"*Tuan gadis* nggak boleh melamun," tegur uwanya sambil tertawa kecil. "Kamu nih lagi dilema ya? Hm, apa sebutannya zaman sekarang? Ah, galau!"

Runa tertawa kecil. Ia selalu suka dipanggil dengan gelarnya—*tuan gadis—dan* tidak menyangka kalau uwanya sudah tertular virus bahasa gaul zaman sekarang. "Aku nggak galau kok."

"Kalau nggak galau, kenapa kamu ngebatalin acaramu di Malang dan pergi ke sini?"

Runa tersipu ketika diingatkan tentang kelakuannya. Untung saja tim GatraMedia mau menerima *cuti* dadakannya dan menggantinya dengan penulis lain. Ia memang langsung memilih ke sini setelah membaca *e-mail* dari Seta. Ia juga mengirimkan halaman lembar persembahan novelnya yang baru selesai di-*proofread* tersebut. Tadinya ia ingin Seta

---

2 Gawi cakak pepadun: acara ada ketika aka nada yang naik pepadun (Lampung)

menyadarinya sendiri. Namun melihat betapa gigihnya Seta walau hanya dengan *e-mail,* membuatnya langsung mengirim halaman tersebut.

Kali ini ia ingin melihat Seta benar-benar menemukannya.

"Aku cuma ingin ditemukan sama seseorang, Wa," jawab Runa pelan.

"Makanya sejak kemarin kamu selalu di *pok nyaring pilih?*"

Runa hanya tersenyum mengiyakan. Ia mengambil satu lagi kue lapis legitnya lalu beranjak berdiri. "Aku mau ke sana dulu."

"Semoga kamu sama dia memang bertemu."

Dengan satu senyuman pendorong semangat dari uwanya, Runa mengangguk lalu beranjak keluar dari teras rumah uwanya. Kampungnya memang terkenal sebagai *pok nyaring pilih.* Katanya, itu adalah sebutan untuk tempat di mana seseorang mendapat inspirasi. Namun kali ini, Runa mengesampingkan inspirasi sebagai hal yang ia inginkan. Ia ingin mendapatkan apa yang beberapa waktu ia lepas karena ketakutannya.

♥

Seta memperhatikan sosok itu dari belakang. Perempuan itu terus menatap ke arah pohon randu yang buahnya sudah terbuka dan isinya berterbangan ditiup angin.

"Saya menemukan kamu."

001/1/14

Jarak di antara mereka hanya terpaut beberapa meter. Sosok yang membelakangi Seta terlihat menegang. Sebenarnya Seta juga gugup, bisa dilihat dari bagaimana gemetar tangannya yang memegang sehela kertas.

"*Sai bumi ruwa jurai* itu artinya satu bumi dua suku. Di sini diartikan bahwa ada *pepadun* dan *sebatin*, itu yang dimaksud dengan *dua.* Kalau kamu naik kapal feri dan melewati Selat Sunda, kamu bisa melihat lambang keagungan adat tersebut. Apalagi kalau kamu sudah berjalan keluar dari pelabuhan.

"Saya bisa menemukan sang fajar. Karena namamu artinya adalah fajar."

Runa tercekat mendengar penjelasan dari suara yang ia kenal. Perlahan ia berbalik, berlatarkan lahan karet yang membuat kawanannya sendiri, ia melihat Seta kini berdiri di hadapannya. Seta mendekat, menghapus jarak yang ada di antara mereka.

"Dan ini," jemari Seta beralih pada puncak kepala Runa yang dihinggapi kapuk-kapuk berwarna putih tersebut. "Di mana *awan-awan* terjatuh di kepalamu."

"Jadi?"

Sebelah tangan Seta meraih dagu Runa, membuat Runa kini bisa menatap Seta tepat di manik matanya. "Bagaimana aku bisa lupa kalau tempat ini adalah tempat bersejarah kita? Di bawah pohon randu, di provinsi dengan *trademark* menara Siger-nya. Di bumi Lampung dengan pepadun dan sebatinnya."

"Ternyata kamu cukup pintar."

"Ayah saya yang memberitahukan hal itu."

Sejenak, mereka hanya diam sambil menatap satu sama lain. Lalu Seta meraih saku celananya dan mengeluarkan sebuah cincin bermata berlian yang berjumlah tiga tersebut. Dipakaikannya di jemari Runa, dan ia benar-benar percaya pada insting seorang ibu. Cincin itu melingkar dengan pas di jemari Runa.

Dibawanya jemari Runa dan dikecupnya satu per satu, "*I've missed you.*"

"*I knew it.*"

"*I love you, do you know about that?*"

"I don't know—before a few second ago."

Senyum itu hadir di wajah Seta dan Runa. Keduanya tidak perlu banyak bicara. Saat ini, mereka hanya ingin meresapi kehadiran dan perasaan masing-masing. Angin siang kembali menggoyang pohon randu dan membuat isi dari buahnya kembali beterbangan. Ikut membawa kebahagiaan di sekitar mereka. Mengatakan secara diam-diam pada seluruh penghuni desa Daya Murnibahwa ada sejoli yang bersatu di tengah terpaan randu dan pohon cokelat yang berjejer di tiap tepi jalan.

When the clouds fell down in their head, that's the time that they already fall in love.

Epilogue

Bamboo Dimsum--all you can eat restaurant. 19.45 WIB.

"Gimana novel kamu? Udah siap terbit?"

"Gwithu deh—"

"Telan dulu makanannya," tegur Seta sambil geleng-geleng kepala melihat Runa yang menjawab pertanyaannya dengan mulut penuh dimsum. "Aku nggak mau kamu mati keselek dimsum."

Runa yang baru saja selesai menelan makanannya, ingin sekali mengguyur wajah lempeng Seta dengan teh hijaunya. "Aku nyesel minta kamu ngubah cara ngomong kamu. Mending kamu ngomongnya baku sekalian terus jarang ngomong deh."

"Masa? Nanti saat saya bicara kamu malah sibuk buka Kamus Besar Bahasa Indonesia."

Runa mendecih dan menatap Seta sinis. Ia berusaha untuk tidak acuh pada Seta yang kini menatapnya geli, lalu beralih mengambil dua buah dimsum dan menaruhnya ke dalam piring. Saat ini mereka sedang—*ehem*—kencan untuk kesekian kalinya semenjak mereka pulang dari Lampung satu bulan yang lalu.

Ya, pada akhirnya Runa mau membuka hatinya sekaligus mengakui bahwa ia memang mencintai Seta--seperti halnya Seta yang rela menyusulnya ke Lampung dan kembali ke Pulau Jawa dengan status yang jelas di antara mereka. Seta pun sepertinya sudah memaafkan papanya, karena seminggu yang lalu pun Seta membatalkan janji mereka di hari Minggu untuk menemani papanya menjenguk makam Tante Melia dan main tenis meja.

"Cintya apa kabar?"

Runa berhenti dari kegiatannya yang sedang memilih dimsum dari delapan jenis dimsum yang tersedia di meja mereka. Ini adalah ronde kedua, sebelumnya mereka berdua telah menghabiskan sembilan jenis dimsum bersama. Seta sudah sejak tadi menyerah, tapi Runa sepertinya benar-benar kelaparan sejak dari Bogor hingga mereka sampai di Depok tadi.

"Kamu kangen ya sama dia?"

"Kamu nanyanya kayak orang cemburu deh."

"Siapa yang cemburu?"

001/1/14

"Tenang aja, Sayang," Seta mengelap tangan Runa yang terkena saos lalu menatapnya tepat di manik mata. "Kan aku cuma mau kamu dan cuma sayangnya sama kamu."

Runa bergidik, menarik tangannya dengan cepat dan membuat Seta tertawa karena tingkahnya. "Sumpah, kamu nyeremin kalau ngegombal kayak gini. Balikin Seta yang dulu!"

Tawa Seta lepas seketika, membuat beberapa pasangan dan rombongan mahasiswa yang duduk tak jauh dari mereka hanya menatap heran. Runa tersenyum minta maaf pada mereka, berharap Seta tidak melakukan hal-hal yang aneh dan memalukan lagi.

"Cintya baik kok," jawab Runa pada akhirnya. "Kita tunggu kabar dari Kak Andra—rencananya besok dia mau ngelamar Cintya."

"*Good then,* aku juga berharap lamaranku diterima."

"Kamu ngelamar Cintya juga?"

Seta berusaha keras menahan tawanya yang hampir keluar lagi saat Runa bertanya dengan *shock* seperti itu. Ia hanya diam, membiarkan Runa menatapnya penuh ingin tahu sambil mengambil dimsumnya dan menyuapkannya dengan sumpit. Namun ada yang aneh dengan dimsum tersebut. Setahu Runa, yang diambilnya tadi adalah yang berisi udang.

Tapi kok…

"Ih, kok ada cincinnya?"

"Itu yang tadi kumaksud," sahut Seta sambil mengambil cincin yang ada di tangan Runa dan sebelumnya ada di dalam

dimsum tersebut. "Aruna Maheswari, kamu mau nggak menikah dengan laki-laki penuh kekurangan ini?"

Bukannya menjawab pertanyaan tersebut, Runa mengabaikan sekelilingnya yang sudah menatap mereka dengan antusias yang juga sudah memulai koor, *Terima! Terima!* "Kamu jorok banget. Masa cincinnya ditaruh di dimsum aku sih?"

"Lho, ini kan romantis. Dan bukannya trik seperti ini selalu berhasil bikin para perempuan luluh ya?"

Runa menggeleng pelan sambil tersenyum mengejek pada Seta. "Kamu nih, jangan pakai trik pasaran dong."

Ia bangkit dari tempat duduknya yang tadi berhadapan dengan Seta lalu beranjak memeluk Seta dari belakang. Diciumnya pipi Seta sambil menggumam pelan. "Kamu tahu kan, aku ini golongan minoritas seperti yang pernah kamu bilang. Lamarnya jangan pakai cara yang dipakai sama orang-orang mayoritas dong."

Sekarang, tidak peduli para pengunjung itu kenal dengan mereka atau tidak, *koor* penuh semangat dan iri akan kemesraan mereka memenuhi restoran *all you can eat* di malam minggu tersebut. Seta menangkap pergelangan tangan Runa lalu menggeser posisinya hingga bisa berhadapan dengan Runa. "Jadi, apa jawabannya?"

"Kamu kan selalu memerintah," kerling Runa jahil. "Masih perlu jawaban?"

"Aruna, jawab aja apa susahnya sih?"

"*Hm*, dijawab nggak ya?"

"Aruna!"

"Iya, iya, setan gila. Aku mau kok nikah sama tukang perintah dan *stalker* nomor satu di Indonesia ini."

Seta langsung berdiri lalu memeluk Runa dan memutar tubuh Runa sepersekian detik. Membuat Runa terpekik namun pada akhirnya tertawa juga.

Pada akhirnya, semua cerita memiliki akhirnya tersendiri. Entah itu bahagia atau sedih. Kali ini Seta dan Runa sudah benar-benar bisa percaya pada sebentuk rasa bernama cinta. Cinta itu memang benar adanya. Tinggal bagaimana kita menangkap kilatan cinta yang memang tak pernah terduga kapan datangnya dan di mana berlabuhnya.

♥

04-06-2014
23:36

al publishing/KG

001/I/14

Tentang Penulis

Jenny Thalia Faurine. (Masih) berusia 18 tahun saat menyelesaikan novel ini. Gadis yang masih menyukai buku, *fashion, art*, kopi tanpa manis yang berlebihan, *all floral stuff, tasty food* dan langit ini lahir pada 16 Januari 1996. Saat ini masih tinggal di Bogor dan tetap bertekad untuk terus menulis. Unplanned Love adalah novel keenam setelah sebelumnya telah lebih dulu terbit *No One Like You* (2013), *Love is The Answer* (2014), *A Little Agreement* (2014), *Stargazer* (coming soon) dan *Playboy's Tale* (2014).

Twitter: @JennyThaliaF
Facebook: Jenny Thalia Faurine

Aruna—penulis terkenal—memiliki sahabat bernama Acintya. Cintya dengan segala kesempurnaan dan kecantikannya, sedangkan Aruna harus menerima pernyataan orang-orang yang menganggap Runa adalah *sidekick*-nya Cyntia.

Suatu saat, sahabatnya tiba-tiba menghilang seiring dengan tagihan kartu kredit dengan nominal yang cukup fantastis. Runa kelabakan, ia berusaha mencari di mana sahabatnya tersebut namun hasilnya nihil. Seakan semua itu belum cukup, seorang lelaki bernama Seta mendatanginya dan menyuruh Runa menikah dengannya—sebagai akibat dari Cintya yang menjanjikan pernikahan padanya namun saat ini menghilang. Jelas saja Runa menganggap Seta adalah lelaki paling waras saat ini. Ia, seorang Philophobia tentu tidak akan menerima lamaran itu. Kalaupun ia takut terhadap hal bernama cinta, setidaknya ia tidak ingin menghabiskan sepanjang hidupnya dengan pernikahan berlandaskan keterpaksaan.

Runa saat ini tengah menggarap novel romance keempatnya di bawah tekanan *deadline*. Saat itulah, editornya menyarankan Runa untuk berlibur—sekadar untuk menemukan *summer fling* dan membuat Runa bisa merasakan jatuh cinta agar tulisannya lebih bernyawa. Saat yang tepat ketika dia harus kabur dari kejaran Seta yang sepertinya kurang waras.

Di balik segala hal yang menyebalkan tentang Seta, aku suka karakternya. Runa dan Seta memang pelengkap satu sama lain. Dialognya kadang lucu dan bikin senyum-senyum sendiri. Begitu membuka halaman pertama, enggan berhenti hingga selesai.

—Indah Hanaco, penulis novel *Stand By Me* dan *Crazy Little Thing Called Love*

gramediana

NOVEL
ISBN 978-602-02-4858-5

9 786020 248585

188141956

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: http://www.elexmedia.co.id